AGAVE

MALASHANTII

AGAVE

AGAVE

Malashanti

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Terima Kasih....

Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah hidup dan segala hal luar biasa yang Dia anugerahkan kepada hamba-Nya.

Ketika beberapa tahun yang lalu Parameswari Primadita menanyakan hal ini kepada saya: "Kamu nggak pengin bikin cerita tentang jurnalis, gitu?", saya hanya bisa menggeleng. Belum terpikir sama sekali saat itu. Namun pertanyaan itu seperti meninggalkan jejak dalam benak saya, semacam janji kepada diri sendiri untuk melakukan apa yang teman saya ini tanyakan. Terima kasih, Mes. Sedikit banyak, secara tidak langsung, kamulah yang membuat saya pada akhirnya menulis cerita ini.

Kemudian, saya teringat suatu hari dari bertahun-tahun sebelumnya, di saat saya masih berjibaku dengan masa-masa perkuliahan. Ketika Ervin Ari Sarasati datang berkunjung ke indekos, dengan masih membawa-bawa seperangkat kamera besar dan wajah yang penuh kebanggaan pada pekerjaan yang dia jalani saat itu. Apa saja yang kami bicarakan saat itu ternyata juga meninggalkan jejak jauh di dalam benak saya. Terima kasih, Nyah. Penulis dan jurnalis memang sama-sama berbekal pena dan jari jempol, tapi mereka berdua sangatlah berbeda. Kurasa, dirimu paham 'kan, sekarang? Semoga

kamu selalu berbahagia bersama pak dokter dan keluarga kecilmu, dan tersenyum karena kutuliskan namamu di sini. Terima kasih banyak. Dirimu sangat membantu. Friends 'til forever, aren't we? Dan dirimu tentu paham bahwa ini sama sekali bukan *based on a true story*, oke?

Sempat kebingungan dan tersesat dalam alur awal nan ruwet dan membingungkan, saya merasa sangat bersyukur karena ada Mbak Rosi L. Simamora yang menolong saya memotong banyak hal kurang berguna dan membantu saya fokus pada hal-hal yang paling penting dan menarik. Terima kasih banyak, Mbak Rosi. Senang mengenalmu, saya berharap memiliki kesempatan lagi untuk menyerap ilmu darimu.

Dan untuk Mbak Nindy, atas kemurahan hati untuk memberikan saya kepercayaan dan kesempatan lagi, terima kasih. Terima kasih. Tuhan memberkatimu.

Yang terakhir, untuk kalian semua teman-teman pembaca yang tetap setia dan masih selalu menunggu karya saya, terima kasih. Kalian membuat saya merasa terberkati dan memiliki alasan untuk terus menulis dan menulis lagi. Selamat membaca, dan semoga kalian selalu bahagia.

Salam sayang selalu,
Mala.

Bab 1

Lelaki berkemeja putih lengan panjang, bercelana hitam, dan berpeci itu sontak berdiri begitu hakim mengetukkan palu tiga kali. Vonis telah jatuh. Si terpidana berbalik badan. Dua petugas sudah bersiap membawanya kembali ke bus Kejaksaan. Dia akan dikembalikan ke tahanan Polda sebelum dieksekusi ke rutan Semarang. Begitu pintu ruang sidang terbuka, beberapa jurnalis sudah merangsek maju menyambutnya.

"Apakah Saudara akan mengajukan banding?"

Si terpidana tak menjawab.

"Tidak ada keluarga yang mendampingi pada sidang putusan hari ini?"

Masih tak ada jawaban. Tiap pertanyaan yang terlontar seketika menambah keruh wajah lelaki yang masih terbilang muda itu.

"Apa yang akan Anda lakukan setelah bebas nanti?"

Mendadak langkah si terpidana terhenti. Dia mencari siapa yang barusan memberi pertanyaan. Dia mengamati bordir logo di bagian dada kanan kemeja hitam dan *ID card* yang tergantung di leher. Rupanya jurnalis perempuan dari stasiun televisi lokal.

“Kamu,” tuding si terpidana tepat di wajah si jurnalis yang terkesiap. “Kamu mau tahu apa yang akan saya lakukan sekeluar dari penjara nanti?” bentaknya. “Saya akan mencari dan membunuh kamu!”

Beberapa menit setelah si terpidana beserta dua petugas itu pergi, bus bercat hijau tua dengan jendela berlapis kawat jeruji itu berlalu dari area halaman kantor pengadilan. Ave, si jurnalis tadi, masih terdiam kaku di tempat.

Seseorang menepuk pundaknya, membuatnya tersadar. Kerumunan di halaman gedung pengadilan sudah sepi. Bimo pun sudah mematikan kamera dan menurunkannya dari pundak.

“Kamu kenapa?” tanyanya.

“Mas Bim dengar tadi Sahrul mengancamku?”

“Omongan residivis frustrasi macam itu tidak perlu didengar. Dia cuma sedang stres. Biasanya hanya dihukum satu dua tahun, sekarang malah kena delapan tahun.”

“Tapi, ngeri sekali waktu dia tadi menuding-nuding di depan umum begitu,” keluhnya.

Bimo tak menanggapi. Matanya melirik jam tangannya. “Berita ini harus segera dikirim.”

“Kembali ke kantor sekarang?”

“Kita kirim dari sini saja.”

Ave mengangguk. Dan mereka bergegas menuju mobil Bimo, Toyota Kijang hijau keluaran tahun ‘95 yang terparkir di dekat pintu masuk gedung pengadilan. Segera setelah pintu ditutup dan mereka duduk berhadapan di kursi bagian belakang, Bimo membuka kaca jendela. Ia kemudian menyalakan rokok sembari menunggu laptopnya terkoneksi

dengan jaringan internet.

Ave sendiri hanya duduk merenung. Masih terngiang-ngiang ancaman sadis si terpidana tadi. Mimpi apa dia semalam? Kenapa kesialan seakan tak henti-henti menimpanya?

Semalam, saat mereka meliput penggerebekan sebuah karaoke keluarga yang terindikasi melakukan praktik prostitusi terselubung, Ave mendapat makian kasar dari sekelompok pemandu lagu hanya karena dia adalah satu-satunya perempuan yang ikut serta dalam rombongan itu. Seorang perempuan bahkan histeris dan nyaris meludahinya.

Ave membuka tablet untuk menuliskan narasi pengamatan langsung untuk melengkapi gambar hasil liputan barusan. Namun rangkaian kalimat reportase lugas yang biasanya menghambur lancar, terasa macet. Lama dia hanya menatap layar. Mendesah berat manakala teringat satu lagi kesialan yang dia alami dua hari lalu. Saat itu dia sedang meliput kasus keracunan minuman kemasan di sebuah sekolah dasar. Ave yang tiba terlebih dulu di lokasi sendirian, malah dituding sebagai orang suruhan dari perusahaan produsen teh botol dan datang dengan tujuan untuk menghilangkan barang bukti. Dia diusir dan nyaris dipersekusi oleh orang tua murid yang emosi. Bukannya mendapat berita bagus, dia malah kehilangan ponselnya di sana.

Nasib buruk dan hari yang sial bukan hal baru baginya. Namun mengapa kali ini semua itu mulai membuatnya jengah dan muak?

Ave mengeluarkan ponsel, iseng membuka WhatsApp. Sebenarnya ini pun bukan ide bagus. Beberapa pesan masuk

masih melulu berisi pertanyan yang sama; benarkah Dennis akan segera menikah?

"Masih saja memikirkan omongan Sahrul tadi?" Bimo sudah menyulut sebatang rokok baru. "Sudahlah. Ketika dia bebas nanti, tentu kamu sudah berkeluarga. Sudah ada suami yang menjagamu. Itu pun kalau omongannya tadi bukan sekadar racauan tak jelas."

Ave teringat foto-foto yang dikirim temannya. Foto Dennis bersama calon istrinya. "Iya kalau aku sudah menikah?" gumamnya masam.

"Kenapa belum?"

"Calon saja belum ada."

"Makanya, carilah."

"Aku masih pengin berkarier dan jadi pembaca berita dulu, Mas Bim. Stres juga kalau terus-terusan seperti ini. Bisa-bisa kena penuaan dini."

"Belum bilang ke Bang Kaspar tentang keinginanmu itu?"

"Boro-boro. Belum apa-apa malah kena maki aku nanti."

Ave pun merengut ketika teringat sekitar lima bulan lalu Kaspar Situmorang justru memasukkan Astari Ramlan yang merupakan *fresh graduate* dari salah satu universitas di Melbourne sebagai pembawa acara baru program berita TeraTV.

Ponsel Ave kembali berdenting. Seno, koordinator peliputan sedang mengetik sesuatu di grup.

Ave dan Bimo.
RS Medikara.
Presscon kasus kematian anak Nabila.
Sekarang.

“Mas, kita ke rumah sakit Medikara sekarang,” gumam Ave sembari menyimak instruksi teknis lain yang tengah diketik korlip-nya.

“Oke,” sahut Bimo sembari menutup laptopnya. Ave baru ingat bahwa dia belum menyelesaikan pekerjaannya. Biarlah, masih ada waktu sampai ketika mereka tiba di lokasi nanti.

Ave pun meletakkan tablet, dan memperbaiki riasannya. Ketika rampung, dia baru menyadari Bimo belum juga bisa menghidupkan mesin mobilnya.

“Kenapa, Mas Bim?” Ave melongokkan badan.

“Tidak tahu. Coba kulihat dulu.” Bimo keluar dari mobil dan membuka kap mesin.

Ave pun ikut melompat keluar. Perusahaan memang tak memberikan kendaraan operasional, jadi seringkali Ave memanfaatkan jasa ojek *online*. Tapi, Kijang tua Bimo ini memang cukup membantu di kala musim penghujan begini.

“Kenapa lagi, Mas?”

“Air radiatornya habis.”

Apa itu berarti kerusakannya parah? Apa butuh waktu lama untuk menyelesaikannya? Teringat pesan dari korlip mereka, Ave melirik jam tangannya dan mendadak gelisah. *Press conference* biasanya tak memakan waktu lama.

“Harus ke bengkel, ya? Tapi kita kan harus buru-buru, Mas?”

Bimo menggeleng. "Kamu ada air mineral? Itu saja cukup untuk sementara ini."

"Air mineral? Sudah kuhabiskan waktu menunggu sidang tadi," sesal Ave.

"Ya sudah. Tolong carikan lagi sebotol, ya?"

Ave tak membuang waktu, segera berlari ke luar dari pagar halaman kantor pengadilan. Beruntung dia menemukan minimarket dua puluh meter jaraknya. Sekitar sepuluh menit kemudian, akhirnya Bimo berhasil menghidupkan mesin, dan tanpa buang waktu segera berjibaku menerobos kemacetan lalu lintas siang hari. Kabar buruknya, lokasi yang mereka tuju berada di pusat kota. Ave mencari-cari Kitkat *greentea* di salah satu kantung ranselnya, dalam upaya meredakan kecemasan dan menetralisir kelebihan adrenalin dalam situasi semacam ini.

Semoga mereka masih bisa sampai di lokasi tepat waktu. Semoga mendung kesialan sudah berarak menjauhinya.

Namun kemacetan panjang di *traffic light* terakhir sebelum mencapai rumah sakit membuatnya semakin gugup. Berulangkali matanya melirik pergerakan jarum penunjuk menit di jam tangannya. Bimo terlihat lebih tenang, meski dari bibirnya yang terpapar terlalu banyak nikotin dan berwarna nyaris sehitam aspal itu asap rokok tak putus-putus mengepul. Dia juga gugup. Namun bukan kepada *camera person* amukan Kaspar yang lebih besar nantinya akan diarahkan.

Saat mencapai pintu auditorium rumah sakit, lokasi di mana *press conference* digelar, Ave akhirnya hanya melirik Bimo dengan bahu terkulai. Sapaan beberapa rekan media

hanya ditanggapinya dengan senyum masam. Ternyata awan kesialan masih dengan senang hati meneduhinya.

Press conference sudah diakhiri. Itu berarti mereka gagal mendapat *first statement* dari pihak manajemen rumah sakit.

Ave tentu sudah berusaha menemukan sumber berita lain—beberapa dokter, perawat, staf, siapapun yang mungkin bisa dimintai keterangan—meski hasilnya nihil. Pihak manajemen rumah sakit Medikara hanya mengizinkan pernyataan dari juru bicara resmi yang boleh disampaikan kepada publik.

Malangnya, bagi Kaspar Situmorang, itu dosa besar yang tak termaafkan. Terutama, karena ternyata *live streaming* konferensi pers itu sudah diproyeksikan untuk tayang pada slot *breaking news* pukul satu siang. Maka hasilnya sudah bisa ditebak, malam ini mereka berdua bersama beberapa tim liputan lain masih harus bertahan di kantor untuk *meeting* yang sebenarnya jauh lebih mirip sarana penumpahan kegusaran produser berita TeraTV. Ditambah lagi, Ave juga lupa tak mengirim narasi berita dari sidang pembacaan vonis yang dia liput tadi.

"Bah! Sudah berapa tahun kau di lapangan?! Payah sekali manajemen waktumu! Kalau tahu mobil butut si Bimo suka ngadat, bisalah kau siasati bagaimana supaya bisa terkejar itu konpers!"

Ave lelah. Fisik, mental, dan emosional. Pikirannya sudah tak bisa fokus, meski gendang telinganya berulang kali dihantam umpatan menggelegar dari Kaspar. Jemarinya terjalin rapat di pangkuan. Rahang sesekali bergemeletuk karena hanya mengandalkan jaket parka berbahan kanvas

untuk melindungi kulitnya dari paparan udara pendingin yang selalu disetel pada suhu ekstrem.

"Kalau tahu Kijang tua Bimo sering mogok, kenapa tidak memberi kami mobil operasional yang lebih layak?"

Ave menarik napas pelan. Dan dalam. Tentu hanya dalam hati dia menggerutu. Cari mati kalau sampai berani dia lisankan.

"Kalau kau mau bersiasat, bisa lebih kreatif, kita pasti bisa mendapatkan berita itu!" Ave melirik satu per satu wajah muram di ruangan.

"Lain kali, pakailah otakmu!"

Satu lagi makian terlontar.

Kaspar pada dasarnya memang temperamental. Hal itu akan semakin menjadi-jadi saat dihadapkan pada situasi semacam ini. Yang jadi pelampiasan tentu saja anak buahnya. Seharusnya Ave tak perlu terkejut apalagi sakit hati. Seharusnya. Kalau saja tidak ada serentetan kesialan yang sebelumnya harus dia alami.

Ave hanya nyengir sambil mengangkat bahu manakala ekor matanya menangkap serekah senyum simpati di wajah lelah Bimo.

Kegagalan hari ini bukan sepenuhnya salah Ave, tapi toh hanya dirinya yang sejak tadi dimaki-maki. Saat menyadari target amukan Kaspar sudah beralih kepada Johan dan Purwanto, bahunya terkulai lebih santai. Disandarkannya punggung. Tercenung.

Di mata Kaspar, nilainya jadi makin minus.

Posisi pembaca berita? Ah, terasa makin jauh.

Ave menunduk, melirik jam tangannya putus asa. Kapan

meeting jahanam ini akan berakhir? Belum ada tanda-tanda Kaspar akan menyudahi omelannya. Kepalanya mulai berdenyut. Perutnya pun mulai berteriak. Meski berada di kantor hingga larut acap kali dianggap sebagai bentuk loyalitas kepada perusahaan, siapa yang mau melewatkannya di bawah hujan umpatan dan makian?

Setelah Kaspar mengusir mereka semua sekitar setengah jam kemudian, Ave justru duduk dengan gamang di lobi yang sepi. Dengan tekun dirinya membaca lagi satu per satu pesan WhatsApp yang diterimanya.

Tidak ada yang berisi kabar baik. Semua masih menanyakan kebenaran berita tentang Dennis. Yang lain? Rentetan pesan dari ayahnya yang membuatnya semakin gusar, padahal tadinya dia berencana mengunjungi ibunya.

Bertemu dengan ayahnya?

Saat ini, lebih baik tidak.

Bab 2

Kalau pikirannya sehat, dia akan langsung pulang ke rumah indekosnya. Segera makan dan mencari sebutir pereda nyeri untuk sakit kepalanya. Kemudian menarik selimut dan berusaha tidur.

Alih-alih, dia malah berdiri di depan pintu masuk BlackPool. Bertanya-tanya pada diri sendiri, apa yang dia lakukan di sini?

"Tidak setiap malam aku bisa duel dengan cewek di sini. Apalagi, yang cantik begini."

Belum juga pertanyaan itu terjawab, tangannya sudah menarik pelan salah satu daun pintu model koboi dari kayu yang dipelitur gelap. Kakinya melangkah masuk.

"Kalau aku bisa mengalahkanmu, aku boleh mendapat nomor teleponmu."

Dari sinilah segalanya dimulai. Masa-masa pendekatan yang dipenuhi janji. Kencan-kencan yang dilalui dalam kompetisi. Bahkan, kelanjutan nasib hubungan mereka pun ditentukan di sini.

Ave mengamati sekeliling. Seraya merenung, dia berjalan menghampiri tempat penyewaan stik. Apa yang dia cari di

sini? Pelipur hati? Yang benar saja!? Ini lebih tepat disebut mengorek kenangan sembari menyiksa diri.

Kendati ruangan cenderung hangat, Ave meletakkan ransel tanpa membuka jaket. Kemudian dia terdiam, memandang kosong ke atas meja.

Ini hanya permainan, Ve. Tidak perlu bersikap terlalu sentimentil dan melankolis.

Dikumpulkannya sembilan bola titik di tengah dengan bantuan rak kayu berbentuk segitiga. Ave sudah membungkuk, bersiap membidik bola putih ketika terdengar sebuah suara ketus.

"Ini mejaku. Aku akan main di sini. Tolong pindah ke meja lain."

Ave menegakkan tubuh kembali, menoleh dan mencari-cari sumber suara. Seorang pemuda. Jangkung dan berkacamata. Ave tak mengenalnya.

"Aku datang lebih dulu," balas Ave.

"Ini mejaku. Setiap kali aku datang ke sini, tidak ada orang lain yang boleh menggunakannya."

Sombong sekali!

"Aturan dari mana itu? Memangnya area billiar ini milikmu?"

Pemuda itu menggeleng.

"Kalau begitu, siapapun boleh memilih meja mana saja yang mereka sukai."

"Yang mana saja. Kecuali meja yang ini."

Suasana hatinya tak mungkin akan jadi lebih buruk lagi. Mungkin lebih bijak bila Ave pergi. Masih ada empat meja kosong lain.

Masalahnya, sikap pongah pemuda itu mencegahnya mengalah. "Aku datang lebih dulu. Tidak ada plakat *reserved* di sini. Jadi, malam ini, meja ini milikku. Atau milik siapa pun yang lebih dulu menggunakannya."

"Tidak. Sebaiknya kamu pakai meja yang lain," balas pemuda itu.

Ave mendengus. "Persetan." Dia lalu membungkuk kembali.

"Nona...." Pemuda itu sudah berdiri tepat di sampingnya. Telapak tangan kanannya menekan stik Ave hingga tertahan di meja. "Ini mejaku. Pindahlah ke meja yang lain. Tolong."

"Kamu saja yang pindah ke meja lain!" sentak Ave, lalu mendorong lengan pemuda itu menjauh. Sekuat tenaga Ave berusaha, pemuda itu tak bergeser sejengkal pun.

Padahal, dari balik kemeja tartan biru tua dengan lengan yang digulung sampai ke siku, tubuh pemuda itu tidak tampak besar. Atau berotot. Pemuda itu malah cenderung kurus.

"Apa kamu tidak bisa bersikap manis, dan menuruti permintaanku untuk pindah ke meja lain?" tanyanya. Ave menggeleng tegas. "Tidak ada ruginya. Semua meja sama saja," lanjut pemuda itu.

"Kalau semua meja *memang* sama saja, seharusnya *kamu* yang pergi karena jelas-jelas *aku* yang lebih dulu sampai di sini!" tukas Ave.

Belum ada tanda-tanda salah satu di antara mereka bersedia mengalah manakala terdengar dehaman yang jelas disengaja. Keduanya menoleh.

Pemuda lain mendekat. Ave mengenalinya, dan tarikan emosi di wajahnya seketika melonggar. "Apa kabar, Ga?" Ave tersenyum dan segera mengulurkan tangan.

"Baik, baik. Seperti yang kamu lihat sendiri." Erga, pengelola arena biliar ini, tersenyum lebar sambil menjabat jemari Ave yang terulur. "Sudah lama sekali kamu tidak pernah datang ke sini."

Erga adalah salah satu teman baik Dennis.

"Apa ada masalah?" tanya Erga, seraya memandang bergantian Ave dan pemuda di sebelahnya. Karena pemuda itu diam saja, jadi Ave yang menjelaskan.

"Dia memang selalu menggunakan meja ini tiap kali datang ke sini," gumam Erga setelah mendengar penjelasan Ave. Pemuda itu membenahi kacamata dan mengangkat sebelah alisnya.

"Tapi aku datang lebih dulu, Erga. Peraturan dasar BlackPool belum berubah, kan?" sela Ave.

Erga mengangguk. "Kamu mengalah saja dulu, ya? Sudah lama Ave tidak datang bermain di sini," gumamnya kepada pemuda itu.

"Aku hanya mau pakai meja ini."

Ave pun melotot kesal, dan membuat Erga kebingungan. Lelaki itu menggaruk-garuk lehernya sembari berpikir. "Ya sudah. Begini saja, karena tidak ada satu pun di antara kalian yang mau mengalah, kita undi saja dengan permainan," putus Erga.

Ave menyipit. *Apa-apaan itu*?

"*Nine Ball*," cetus pemuda tadi setelah melirik bola yang telah disusun Ave di atas meja.

Erga menganggguk bersemangat. “Bagaimana, Ve? Kurasa, ini jalan keluar paling masuk akal. Kalau kamu menang dalam tiga *game*, malam ini meja ini milikmu. Kalau dia yang menang, kamu harus mengalah dan pindah ke meja lain. Jangan khawatir, aku yang jadi wasit,” tawar Erga.

Ave masih menimbang-nimbang. Hatinya dongkol tak terkira karena sebenarnya sedang ingin bermain sendiri. Namun, melihat sorot congkak di balik kacamata si pemuda, harga dirinya lebih dulu ambil suara.

“Oke!” sahutnya mantap.

“Tunggu dulu, Ga” sela si pemuda. “Kalau kami harus bertanding demi meja ini, itu berarti kami sama-sama sudah mendapatkan keinginan kami. Ya, kan?” Erga mengangguk pelan. “Di mana menariknya kalau seperti itu?” lanjut si pemuda.

“Kalau menurutmu itu tidak menarik, pergi saja. Biar meja ini bisa kugunakan sampai puas,” sahut Ave.

“Mana bisa begitu?” protes si pemuda. Ave kembali melotot kesal. “Bagaimana kalau aturannya saja yang diubah?” usulnya.

“Diubah bagaimana maksudmu?” tanya Erga.

“Kalau Nona Manis ini yang menang, aku akan mentraktirnya minum di sebelah. Sepuasnya.” BlackPool sebagai arena biliar memang bersebelahan dengan kelab malam yang juga dimiliki oleh keluarga Erga.

Ave melotot marah mendengarnya. Apa dia kelihatan seperti cewek yang suka minum?

“Atau, apa pun yang dia minta. Asalkan dia bisa mengalahkan aku.”

"Murah hati sekali," seloroh Erga.

"Karena tidak setiap malam aku bisa duel dengan cewek seperti ini."

Ave termangu. Kalimat itu.

Haruskah dia mendengarnya lagi? Dari mulut pria yang berbeda?

Kekehan Erga membuyarkan lamunannya. "Lalu, kalau dia tidak bisa mengalahkanmu, apa yang akan kau minta sebagai hadiahmu?"

Pemuda itu tak langsung menjawab. Ave mengamati ekspresi wajahnya dengan curiga.

"Kalau aku bisa mengalahkanmu, aku boleh mendapatkan...."

Kalau bisa mengalahkanmu, aku boleh mendapat nomor teleponmu.

Ave diam-diam menelan ludah. Ya Tuhan....

Pemuda itu menatap Ave penuh minat.

"Satu ciuman?"

❧❧❧

Sombong sekali. Memangnya dia pikir dirinya siapa? Efren Reyes? Ave jadi tak punya pilihan kecuali menyanggupi. Kalau dia mundur, pemuda itu pasti akan semakin besar kepala. Ave tak akan membiarkan hal itu terjadi!

Break shots yang mereka lakukan memberi kesempatan Ave untuk membidik bola pada giliran pertama. Mulanya, jemarinya memang terasa kikuk karena sudah lama tak bermain. Ave sudah memegang stik sejak umur lima belas

tahun. Ada tekad bercampur sedikit amarah–rasa gusar–yang membuat proses adaptasi kembali berlangsung cepat.

Ave berkonsentrasi penuh, berusaha membidik setiap bola dengan cermat. Beberapa kali pemuda itu melakukan *safety shot*, bermaksud menyulitkannya—Ave sempat melakukan dua kali *foul* berturut-turut—tapi akhirnya berhasil memenangi *game* pertama.

Dengan itu, Ave yakin dia akan menang. Dia melemparkan kesombongan lawannya kembali ke mukanya. Namun pemuda itu tak bereaksi atas kekalahannya. Ia terlihat berbisik pada Erga. Membuat Erga terkekeh sambil melirik Ave.

Ave mengernyit curiga. Apa mereka berdua bersekongkol? Namun seingat Ave, Erga selalu jadi wasit yang adil.

Sembilan bola kembali diatur di tengah meja. Sebagai wasit, Erga yang meletakkan bola putih di tengah. Karena menang di *game* pertama, Ave kembali berhak melakukan bidikan pertama. Dia menarik napas sembari menyipit mengunci target, dan memulai game kedua dengan optimisme tinggi.

Takkk!

Delapan bola terpencar ke segala penjuru, dan bola nomor tiga menggelincir masuk ke dalam kantong. Kemudian dia membidik bola nomor satu. Karena tak berhasil, Ave menegakkan tubuh. Mundur dan menyerahkan giliran kepada lawannya.

Pemuda itu membenahi kacamatanya sebelum membungkuk untuk mengambil ancang-ancang. Bola putih sempat memantul melalui ban di pinggiran meja sebelum

menyentuh bola target, dan segera menggelincir mulus memasuki kantong. Bola kedua bernasib sama, sementara bola nomor empat segera menyusul tiga bola yang telah meninggalkan arena.

Ave mengernyit. Apa ini pemuda yang telah dikalahkannya pada *game* pertama?

Seolah tahu apa yang sedang dipikirkan lawannya, pemuda itu melirik Ave sekilas sebelum menegakkan tubuh. Ternyata dia tak berhasil membidik bola nomor lima. Ave segera beranjak dan mengambil posisi.

Namun setelah mengamati formasi bola di atas meja, Ave segera mengerutkan mulut dengan kesal. Lawannya tadi bukannya gagal membidik, tapi sengaja melakukan *safety shot* untuk mengacaukan posisi bola nomor lima yang seharusnya jadi target bidikan Ave sekarang.

Bola targetnya terhalangi dari bola putih oleh bola nomor delapan. Dengan formasi semacam ini, dia harus berusaha keras memperhitungkan sudut bidik yang paling memungkinkan.

Sembari menggosok-gosok ujung stiknya dengan kapur, Ave memutuskan posisi terbaik yang bisa dia ambil adalah dari sisi pendek meja. Jadi dia berjalan mengelilingi meja untuk mendapatkan sudut yang diinginkannya. Ternyata, pukulannya terlalu lemah. Bola putih tak bergerak menyentuh target. *Foul* pertamanya di *game* ini.

Ave segera mundur dengan jengkel.

Si pemuda beranjak pelan, mengambil posisi tanpa pikir panjang. Ave mengumpat lagi dalam hati, bola nomor lima hanya berjarak sejengkal dari kantong. Tentu saja lawannya

jadi tak kesulitan membidik dan memasukkannya. Bola nomor enam segera menyusul, tapi bola nomor tujuh gagal dibidik.

Ave segera berdiri. Kali ini posisi terakhir bola nomor tujuh berada di sudut yang tak terlalu sulit. Benar saja. Dia bisa membidiknya dengan tepat tanpa kesulitan. Namun dia harus kembali menyerahkan giliran membidik kepada lawan karena tembakannya meleset dari bola nomor delapan.

Ave kembali duduk, mengamati lawannya seraya merenung muram. Apakah dia memilih stik yang salah? Kenapa sering sekali selip, padahal ujungnya sudah dia gosok-gosok dengan kapur?

"Wah, kalian seri!" seru Erga begitu bola nomor sembilan berhasil menggelincir mulus masuk ke dalam kantong. Pemuda itu mengangguk. "Jadi, satu *game* lagi. Ini *game* penentuan," lanjutnya.

Ave menatap lelaki itu sedikit kesal—Erga kelihatannya senang sekali—kemudian melirik ekspresi datar lawannya.

"Bagaimana? Mau melanjutkan permainan, atau menyerahkan meja ini kepadaku?" tawar pemuda itu saat Erga pamit untuk menerima telepon.

"Kenapa aku harus melakukan itu?" sergah Ave.

"Karena sudah jelas, kamu tidak akan bisa menang melawanku."

"Sombongnya!"

"Aku hanya memberitahumu sebuah fakta."

"Masih ada satu *game* lagi. Aku yakin, aku yang akan menang. "

"Kita lihat saja sebentar lagi."

Tentu saja aku yang akan menang di game *ketiga*, pikir Ave. Walau lawannya bisa menang mudah di game kedua dengan mudah, Ave merasa sudah mendapatkan ritme permainannya kembali.

"Kalian berdua sudah siap?" Erga muncul kembali. "Ada perubahan atau peraturan tambahan?"

"Kami masih menggunakan aturan yang sama seperti dua *game* tadi," balas si pemuda.

"Maksudku, aku baru ingat kalau Ave belum menentukan apa yang akan dia minta kepadamu jika dia bisa mengalahkanmu."

Bagaimana bisa Ave juga melupakan hal itu?

"Apakah itu perlu? Dia juga tidak akan mungkin bisa mengalahkan aku."

Erga mendecak mendengarnya. "Mana bisa begitu? Buktinya, dia bisa menang di *game* pertama?"

"Itu karena aku memang mengizinkannya," balas si pemuda tak acuh, sambil dengan santai menggosok-gosok ujung stiknya

Astaga. Apa Ave pernah bertemu manusia yang lebih sombong daripada lelaki ini?

"Besar mulut," desis Ave.

"Ve, apa hadiahmu kalau bisa memenangkan *game* terakhir?" tanya Erga.

Ave melirik meja yang memisahkannya dengan lawannya. "Kalau aku bisa menang, dia tidak boleh lagi menggunakan meja ini. Selamanya." Alis si pemuda terangkat tinggi. "Kecuali aku mengizinkannya. Bagaimana?"

"Hanya itu?"

Ave mengangguk mantap.

Si pemuda memberi isyarat agar Erga segera mengatur bola dan memulai *game* penentuan.

Ave duduk sembari berpikir. Pemuda ini sombong, tapi dia tak sepenuhnya bicara kosong. Ave mengenali teknik tembakan melengkung yang beberapa kali dilakukannya, di mana bola putih harus dipantulkan dulu ke ban di pinggiran meja sebelum bisa menyentuh bola target. Itu bukan teknik sederhana. Untuk melakukannya butuh jam terbang tinggi. Ave sendiri tak andal dalam hal itu. Sekali-dua kali dia berhasil melakukannya, tapi dia tak mau berjudi dengan keberuntungan dan melakukan satu teknik yang tak dia kuasai dengan baik. Tidak, jika tujuannya hanya untuk memamerkan diri. Dia butuh menang saat ini. Bukan pamer.

Takkk!

Sembilan bola kembali terpencar ke segala penjuru, tapi tak ada satu pun bola yang seketika menggelincir masuk kantong. Meski begitu, setelahnya, bola nomor satu, dua, dan tiga tak perlu menunggu waktu lama untuk menghilang dari meja.

Ave menyadari Erga sesekali meliriknya. Mungkin dia ingin memastikan apakah Ave masih ingin melanjutkan pertaruhan ini.

"Wah, gagal."

Ave menoleh manakala saat terdengar gumaman dengan nada menyesal yang sepertinya terlalu dibuat-buat. Bola nomor empat memang tak berhasil masuk kantong. Belajar dari pengalaman, Ave berusaha tak merasa terlalu senang.

Safety shots andalan pemuda ini sering membuatnya mati langkah.

"Sebelum bola nomor lima masuk ke dalam kantong, kamu masih boleh berubah pikiran, Nona Manis." Pemuda itu menggumam.

"Atau mungkin, kamu yang sebaiknya berubah pikiran?" balas Ave, mengelus pinggiran meja dengan provokatif. "Sudah yakin, mau kehilangan hak menggunakan ini selamanya?"

"Sebaiknya, kamu yang mempersiapkan diri."

Terdengar suara tersedak dari kerongkongan Erga, tapi dia melambaikan tangan meminta mereka mengabaikan.

Ave segera menghitung sudut untuk membidik bola nomor empat. Bola nomor lima terletak bersilangan dengan targetnya kini. *Follow shot* akan membuat bola putih berada pada posisi sempurna untuk membidik bola tujuan selanjutnya. Maka diarahkannya ujung stik ke bagian atas bola, dan perkiraannya tepat. Ave mengangkat kepala untuk memamerkan keberhasilannya. Lawannya tetap memasang raut muka rata. *Dasar menyebalkan*, gerutu Ave dalam hati.

Dia melanjutkan membidik bola nomor enam, dan segera menyusul bola nomor tujuh. Ave menantang mata lawannya. Belum ada reaksi. Kendati sedikit gusar, dia tetap berhasil memasukkan bola nomor delapan. Napasnya tertarik cepat. Satu bola lagi. Dan dia bisa mengusir pemuda sombong itu dari meja ini, selamanya!

Apa lacur, adrenalin yang tersembur terlalu deras mengacaukan koordinasi jemarinya. Membuat bidikannya meleset. Bola putih menggelincir tanpa menyentuh bola

target. Ave nyaris mengumpat.

"Ga, kita tadi bermain *nine ball*. Ya kan?" cetus pemuda itu tiba-tiba. Erga mengangguk.

Pemuda itu segera beranjak. Berjalan pelan memutari meja. Tinggal tersisa satu bola. Bola nomor sembilan. Bola penentuan. Ave menyipit seraya menghitung dalam hati. Itu bukan sudut yang paling tepat. Seharusnya dia bergeser dua jengkal ke kanan. Dengan mengambil sudut semacam itu, lawannya sudah pasti tidak akan bisa memasukkan bola ke–

Takkk!

Bola nomor sembilan menggelincir mulus ke dalam kantong.

"Oke. *Game over*!"

"Waktunya mengambil hadiahku." Si pemuda nyaris bersenandung.

Erga mengangkat kedua tangan sembari terkekeh, kemudian nyengir dengan ekspresi prihatin kepada Ave. Setelah menyalami Ave dan menepuk bahu si pemuda, Erga pamit dan meninggalkan dua orang itu untuk menyelesaikan urusan mereka.

Ave sibuk mengumpat dalam hati. Dia kalah. Satu lagi kesialan yang harus dia hadapi hari ini. Saat mengingat taruhan yang diminta lawannya, Ave nyaris mengerang frustrasi.

Haruskah dia mengalami hari secelaka ini?

"Siapa namamu?" tanya pemuda itu. Tahu-tahu dia sudah berdiri mendekat, memberi isyarat agar Ave duduk ke sofa di ujung. Menjauh dari jangkauan sinar lampu yang terpasang di atas meja.

“Kenapa harus tahu namaku?”

“Karena aku tidak suka mencium cewek asing.”

“Apa pentingnya? Kalau memang mau mengambil hadiahmu, cepat lakukan saja!”

“Kenapa mesti cepat?”

“Ya ampun, masih juga bertanya? Katamu tadi, kamu tidak suka mencium cewek asing?”

“Setelah tahu namamu, setelah itu aku jadi mengenalmu.”

“Sudahlah. Segera ambil hadiahmu, dan pergi dari hadapanku. Kalau bisa, aku tidak mau bertemu denganmu lagi.”

“Kamu memang terbiasa banyak bicara seperti ini ya? Aku ‘kan tidak melakukan hal yang salah? Aku hanya mengambil hadiahku. Sesuatu yang sudah kita sepakati bersama.”

Rahang Ave mengatup erat, membayangkan tangannya memukulkan stik ke kepala pemuda itu.

“Jadi, katakan. Siapa namamu?

❧❧❧

“Belum juga mau keluar untuk memberi pernyataan. Besar sekali nyalinya. Padahal pemberitaan kasusnya sudah meluas seperti ini.”

Ave mengerjap tak mengerti. Kemudian ia berbisik kepada Johan yang duduk tepat di sebelahnya. “Maksudnya Bang Kaspar itu siapa, ya?”

“Direktur rumah sakit Medikara,” balas Johan cepat.

Ave mengangguk-angguk paham. Dia ingat, setelah konferensi pers yang digelar seminggu lalu, belum ada lagi

pernyataan yang keluar dari pihak rumah sakit.

"Kalau begini terus, tidak ada yang bisa kita angkat jadi berita. Sudah basi. Pernyataan yang diulang-ulang. Publik sudah tahu, mana tertarik mereka melihat berita lagi?"

"Kalau direkturnya mau bicara, itu bisa jadi berita bagus, Bang."

Ave melirik Astari yang duduk di sebelah Kaspar. *Aku dan dia tak terlalu berbeda dari segi penampilan*, Ave membatin dengki. Sudah beratus kali dia melatih ekspresi, intonasi—dulu dia lakukan nyaris setiap pagi, selama bertahun-tahun—segala hal yang diperlukan untuk tampil prima sebagai pembaca berita, tapi kesempatan itu tak juga mau menghampirinya.

"Tapi, dia belum mau keluar untuk bicara," tukas Kaspar.

"Kita undang ke studio?" tanya Ardhan, produser berita yang ikut dalam pertemuan.

"Tidak mungkin mau. Konferensi pers yang jelas-jelas di kandang saja, dia tak mau muncul," sergah Kaspar.

"Kalau begitu, kita yang harus bisa membuat direktur rumah sakit itu keluar dan bicara kepada publik," cetus Astari.

"Ide bagus. Masalahnya, siapa yang bisa?"

Suasana mendadak hening.

"Harus ada yang bisa membuat direktur itu angkat bicara. Kalau kita tidak cepat, bisa-bisa momentum ini hilang," lanjut Kaspar.

Seketika berdengung gumaman resah di ruangan. Bukan pekerjaan mudah.

"Bah! Lembek kali kalian! Bisalah tangkap itu direktur. Aku kasih bonus!"

Masih belum ada tanda-tanda dengung itu mereda.

"Baiklah, baiklah. Bukan cuma bonus, tapi akan kuberi juga hadiah lain. Apa saja yang kalian minta."

Bukannya mereda, dengungan menggema semakin riuh di udara. Liburan ke Raja Ampat. Cuti dua minggu. Gaji naik. Bonus dua kali lipat. Namun Ave memikirkan sesuatu yang lain, berbeda dengan apa yang diinginkan rekan-rekannya.

"Apa saja, Bang?" tanya Ave hati-hati kepada Kaspar.

"Iya! Apa saja yang kau minta!"

Ave membelalak antusias dan melirik Astari yang tengah menunduk memeriksa jadwal siaran bulan ini.

"Aku, Bang," suaranya memecah dengung gumaman di ruangan.

"Kau apa, Agave Sophia Damara?"

Ave tersenyum. Kalau Kaspar sudah menyebut namanya lengkap, lelaki itu sedang memberi perhatian penuh pada apa yang akan dia sampaikan.

"Aku yang akan mewawancarai direktur misterius itu."

Bab 3

Adrian mengerutkan dahi, menunduk menatap *headline* koran dengan oplah terbesar di Semarang. Kemudian melirik sekilas halaman utama beberapa harian lain. Di atas meja, iPad, layar laptop, dan ponselnya terbuka di beberapa *tab* yang kesemuanya memuat kasus anak Nabila sebagai tajuk utama.

Kasus semacam ini bukan kejadian biasa. Terjadi hampir setiap hari di rumah sakit mana pun. Kenapa harus di-*blow up* sampai sedemikian rupa?

Bukannya tak punya empati, tapi intensitas pemberita-annyalah yang membuatnya kesal. Pekerjaannya sudah cukup banyak. Kenapa pula masih harus ditambah dengan memikirkan masalah yang timbul karena satu postingan di media sosial?

Terkutuklah jempol-jempol para pengguna internet yang memicu atensi publik jadi membesar tak terkendali seperti ini.

Adrian menoleh ketika mendengar pintu ruangannya diketuk. Gibran, asistennya, masuk dengan membawa setumpuk map.

"Anda sudah ditunggu di ruangan *meeting* direksi," kata

Gibran setelah meletakkan tumpukan map di hadapan bosnya.

Adrian tak langsung menjawab. Ia meraih map-map tadi dan membukanya satu per satu, kemudian membacanya dengan cermat. Setelah membubuhkan tanda tangan, dia mengulurkan map-map itu kembali kepada Gibran.

"Apa harus menggelar pertemuan sepagi ini? Kepalaku jadi pusing."

"Sakit, Dok?" tanya Gibran khawatir.

"Mereka semua selalu membuatku pusing."

Kalau ada cara memulai hari dengan buruk, pikir Adrian, *salah satunya adalah ini*. Bersitatap dengan wajah-wajah dokter senior yang tak akan merasa puas sebelum mengritik dan menguliti kesalahannya.

Jadi, apa lagi yang mereka ributkan kali ini?

Ketika mereka berdua tiba, gumaman percakapan sudah berdengung di udara. Adrian mengangguk hormat ke seisi ruangan, lima lelaki dan dua perempuan, kesemuanya adalah dokter senior yang rata-rata seusia ayahnya. Kemudian dia menempati posisinya di ujung meja panjang itu. Gibran duduk di sebelahnya.

Ketika menatap gambar yang terpampang di layar, dan melirik lembaran koran yang terhampar di atas meja, seketika napasnya tertarik cepat. Lirikannya bertemu dengan tatapan resah Gibran. Dengan jengkel, Adrian mengamati satu per satu wajah yang hadir di sana.

Apa mereka tak bisa memilih bahasan selain yang satu ini?

"Beritanya sudah ditayangkan di televisi nasional," gumam dokter Hamdi ketus, begitu melihat Adrian duduk.

Adrian menatap lelaki itu, dia pun sebenarnya tak terlalu gemar berbasa-basi. Masalahnya, apa memang harus langsung menyerangnya seperti ini?

"Ya. Saya juga sudah melihat di acara *breaking news* malam tadi," timpal dokter Hendi.

"Apakah masalahnya belum selesai juga?" tanya dokter Irwan.

Adrian mulai merasa seperti sedang menghadapi sidang pembacaan tuntutan atas sesuatu yang tidak dia lakukan.

"Kenapa anak itu bisa sampai meninggal?" tanya dokter Hamdi lagi.

"Anak itu dibawa ke rumah sakit dalam keadaan sudah sangat kritis," balas Adrian.

"Tapi pasien ini meninggal—"

"Setiap hari ada pasien yang meninggal di rumah sakit karena berbagai kasus," tukas Adrian.

"Tapi tidak semuanya menjadi pemberitaan besar, dan tidak berkesudahan seperti ini," sergah dokter Hamdi.

Adrian terdiam.

"Dan kenapa pihak dinas sampai ikut campur?" Kali ini dokter Farida yang angkat suara.

"Karena desakan masyarakat, Dok. Karena pemberitaan kasus ini sudah sangat meluas dan klarifikasi yang diberikan pihak rumah sakit dianggap belum memuaskan."

"Kami sudah berusaha memberikan informasi yang diperlukan masyarakat. Seperlunya. Dokter Hamdi tentu juga tahu bahwa tidak semua informasi bisa kita sampaikan secara terbuka," balas Adrian.

Seisi ruangan mendadak hening karena intonasinya yang meninggi satu oktaf.

"Dok, bisakah dijelaskan kepada kami apa yang sebenarnya terjadi? Kami ingin mendengar dari Dokter Adrian sendiri."

Dokter Muti, dokter penyakit dalam yang berwajah lebar dan ramah, adalah satu-satunya dokter yang lumayan bisa disukai Adrian di antara yang lain. Perempuan berkacamata itu melemparkan tatapan penasaran kepadanya.

Adrian melirik Gibran yang seperti biasa hanya diam dan menyimak. Asistennya itu dengan sigap mengulurkan selembar map. Berdeham sebelum mulai bicara, dibacakannya isi map hitam yang sebenarnya sudah dia hafal di luar kepala. Laporan sebagian investigasi internal yang sudah dilakukan.

"Apakah ada unsur kesengajaan dalam kasus ini?" tanya dokter Muti lagi.

"Saya bisa menjamin bahwa seluruh staf kami sudah menjalankan tugasnya sesuai prosedur," jawab Adrian.

"Apakah dokter Adrian memeriksa sendiri, atau hanya menerima laporan yang sudah jadi?"

Rahang Adrian mengatup rapat seketika.

"Dok, saya pikir saat ini yang harus segera kita lakukan adalah mereduksi ekses negatif dari kasus ini. Terutama dari segi pemberitaan. Ini sudah mulai mengkhawatirkan." Dokter Muti bicara lagi seraya melirik dokter Hasjim yang belum juga bersuara.

"Kalau pihak dinas sudah mulai ikut campur, itu benar-benar bukan hal yang baik."

Adrian menyetujui dalam hati. "Kami berpendapat, memilah-milah informasi yang bisa disampaikan kepada publik adalah pilihan terbaik."

Dokter Muti malah menatapnya skeptis. "Tapi untuk meredakan ketidakpuasan masyarakat, dan meredam pemberitaan yang tidak kita inginkan, sebaiknya memang dokter Adrian sendiri yang memberikan pernyataan."

Adrian seketika menggeleng tegas. "Pernyataan yang diberikan divisi humas sudah cukup mewakili rumah sakit."

Seketika terdengung desahan-desahan kecewa di udara.

"Sepertinya apa yang sudah disampaikan divisi humas, tidak memberi efek seperti yang kita harapkan," kata dokter Muti lagi.

"Tapi jika direktur rumah sakit ini yang memberikan pernyataan langsung, hasilnya akan—"

"Tidak akan membawa perubahan besar, Dok." Adrian segera memotong pembicaraan dokter Hamdi. Lelaki itu seketika menyipit kesal menatapnya.

"Belum ada fakta baru yang kami temukan. Jadi, apa pun yang mungkin akan saya sampaikan, hanyalah pengulangan dari apa yang sudah disampaikan divisi humas."

"Tentu saja berbeda, karena Dokter Adrian adalah direktur rumah sakit ini. Hal itu akan memberikan kesan bahwa rumah sakit menaruh perhatian besar terhadap kasus ini," balas dokter Farida.

Sontak seisi ruangan mengarahkan tatapan lebih tajam kepada Adrian. Pelipis Adrian mulai berdenyut. Rahangnya kembali mengencang menahan emosi.

"Apa sulitnya melakukan itu, jika memang untuk kepentingan yang lebih besar?" Dokter Hasjim—dokter paling sepuh di ruangan itu—akhirnya angkat bicara.

Semua orang serempak mengangguk setuju. Apalagi biasanya, Adrian menaruh respek lebih tinggi kepada lelaki tua yang dulu dikenal lumayan dekat dengan ayahnya.

Berbeda dengan kali ini, Adrian terus berkeras dengan sikapnya. Dokter Hamdi sampai terlihat sulit mengendalikan emosi. Lelaki itu menoleh kepada dokter Hasjim yang duduk di seberangnya. Lelaki itu bergumam sinis.

"Kalau saja saat itu dokter Yordan mau berpikir lebih panjang. Beliau malah langsung menunjuk direktur baru tanpa berdiskusi dengan kami. Lihat sekarang apa yang terjadi."

Dengan usaha luar biasa keras untuk mengendalikan diri, Adrian menatap lembaran kertas di hadapannya. Kenapa jadi membawa-bawa nama ayahnya?

Pertemuan itu berakhir tanpa hasil yang bisa memuaskan siapa pun.

Suasana hati Adrian masih sangat buruk ketika menjelang siang dia harus menghadiri rapat dengan manajer keuangan rumah sakit untuk membahas beberapa hal. Di depan lift, sekretaris dewan direksi mengadang langkahnya.

"Ada jurnalis yang hendak menemui Anda."

"Jurnalis yang itu, atau kali ini berbeda?"

"Masih jurnalis yang sama, Dok."

Adrian menarik napas lelah. *Kapan wartawan sialan itu akan menyerah?*

"Tolong, lain kali tidak perlu menunggu persetujuan saya. Langsung saja suruh mereka pergi."

Sekretaris dewan direksi itu mengangguk paham, dan segera pamit untuk kembali ke mejanya. Gibran mengamati, air muka bosnya tampak semakin keruh.

"Apa para wartawan memang selalu kurang kerjaan seperti itu?"

"Memang itu pekerjaan mereka, Dok."

"Menyusahkan saja," gerutu Adrian saat melangkahi ambang pintu ruangannya.

Dia duduk kembali di kursinya, bersiap melanjutkan pekerjaannya hari ini. Adrian sudah mulai membuka laptopnya ketika Gibran duduk di hadapannya.

"Dok, saya pikir, komite eksekutif ada benarnya," cetus pemuda kurus berkacamata itu. "Apa tidak lebih baik kalau Anda keluar dan memberikan pernyataan?"

"Aku tidak suka menghadapi wartawan." Adrian masih fokus pada layar.

"Dok, ini bukan lagi masalah suka atau tidak suka, tapi Anda memang harus melakukannya," desak Gibran. Adrian menggeleng.

"Apa Anda berencana menghancurkan reputasi rumah sakit?" tanya Gibran, melihat bosnya masih saja tak menaruh perhatian pada apa yang dia sampaikan.

"Dari mana kamu mendapat pemikiran semacam itu?!" sergah Adrian.

Gibran memasang ekspresi meminta maaf, tapi tetap melanjutkan himbauannya. "Anda hanya perlu keluar, dan memberikan pernyataan. Setidaknya, jika publik sudah bisa

ditenangkan, fokus perhatian mereka tak akan lagi tertuju kepada kita. Itu akan sangat membantu kita menyelesaikan masalah utama kita, Dok."

Adrian mengangkat wajah kali ini.

Sudah hampir tiga tahun Gibran bekerja untuknya. Dalam banyak hal, saran dan pendapat pemuda jangkung ini sering sejalan dengan pemikiran Adrian sendiri. Tetap saja, Gibran tak memahami apa yang tersembunyi dalam hati Adrian.

"Kita bisa menyelesaikan semua ini. Satu per satu, seperti yang sudah-sudah. Tapi, aku tidak akan pernah mau menemui, apalagi bicara, dengan wartawan."

❧❧❧

Hari sudah gelap saat Ave kembali ke rumah sakit. Direktur Medikara dengan tegas menyatakan menolak untuk ditemui. Namun setelah melalui berbagai usaha, Ave berhasil tersambung dengan asistennya. Sayangnya, sama seperti bosnya, dia pun menolak bicara.

Ave mengenyakkan diri dengan lelah ke salah satu kursi tunggu. Lobi utama rumah sakit sudah lebih sepi dibandingkan siang tadi. Ave merogoh saku ranselnya, mencari-cari Kitkat yang tersisa. Terakhir kali dia makan adalah siang tadi sebelum berangkat ke sini. Lalu setelahnya, dia melupakan kebutuhan perutnya setelah menemukan apa yang jadi objek peliputannya. Kepada Bimo, berkali-kali dia menyumpahi korlip-nya karena mengirim mereka untuk meliput kasus semacam ini.

Ave mengernyit lagi dengan perasaan mual. Hingga kini, salah satu kelemahannya adalah darah dan mayat. Sialnya, tadi siang dia datang ke lokasi lebih cepat daripada polisi maupun tim evakuasi. Jadi dia masih sempat melihat langsung tubuh kaku perempuan muda yang tersayat lumayan lebar dan panjang di leher bagian samping. Ave bergidik lagi ketika terkilas pemandangan genangan darah di bawah tengkuk mayat tadi.

Dia dan Bimo memang berhasil mendapatkan informasi pertama dari saksi mata di sekitar lokasi kejadian. Setelahnya, dia yakin butuh hampir satu setengah kilogram Kitkat *greentea*, atau dua liter teh hijau pekat untuk menetralisir pergolakan hebat di perutnya.

Dan *itu*, adalah satu lagi alasan kenapa dia harus tetap menyeret langkah untuk kembali berusaha menemui direktur rumah sakit ini.

"Maaf, Mbak."

Seorang petugas *cleaning service* sudah berdiri memegang gagang pel di dekatnya. Ave mengangguk, lalu mengunyah lagi Kitkat-nya.

"Mau menjenguk pasien?"

Ave menggeleng.

Lelaki tua itu pun melanjutkan pekerjaannya.

"Bapak sudah lama bekerja di sini?" tanya Ave iseng, setelah melihat pekerjaan lelaki itu sudah selesai.

"Lumayan lama, Mbak. Sejak Dokter Yordan masih ada di sini." Lelaki itu menjawab pertanyaan Ave sambil menepikan batang pel-nya.

"Dokter Yordan?" tanya Ave tertarik.

"Dokter Yordan, ayah Dokter Adrian." Jelasnya. "Terkadang saya masih kangen dengan Dokter Yordan. Beliau itu, masih bisa bersikap lebih ramah kepada para staf. Bahkan kepada *cleaning service* seperti saya. Tidak seperti anaknya," tutur si lelaki yang kemudian menyebut dirinya sebagai Pak Kasdi.

Merasakan ketertarikan besar menggeliat dalam benaknya, Ave pun bertanya hati-hati.

"Memangnya, anaknya seperti apa, Pak?" tanya Ave.

Pak Kasdi mendengus, dan terlihat jengkel. "Pokoknya dia itu sama sekali tidak seperti ayahnya. Eh, dia pekerja keras juga memang. Tapi perilakunya itu...." Pak Kasdi hanya menggeleng, tak melanjutkan kalimatnya. Ave jadi sangat penasaran.

"Apa Mbak tahu, dia itu benci kepada semua dokter yang ada di sini? Daripada bertemu mereka, dia lebih suka mendekam di dalam ruangannya dari pagi sampai larut malam," Pak Kasdi melanjutkan ceritanya. Ave mengerjap kebingungan kali ini.

"Kok bisa, Pak? Bukankah dia sendiri juga seorang dokter?"

"Saya juga kurang paham, tapi itu sudah jadi rahasia umum. Semua orang di sini tahu itu."

Ave tak tahu apakah informasi ini valid dan berguna baginya. Yang jelas, fakta ini mengejutkan. Pak Kasdi sudah membereskan peralatannya saat Ave teringat untuk menanyakan sesuatu. "Bapak tadi bilang, Dokter Adrian selalu berada di ruangannya sampai larut malam?"

“Betul. Dia akan jadi orang terakhir di lantai tujuh yang pulang setiap hari.” Tanpa menyadari apa yang diungkapkannya, Pak Kasdi pun pamit.

Ave terdiam, menunduk mengamati ujung celananya yang terkena lumpur akibat mendekat ke TKP pembunuhan tadi siang. Hampir pukul delapan malam. Dan sekarang dia jadi merenungkan sesuatu.

❧❧❧

“Ada seorang yang mengaku sebagai wartawan dari TeraTV yang menghubungi saya.”

Adrian memejamkan mata dengan jengkel mendengar laporan Gibran. “Lalu?”

“Tentu saja saya tidak memberikan keterangan apa pun.” Adrian mengangguk puas mendengarnya. “Tapi, Dok—”

Adrian mengangkat tangan. “Sudah malam. Pulanglah,” putusnya.

Setelah Gibran menutup pintu, Adrian melepaskan kacamata, menyandarkan punggung ke kursi dengan lelah. Masih jengkel dengan hasil pertemuannya dengan Komite Eksekutif tadi pagi.

Dengan muram diamatinya tumpukan berkas yang harus dia periksa. Sambil menarik napas, dilonggarkannya simpul dasi, membuka kancing teratas dan menggulung lengan kemejanya hingga ke siku, kemudian mengenakan kacamatanya kembali.

Adrian tak menyadari langit di luar jendela ruangannya sudah semakin gelap, saat ponselnya berteriak nyaring.

"Adri!"

Gerakan tangan Adrian yang tengah membuat catatan di selembar berkas laporan keuangan terhenti kala mengenali suara lembut itu. "Pasti masih di kantor," tebak suara di seberang.

"Masih ada pekerjaan." Adrian mengambil satu map lagi dari tumpukan. Menyipit mengamati deretan angka, dan menggeleng. Boros sekali pengeluaran departemen CSSD bulan ini. Kepala divisi yang baru itu sepertinya membutuhkan pelatihan efisiensi pengelolaan anggaran lagi.

"Sudah malam. Pulanglah. Apa pun itu, kerjakan lagi besok. Tidak akan ada bedanya."

Adrian menggeleng, meski tahu Erina tak akan bisa melihatnya. Dikerjakan malam ini ataupun besok pagi, tetap saja dia yang *harus* mengerjakannya.

"Adri!" Teguran halus itu terdengar lagi ketika Adrian tak juga menjawab hingga sekitar lima detik lamanya.

"Kamu menelepon hanya untuk menyuruhku pulang?"

"Datanglah ke sini. Aku ingin menunjukkan sesuatu."

"Oh ya? Apa?"

"Kaktus-kaktus baruku."

Seketika Adrian terkekeh. Paras dan pembawaan Erina yang lembut sebenarnya akan lebih cocok jika disandingkan dengan sekumpulan pot mawar atau lili. Anehnya, gadis itu malah sangat tergila-gila dengan tanaman sukulen berduri. Sampai sekarang, Adrian tak juga mengerti di bagian mana yang cantik dari tanaman itu.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Kenapa masih saja menertawakan tanaman mungil cantik ini?" gerutu Erina.

Adrian tertawa lagi. Memang tak ada yang bisa dikagumi dari tanaman hijau berduri itu, tapi mendebat Erina untuk topik yang satu ini akan membuatnya jadi satu pembahasan panjang. Di lain waktu, Adrian mungkin menikmati ekspresi cemberut di wajah Erina. Tapi, tidak saat ini.

"Aku lapar. Apa kamu punya sesuatu untukku?"

"Aku pasti punya, kalau kamu sudah sampai di sini."

Adrian tertawa. "Oke. Tiga puluh menit." Dia pun beranjak dan membereskan mejanya.

Lorong-lorong rumah sakit sudah lengang ketika dia keluar dari ruangannya. Hanya ada sedan hitamnya di area parkir. Suasana sepi, tapi Adrian mengernyit karena merasa seperti tengah diawasi. Diamatinya lagi sekeliling. Tak ada seorang pun di sana. Jadi dia segera bergegas menghampiri mobilnya. Tangannya sudah mencapai *handle* pintu saat sebuah suara mengejutkannya.

"Dokter Adrian?"

Bab 4

Di saat Kaspar mengumumkan penawaran itu, Ave tentu harus segera menyambarnya. Tolol kalau sampai dia lewatkan begitu saja. Risiko adalah perkara nanti. Lagi pula, narasumber macam apa yang tak sanggup dia tangani?

Terutama, karena saat itu dia belum tahu siapa sebenarnya Adrian Yordan yang dimaksud produsernya.

"Apa kamu keberatan kalau kita melakukannya di sini?"

"Terserah. Aku tidak peduli."

"Sayang sekali. Padahal kupikir kita bisa mencari tempat yang lebih layak. Di sini, tidak banyak yang bisa kita lakukan."

"Tidak usah terlalu banyak bicara!"

"Wah, kamu bersemangat sekali rupanya?"

"Enak saja bicaramu!"

"Kalau saja aku tahu kamu sangat bersemangat seperti ini, aku tentu akan meminta sesuatu yang jauh lebih menarik daripada sekadar ciuman."

Plakk!

"Pergilah ke neraka! Dan aku akan berdoa kepada Tuhan agar tidak pernah lagi dipertemukan denganmu!"

Tuhan sepertinya tak tanggung-tanggung mencandainya. Karena dokter Adrian Alexi Yordan, direktur rumah sakit Medikara yang dimaksud Kaspar Situmorang tak lain dan tak bukan adalah pemuda sombong dan menyebalkan yang sudah dia tampar di dekat pintu masuk BlackPool malam itu.

Bukan salah Ave jika tak mengenali wajahnya. Tak ada satu pun foto yang bisa ditemukan. Bahkan, di situs resmi rumah sakit sekali pun. Di acara-acara yang seharusnya dihadiri Adrian, selalu ada orang penting lain yang menggantikannya.

"Saya sudah menghubungi Mas Gibran untuk menyampaikan kepada Anda tentang permintaan wawancara dari kami."

"Asisten saya mengatakan tidak. Apa itu masih kurang jelas?"

Ave menelan ludah. "Boleh saya tahu, apa alasan kenapa Anda tidak bersedia diwawancara?"

"Itu adalah urusan saya."

Adrian sudah akan berbalik dan meraih *handle* pintu sedannya.

"Saya minta maaf atas kejadian malam itu."

Adrian pun berbalik. Menatap Ave seakan gadis itu adalah spesimen jaringan rumit yang tak dia harapkan tapi terpaksa harus dia periksa. "Begitu ya? Di bagian mana Anda meminta maaf untuk kejadian malam itu?"

"Semuanya. Terutama, yang menyinggung perasaan Anda."

"Apa Anda meminta maaf hanya agar saya bersedia diwawancarai? Apa Tuhan ternyata tidak mau mendengar

doa Anda?"

"Doa?" Ave mengerjap kebingungan.

"'Pergilah ke neraka! Dan aku akan berdoa kepada Tuhan agar tidak pernah lagi dipertemukan denganmu'!"

Senyum puas segera terulas menemukan paras Ave yang seketika pias.

"Saya benar-benar minta maaf."

Adrian melirik jam tangannya jengkel. Sudah berapa lama waktu yang terpaksa dia habiskan di sini? Harusnya dia segera menemui Erina.

"Tidak penting. Saya juga sudah melupakan itu," ketusnya. "Selamat malam."

"Tapi, Dok. Bagaimana dengan permintaan wawancara dari kami?"

"Tidak."

"Sebenarnya apa yang membuat Anda tak mau memberi pernyataan? Atau, Anda melakukan ini karena masih sakit hati kepada saya? Ayolah, Dok, bukankah saya sudah minta maaf?"

"Saya hanya tidak ingin diwawancarai, jadi jangan terlalu tinggi menilai diri sendiri."

Di lain kesempatan, Ave pasti sudah habis kesabaran dan balik memaki lelaki semacam ini. Seperti waktu itu.

"Dokter Adrian, saya benar-benar minta maaf untuk apa yang telah terjadi malam itu," pinta Ave. Kali ini dengan sungguh-sungguh. Sesungguh kecemasan yang merangkam hatinya andai dia kembali gagal kali ini.

Adrian melihat hal itu. Matanya kembali menyipit penuh perhitungan. Teringat lagi malam pertemuan pertama

mereka. Lelaki itu akhirnya mengangguk.

"Kalau Anda masih saja berpendapat bahwa ini masih tentang kejadian malam itu, baiklah. Meja yang sama. Besok malam."

❧❧❧

"Ada apa lagi sekarang?" tanya Erga. Adrian hanya menggeleng. "Apa kemarin tidak berjalan lancar? Kenapa sampai harus bertanding lagi?" Adrian menggeleng lagi. "Kalian sepertinya bisa saling memahami ketika keluar dari sini?"

"Ga, bisa diam? Atau aku harus menyuntikmu dengan tiga dosis Pentothal sekaligus sekarang juga?"

Erga sama sekali tak paham tentang obat-obatan, tapi melihat ekspresi membunuh di wajah Adrian, dia tahu bahwa apa pun yang rencananya akan disuntikkan kepadanya pasti bukan sesuatu yang efeknya menyenangkan. Jadi dia segera beralih kepada Ave yang sedang menggosok-gosok ujung stiknya.

"Apa ini stik milikmu sendiri?"

"Tahu dari mana?"

"Aku tidak melihatmu di konter penyewaan stik tadi." Ave tersenyum tipis, masuk akal juga. Erga mendekat lagi. Berbisik. "Kenapa harus bertanding lagi?"

"Ada sesuatu yang harus kami pertaruhkan," jawab Ave cepat.

"Lagi?" ulang Erga. Matanya melebar.

"Lagi," tandas Ave seraya menaikkan alis.

Meski bingung, Erga pun meninggalkan Ave untuk segera mengumpulkan bola dan menyusunnya. "Jadi, apa saja peraturan yang ingin kalian pakai malam ini?" tanyanya.

"*Nine ball.* Masih sama seperti malam itu," tukas Adrian sembari melepaskan dasi, dan melipatnya sebelum menjejalkannya ke dalam saku celana.

"Dan malam ini kalian bertanding untuk...?"

"Itu nanti akan kami bicarakan sendiri." Adrian lagi yang membalas sambil menggulung lengan kemejanya. Ave mengangguk.

Erga pun hanya mengangkat bahu, lalu menarik rak kayu yang dia gunakan untuk menyusun bola. "Oke. *Breakshot.*"

"Apa hari ini kamu berangkat dari rumah sakit?" tanya Erga. Adrian yang tengah mengamati Ave membidik bola, mengangguk. "Tumben sekali," gumam Erga. "Hei, beri tahu aku kenapa kalian bertanding lagi malam ini?"

Adrian hanya mengangkat bahu. Namun melihat Ave yang gagal memasukkan bola nomor empat, dia mendengus sinis. "Apa dia pikir dia bisa mengalahkan aku?"

Erga ikut mengamati Ave. "Kemungkinan untuk itu selalu ada. Kenapa tidak?"

"Tentu saja tidak bisa. Aku sudah mempelajari gaya bermainnya, tidak sulit untuk mengalahkannya lagi. Tapi, aku bisa berbaik hati dengan memberinya satu *game* untuk dimenangkan. Seperti beberapa hari yang lalu. Bagaimana menurutmu? Atau sebaiknya kuhabisi saja dia dalam tiga *game* sekaligus?" gumam Adrian.

Erga menggeleng. "Kali ini sebaiknya kamu tidak bersikap terlalu percaya diri dan seyakin itu."

Adrian hanya mengangkat sebelas alis, tapi tak menanggapi lebih jauh. Dia segera berdiri dan memutari meja. Sekilas, diliriknya Ave yang duduk tenang di sofa. Gadis itu? Mengalahkannya? Tidak akan bisa, selama dia tidak mengizinkannya. Namun perkataan Erga tadi membuatnya agak kesal. Jadi dia memutuskan akan mengambil opsi kedua: menghabisi Ave dalam tiga *game* tanpa ampun.

Adrian menarik napas panjang ketika menegakkan tubuh. Merasa jengkel kendati berhasil memasukkan dua bola. Pikirannya tak terlalu fokus malam ini. Dia tiba agak terlambat daripada yang seharusnya, dan menemukan Ave sudah duduk manis dan terlihat siap tempur. Adrian nyaris mengumpat saat menemukan Ave ternyata bisa memenangkan *game* kedua.

Apa dia sudah salah memilih hari untuk bertanding?

"Apa yang akan kamu minta kali ini?" tanya Adrian dengan maksud berolok-olok ketika melihat Ave gagal memasukkan bola nomor empat di *game* ketiga.

Ave terdiam sejenak ketika menyadari sesuatu. Adrian kembali memanggilnya dengan sebutan 'kamu'.

"Saya hanya akan meminta Anda untuk melakukan wawancara dari kami."

"Apa kalian memang selalu seambisius itu? Melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan berita?"

"Saya tidak paham apa maksud Anda?"

"Apa perlu kuulangi lagi, apa yang pernah kamu katakan setelah...." Adrian melirik Erga, dan berpikir untuk memilih frasa lain. "Sebelum kamu pergi malam itu? Apakah salah jika aku menarik kesimpulan bahwa kalian para wartawan

tidak keberatan melakukan apa saja, termasuk menjilat ludah sendiri demi mendapat berita? Koreksi saja kalau ada kata-kataku yang salah."

Ave seketika merasa malu dan terhina di saat bersamaan. "Itu memang sudah tugas kami, mau bagaimana lagi?" jawabnya diplomatis.

"Bahkan andai hal itu sebenarnya mengusik pihak lain?" kejar Adrian lagi. Dia melirik Kitkat di tangan Ave dan menyipit ketika melihat gadis itu mematahkan sebatang dan mulai mengunyahnya.

"Jika segala sesuatu berada di tempat yang tepat, seharusnya tidak ada yang perlu merasa terusik," jawab Ave tenang.

"Tapi, apa kalian tahu seperti apa tepatnya perasaan terusik itu? Apa kalian pernah berpikir untuk bertukar tempat, dan beralih menjadi pihak yang diburu?"

"Dokter Adrian, sudah ada tempat dan porsi masing-masing untuk segala hal. Jadi kenapa masih mempertanyakan hal itu? Apakah Anda keberatan?"

"Apa kalian sendiri bisa menerima keberatan? Coba katakan kepadaku, apa kalian sendiri bisa begitu saja menerima penolakan?"

Ave tak langsung menjawab. Karena baginya, tentu saja tidak. "Kenapa saya merasa bahwa Anda mulai menyadari bahwa malam ini Anda tidak akan bisa menang melawan saya?"

Adrian mencebik sinis. "Percaya diri sekali."

"Ya. Dan, seandainya saya perlu mengingatkan lagi, Andalah yang menginginkan kita berada di sini sekarang," balas Ave tenang. Sangat tahu kalau Adrian sedang berusaha

mengaduk emosinya.

"Sepertinya juga ada yang juga perlu diingatkan, bahwa ada bayaran kekalahan taruhan yang masih belum dilunasi sampai sekarang," sindir Adrian tajam.

Ave menelan ludah. Terdiam beberapa saat sebelum menatap lurus-lurus mata Adrian dan mengangguk pelan. "Saya tahu," lirihnya.

"Bagus. Semoga tidak perlu ada kejadian konyol lagi seperti malam itu," kata Adrian sebelum mulai membungkuk lagi untuk memulai gilirannya membidik.

Ave mengangguk lagi, wajahnya sedikit memanas setelah diingatkan kembali pada kejadian malam itu, di bawah tatapan penasaran Erga. Dia segera menelan potongan Kitkat terakhirnya dan mengalihkan konsentrasi ke potongan kapur di tangannya.

Ave mati-matian membujuk Kaspar supaya mau memberinya libur hari ini, agar dia punya waktu setidaknya beberapa jam untuk berlatih. Jadi, dia sempat merasa rikuh saat dia melihat Adrian datang dengan wajah kusut dan masih mengenakan setelan kerjanya. Dia memiliki waktu untuk bersiap, sementara lawannya datang di detik terakhir. Terlambat, malahan. Cara yang buruk untuk memulai kompetisi.

Namun itu bukan salahnya. Ave hanya mengikuti permainannya.

Mereka berdua sudah berbagi masing-masing satu *game*. Jadi ini adalah *game* penentuan. Ave menunduk mengamati jemari kurusnya yang mencengkeram *grip*. Menarik napas dalam-dalam, merasa sedikit gemetar oleh campuran

membingungkan antisipasi, harapan, rasa khawatir sekaligus optimisme. Diletakkannya stik di sofa. Diam-diam dijalinnya jemari di pangkuan.

Ave cukup sering berdoa. Terutama jika tengah dihadapkan pada situasi yang dia tahu hanya bisa dia lalui dengan bantuan kuasa Tuhan. Di luar kesialan yang belakangan ini dia alami, pada dasarnya Ave memercayai Dia Yang Mahakuasa akan selalu bermurah hati kepada siapa pun yang mau memohon dan meyakini.

Ave memejamkan mata sejenak saat mengakhiri doa, untuk kemudian menemukan Adrian gagal memasukkan bola nomor delapan saat dia membuka mata.

Adrian menatapnya tajam, sesaat sebelum lelaki itu mundur dari meja.

Saat menegakkan tubuh dan mengitari meja, dihelanya napas panjang dan dalam. Ketika mengamati posisi bola nomor delapan dan sembilan kini, Ave tahu doanya terjawab.

Takkk!

"Wow. Kamu berhasil, Ve. Selamat ya!" seru Erga setelah bola nomor sembilan menggelincir mulus masuk ke lubang.

"Apa-apaan?!" protes Adrian sengit.

"*Nineball*, Adrian," gumam Erga menanggapi protes itu. "Belum lupa peraturan dasarnya 'kan?"

Adrian tak menjawab.

"Jadi, bagaimana, Ga?" Ave berjalan mendekat.

Erga tersenyum, melirik Adrian. "Tentu saja kamu pemenangnya!"

Adrian memutar mata, sementara Ave tersenyum manis mendengarnya. Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha.

Tak sia-sia dia menghabiskan waktu berjam-jam berlatih melemaskan jemari dan punggungnya sedari sore tadi di sini. Hasilnya sepadan. Meski kini dia mulai merasa kelaparan.

"Jadi, bagaimana sekarang?" tanya Erga. Menatap bergantian Ave dan Adrian.

Ave segera memutar badan, menghadap Adrian. "Saya memenangkan pertandingan ini dengan adil. Jadi saya akan mengambil hadiah saya besok. Bisakah Anda mengosongkan jadwal? Atau, kalau itu terlalu berlebihan, saya bisa menunggu hingga jam kerja Anda berakhir."

Adrian belum rela, dan masih belum, percaya gadis ini sudah mengalahkannya. Bagaimanapun dia dibesarkan sebagai lelaki yang tak akan mengingkari apa yang sudah dia ucapkan sendiri. "Asistenku yang nanti menghubungimu," tukasnya pendek.

Ave segera berpamitan, dan memeluk Erga. Sebelum kemudian pergi dengan mengucap terima kasih sambil tersenyum manis. Senyum yang membuat Adrian sangat ingin mencekiknya saat itu juga.

"Sudah kubilang, 'kan? Jangan terlalu percaya diri." Erga tersenyum melihat Adrian menyipit mengamati punggung Ave yang makin menjauh. "Menang-kalah itu hal yang biasa. Kenapa kamu jadi kelihatan segusar ini?"

Adrian tak menjawab.

"Atau ... kamu memang sebegitu inginnya mencium Ave, jadi kekalahan ini terasa sangat ... mengecewakan?" Erga nyengir melihat tatapan Adrian yang seketika seakan sanggup melubangi kepalanya.

"Kenapa kamu mengatakan itu?"

"Hanya menebak. Apa kemarin Ave tidak mau menciummu, jadi kalian terpaksa harus bertanding lagi?" Erga terkekeh.

Diingatkan oleh tebakan ngawur tapi jitu dari Erga, Adrian kembali meradang. Tidak ada perempuan yang pernah menamparnya. Ralat, tidak ada seorang pun yang pernah menamparnya.

Adrian meninggalkan BlackPool dengan dongkol. Tidak. Dia harus membuat perhitungan. Sambil melangkah pelan menuju sedan hitamnya, sejaring gagasan mulai terpintal dalam benaknya. *Memangnya dia pikir bisa semudah itu? Lihat sendiri, apa saja yang bisa kulakukan nanti.*

Dirogohnya ponsel di celana, dan menghubungi asistennya. Telepon itu tersambung di nada panggil ke dua.

"Gibran?"

"Ya, Dok? Ada yang perlu saya lakukan?"

Bab 5

"Sendirian?" tanya Bimo keesokan harinya ketika mereka menyeberangi lobi. Ave hanya mengangguk. Masih terlihat bingung.

"Menurut Mas Bimo bagaimana?"

"Kamu tidak berani datang ke sana sendirian?"

"Tentu saja aku berani! Aku hanya sedikit heran, kenapa harus aku sendirian? Padahal selain wawancara, aku berniat membuat model semacam tur di dalam rumah sakit. Kalau sendirian, siapa yang pegang kamera, coba?" gerutu Ave.

"Apa *drone* sudah dilegalkan untuk dioperasikan di dalam rumah sakit?" gurau Bimo. Ave malah mengomel semakin panjang.

Mereka lalu memutuskan untuk menunda perbincangan dan masuk ke ruang meeting untuk mengikuti *briefing* pagi. Duduk di sebelah Bimo, Ave masih memikirkan permintaan Adrian yang disampaikan lewat asistennya semalam.

Ketika *meeting* diakhiri sekitar tiga puluh lima menit kemudian, Bimo masih bertahan karena tengah membahas sesuatu dengan Seno. Ave melirik Kaspar yang tengah serius menatap layar ponsel. Setelah celingukan mengamati

sekeliling, pelan dia bergeser dan menduduki kursi tepat di sebelah kanan Kaspar yang tadi diduduki Seno.

"Bang, sayembara itu masih berlaku kan?"

"Sayembara yang mana?"

"Wawancara direktur Medikara."

"Tentu saja masih berlaku! Tapi, bawa dulu VT wawancara itu. Baru kau boleh colek-colek aku lagi."

"Besok pagi," tukas Ave.

"Apanya yang besok pagi?"

"VT wawancara lah, Bang."

"Serius kau?" Ave mengangguk mantap. "Oke. Apa yang mau kau minta?"

Ave tersenyum girang, melirik Bimo dan Seno yang masih berdiskusi di ujung lain meja. "Posisi *news anchor* berita petang," bisiknya.

Sedetik. Dua detik. Lima detik.

"Apa kau sedang bercanda?" decak Kaspar kemudian.

"Tentu saja tidak, Bang. Aku serius."

"Masalahnya permintaanmu itu berlebihan."

"Dengarkan aku dulu, Bang. Kita butuh VT wawancara itu, 'kan? Atau apa pun yang bisa menampilkan wajah direktur itu ke hadapan publik. Sekarang, coba lihat. Adakah tim peliputan lain yang berhasil? Tidak ada. Jadi Abang tidak boleh meremehkan usahaku sampai akhirnya bisa menangkap direktur itu."

Kaspar masih diam.

"Dan, asal Abang tahu. Tidak ada satu jurnalis pun yang berhasil mendapatkan akses wawancara itu. Cuma kita, Bang. Cuma aku. Bayangkan *share* yang akan kita dapat nanti!"

"Kau tahu, sudah ada yang duduk di posisi itu. Aku juga tidak punya alasan kenapa aku harus mengganti dia dengan kau. Bang Dayat juga."

Salam Hidayat adalah pemimpin redaksi yang biasanya juga memegang keputusan tentang rotasi posisi *anchor* maupun jurnalis lapangan.

"Abang tidak membatasi apa saja yang boleh kami minta. Lupa?" kejar Ave tak mau kalah. " Seisi ruang *meeting* yang jadi saksinya."

"Apa-apaan pula kau ini, pakai mengancam-ancam segala!" gerutu Kaspar.

"Jadi, bagaimana Bang? Tidak mungkin Kaspar Situmorang akan menjilat ludah sendiri, 'kan?"

"Bah! Buktikan dulu segala omongan kau itu. Bawa VT itu ke depan mukaku. Baru boleh kau bersombong-sombong kepadaku!"

❧❧❧

Ada beberapa titik peliputan yang dibagikan Kaspar pagi itu. Ave dan Bimo memulai dengan mengikuti siaran pers di kantor Komisi Pemilihan Umum propinsi. Setelah selesai, mereka berencana akan langsung menuju ke Rumah Sakit Medikara.

Meski jadwal siaran pers yang berisi pengumuman verifikasi bakal calon kepala daerah molor sekitar empat puluh lima menit dari jadwal seharusnya, tidak ada drama berarti hingga akhirnya mereka bisa segera tiba di lobi utama gedung Medikara. Mereka berdua tengah menyeberangi lobi

ketika ponsel Ave berbunyi.

Telepon dari ayahnya.

Setelah memberi isyarat kepada Bimo untuk menunggu, Ave menyingkir dari kerumunan di depan pintu lift yang masih menutup.

"Ya, Pa?"

"Apa kamu tidak membaca pesan dari Papa? Kenapa tidak dibalas?"

"Pesan? Pesan yang mana itu, Pa?"

"Papa menanyakan kepadamu, apa kamu bisa ikut ke acaranya Budhe Lenny?"

Oh, Ave ingat. Dia sudah membaca pesan itu. Acara Budhe Lenny. Acara lamaran satu lagi sepupu yang berusia dua tahun lebih muda darinya. Ave mengerutkan mulut, jawabannya sudah pasti dia tak ingin ikut.

"Ng, aku belum tahu, Pa. Papa tahu sendiri kan seperti apa jadwal—"

"Kalau kamu memang berniat datang, Papa yakin kamu bisa."

Ave memutar mata, sementara Bimo sekilas meliriknya penasaran. Kemudian kembali mengamati lalu lalang pengunjung rumah sakit.

"Papa, aku...."

"Datanglah, Ve. Kamu tidak akan kehilangan pekerjaan hanya karena sesekali izin. Lagi pula, kapan terakhir kali kamu mau menemani kami?"

Terakhir kali dia mau menemani kedua orang tuanya adalah ... dia sendiri juga sudah lupa. Yang jelas, saat itu pertanyaan tentang jodoh dan kariernya belum jadi hal yang

membuatnya muak dan masih bisa dia toleransi.

"Bukan begitu, Pa ... mengajukan izin mendadak agak ... agak sulit. Atasanku bukan orang yang murah hati. Salah-salah aku malah akan kena—"

"Apa? Pecat?" ayahnya cepat menukas di seberang. Kemudian terdengar mendengus keras. "Lebih bagus kalau kamu tidak bekerja lagi di sana. Apa yang kamu cari sebenarnya? Karier? Mana? Sejak enam tahun lalu hingga kini, masih di situ-situ saja tempatmu."

Ave memejamkan mata, menjauh lagi beberapa langkah dari Bimo. "Papa, jangan meremehkan begitu. Bukankah Papa sendiri yang pernah mengatakan kepadaku bahwa untuk mencapai segala sesuatu, kita harus melalui proses? Asal Papa tahu, apa yang aku jalani selama ini tidak sia-sia. Anggapan Papa itu salah."

"Salah? Apa Papa salah kalau menyebutmu gagal karena walau telah bertahun-tahun nyatanya kamu masih saja berada di tempat yang sama? Tempat yang sebenarnya tidak kamu inginkan?"

Ave terdiam.

"Ingat, Ve, Papa dulu mengizinkanmu berkarier di televisi sebagai pembaca berita, seperti yang selalu kamu inginkan. Bukan sebagai...."

"Aku akan segera mendapat posisi sebagai pembaca berita utama, Pa!" tukas Ave cepat.

"Oh. Oh ya?" Masih nada skeptis dan meremehkan yang sama.

"Kali ini aku berani menjanjikan kepada Papa, bahwa dalam waktu dekat aku akan mendapatkan posisi sebagai

pembaca berita utama."

"Apa Papa harus percaya kepadamu kali ini?"

Ave mulai lelah dengan pesimisme lelaki yang seharusnya memberi dukungan kepadanya.

"Astaga, Papa ... kalau pun kali ini aku tidak berhasil, dan aku berani menggaransi bahwa probabilitasnya adalah nol, apa sih sebenarnya masalah Papa? Ini hidupku, Pa. Tolonglah, kalau pun Papa tidak bisa mendukungku ... setidaknya jangan terus-terusan meremehkanku. Ave mohon, Pa."

Seperti yang sudah-sudah, Ave juga tak berani mengharap ayahnya akan berubah sikap dalam sekejap. Meskipun begitu, sesekali uneg-uneg itu harus dia lepaskan. Terdengar dehaman di seberang.

"Tapi kamu akan menemani kami ke acara Budhe Lenny, 'kan?"

"Aku tidak akan ikut kalau sepulang dari sana baik Papa ataupun Mama masih saja mengungkit dan menuntut tentang jodoh dan pernikahan."

"Kami hanya mengkhawatirkanmu."

"Aku baik-baik saja, Pa. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Mata Ave melebar ketika menangkap bayangan Gibran yang baru saja keluar dari lift.

"Dan, kalau Papa memang ingin aku benar-benar mendapatkan posisi itu, tolong segera tutup teleponnya. Ada yang harus segera kulakukan. *Please* ... Pa?"

Mungkin terkesan tak sopan, tapi melihat Gibran yang sudah berjalan menjauhi lift, Ave segera menutup

sambungan telepon sambil meminta maaf kepada ayahnya. Dia lalu memberi isyarat kepada Bimo untuk mengikutinya.

"Mas Gibran?" seru Ave ketika berhasil menjajari langkah pemuda jangkung itu.

Gibran menolah, menghentikan langkah. "Mbak Ave?" sapanya. "Ada perlu apa?"

"Kami akan menemui dokter Adrian. Untuk keperluan wawancara," balas Ave bersemangat.

"Oh, ya? Kenapa pagi sekali?"

"Dokter Adrian ada di tempat?" tukas Ave.

"Ada. Beliau masih mengerjakan beberapa hal. Dan..." Gibran mengamati Bimo. Kemudian melirik kamera di tas yang disandangnya. "Seingat saya, saya sudah mengatakan kalau wawancara dengan dokter Adrian hanya akan dilakukan oleh satu jurnalis?"

"Ah, mana bisa begitu, Mas Gibran? Untuk mendapatkan gambar dengan kualitas bagus, tidak mungkin jika hanya saya sendiri yang melakukan liputan ini."

"Liputan? Saya pikir, Mbak Ave hanya akan mewawancarai dokter Adrian?"

"Bukankah sudah saya utarakan dalam pembicaraan telepon kita semalam?"

"Saya tidak ingat Mbak Ave pernah mengatakan hal semacam ini."

Oh, Ave baru ingat. Pemuda ini sudah menutup telepon sepihak sebelum dia sempat menjelaskan dengan lebih rinci. Salah siapa coba?

"Baiklah, mungkin Mas Gibran lupa. Atau saya memang belum mengatakannya semalam," Ave pilih mengalah. "Tapi

kami memang berencana melakukan semacam *hospital tour* sebelum atau sambil melakukan wawancara."

Gibran menggeleng. "Tidak bisa seperti itu."

"Kenapa tidak bisa?" kejar Ave.

"Jurnalis atau siapa pun dilarang mengambil gambar, atau foto, atau audio di dalam areal rumah sakit. Ada undang-undang yang mengatur tentang hal itu."

Ave seketika mengerjap bingung, kemudian menoleh kepada Bimo yang bereaksi kurang lebih sama. Dia tidak akan menyerah semudah itu.

"Saya tahu tentang undang-undang itu, Mas Gibran, tapi saya sudah memperoleh izin langsung dari dokter Adrian selaku direktur."

Gibran terlihat agak kaget mendengarnya. Adrian Yordan sudah berhasil dia kalahkan, dan sebelumnya mereka sudah sepakat bahwa tebusannya adalah dengan melakoni apa pun jenis wawancara yang diminta.

"Saya tidak tahu apa saja yang sudah dikatakan dokter Adrian kepada Mbak Ave sebelumnya, tapi perintah yang saya terima sangat jelas. Mbak Ave bisa menemui beliau *hanya* jika Mbak Ave bersedia mengikuti persyaratan yang kami ajukan."

Dasar para lelaki menyebalkan! Sama saja kelakuannya, baik asisten maupun atasan.

"Kamu bisa menggunakan ini sendiri, 'kan?"

Ave mengamati kamera yang dipegang Bimo. Dia pernah melakukan peliputan solo, dia bisa mengoperasikan kamera itu. Tapi, seingat Ave hari ini Bimo tidak membawa serta tripodnya. Jadi, mau diletakkan di mana kamera itu di

saat dia mewawancarai Adrian nanti?

"*Angle* yang bisa kamu dapat terbatas," gumam Bimo, seperti tahu apa yang dipikirkan Ave.

Ave menatap Bimo cemberut.

"Aku butuh tripod, Mas Bim," pinta Ave kemudian sambil meringis tak enak hati.

Bimo mengangguk paham. "Kita kembali ke kantor saja dulu?" tanya Bimo sambil melirik jam tangannya. "Seingatku, kamu tadi juga belum makan. Masih ada waktu. Kita persiapkan baik-baik, ini kesempatan besar yang tidak boleh kamu lewatkan."

Kalau saja tak ingat tengah berada di area publik, ingin rasanya Ave memeluk Bimo erat-erat sebagai tanda syukur dan terima kasih. Ini hanya tentang Ave, kepentingan Ave, mimpi Ave, tapi Bimo mengatakannya seolah hal ini berkaitan dengan hidup matinya mereka berdua.

"Thanks, Mas Bim! Kita kembali ke kantor sekarang."

❧❧❧

Adrian membaca dokumen berisi laporan investigasi kasus yang kini membelit Medikara dengan cermat. Dia tidak melihat di bagian mana pihak rumah sakit, atau staf, bisa dikatakan lalai hingga bisa dipersalahkan. Menelusuri halaman ketiga, Adrian seketika mengernyit ketika matanya terantuk pada satu poin dalam berkas laporan itu.

Jaminan kesehatan. Mereka punya. Keluarga itu ternyata memegang kartu jaminan kesehatan. Namun mereka tidak mengatakannya di saat malam kejadian. Ini adalah

fakta baru. Dan untuk alasan ini pihak rumah sakit jadi dipersalahkan? Sinting!

"Apa rumah sakit baik-baik saja?"

Ibunya bertanya kepadanya setelah melihat siaran berita dan bisik-bisik dari rekan sejawatnya. Adrian hanya mengangguk dan tersenyum. Juga ketika Jenna, mendadak menghubunginya via panggilan video. Dan Moreno yang hampir tengah malam mendatangi kamarnya untuk menanyakan hal yang sama.

Tidak. Dia tak perlu membuat ibunya, atau kakak perempuannya, atau adik lelakinya gusar dan mengkhawatirkan keadaan rumah sakit. Adrian bisa menanganinya seorang diri. Seperti yang selalu dilakukan ayahnya. Kalau ayahnya bisa, dia pun tentu sanggup melakukan hal yang sama.

Meski sesekali Adrian dilanda penasaran, apa yang akan dilakukan ayahnya dalam keadaan semacam ini? Apakah....

Ya Tuhan, apa dia masih mengharap ayahnya akan mengkhawatirkannya?

Atau setidaknya, bertanya?

Adrian menggeleng dengan resah. Melepas kacamata, menumpukan dahi ke atas berkas yang tadi dibacanya. Kacau. Pikirannya pasti sudah sedemikian kacau karena mengharapkan sesuatu yang mustahil, terjadi.

Gibran masuk, membawa berkas-berkas dan melaporkan segala hal yang sudah dia kerjakan.

"Apa Anda baik-baik saja?" tanya pemuda itu ketika menemukan bosnya menelungkupkan wajah di atas meja. Adrian hanya mengangguk.

"Apa saya sudah mengatakan bahwa Mbak Ave sedang menunggu Anda?"

"Dia datang sendirian?" tanyanya. Gibran mengiyakan, membuat Adrian menganggukk puas.

Beberapa menit kemudian, pintu ruangan diketuk. Tanpa menunggu lama Gibran segera beranjak untuk membuka pintu.

Adrian mendongak dari berkas terakhir yang telah dia tandatangani, dan melihat Ave tengah berbincang dengan Gibran. Adrian menyipit mengamati mereka.

Gadis kurang ajar itu.

Adrian beranjak dari tempatnya dan mendekati mereka.

"Apa Anda sudah selesai?" tanya Gibran. Adrian mengangguk. "Jadi, wawancara ini bisa dimulai sekarang?" Adrian mengangguk lagi. "Ada yang harus saya lakukan, Dok?" tanya Gibran lagi.

"Tentu saja," jawab Adrian. Gibran pun menunggu instruksi. "Bisa tinggalkan kami berdua di sini?"

Bab 6

"Sepertinya dia mengerjaiku, Mas Bim. Kalau tidak, kenapa dia tidak juga kembali ke sini dan segera memulai wawancara ini?!"

"Jangan berburuk sangka dulu, siapa tahu dia memang sedang mengurus sesuatu yang penting."

"Sesuatu yang sangat penting dan makan waktu selama ini? Pasti memang seperti itu."

"Hei, jangan loyo begitu. Ave Damara selalu bersemangat dan pantang menyerah, ya kan?"

"Semangat itu sudah melempem seperti kerupuk kebasahan akibat terlalu lama terpapar AC jahanam di ruangan ini."

Bimo tertawa di seberang. "Ingat-ingat lagi apa yang akan kamu dapatkan begitu kalian menyelesaikan wawancara itu nanti. Oke?"

Bimo benar. Ave sudah berpengalaman menghadapi hal semacam ini. Hanya saja tidak ada satu pun di antara narasumber-narasumber itu yang pernah dia maki, dia kalahkan, dan dia tampar tepat di wajahnya.

Ternyata lelaki itu baru kembali ke ruangannya sangat sore. Bahkan bisa dibilang menjelang petang. Di saat energi

dan kesabaran Ave sudah berada di level terendah mendekati minus.

"Silakan dimulai."

Rahang Ave terkatup rapat menahan emosi ketika nyaris tanpa ekspresi rikuh apalagi bersalah lelaki itu menge-nyakkan diri kemudian duduk bersilang kaki di sofa yang berhadapan langsung dengan kamera.

Pengendalian diri, Ave.

Anggap saja emosi yang mendidih dalam dada sebagai anak nakal yang sengaja merajuk agar keinginannya ter-penuhi. Jika dituruti tidak akan memberi manfaat sama sekali.

Ave hanya menganggguk, dan beranjak untuk memeriksa kameranya sekali lagi.

Ave tidak tahu seperti apa penampilannya kini. Beberapa jam awal setelah Adrian pergi dia masih berulangkali memeriksa wajah dan riasannya. Setelah hampir lima jam, Ave sudah tak lagi peduli. Namun sebelum menyalakan kamera, Ave memeriksa lagi ikatan kuncir kudanya.

"Selamat malam, Pemirsa TeraTV. Malam ini Special Report akan hadir bersama saya, Ave Damara, untuk meng-ulas kasus yang tengah hangat dibicarakan masyarakat Semarang, yaitu kasus kematian pasien anak di rumah sakit Medikara. Seperti yang kita ketahui bersama, kasus ini mulai menjadi perbincangan dan jadi bahan pemberitaan setelah sebelumnya sempat viral di media sosial. Dinas terkait pun kabarnya sudah ikut turun tangan. Beberapa keterangan telah diberikan oleh pihak rumah sakit, tetapi kali ini kami akan mencoba mengulik kasus tersebut dari sisi

yang berbeda bersama dengan narasumber istimewa. Malam ini kami berkesempatan untuk mewawancarai langsung direktur utama rumah sakit. Dokter Adrian Yordan."

Sembari menyimak *opening* yang tengah dibacakan Ave, diam-diam diperhatikannya jurnalis itu. Perempuan-perempuan yang ada di sekitar Adrian adalah sosok-sosok lembut dan cenderung penurut. Ibunya adalah contoh paling sempurna pengabdian tanpa batas yang di mata Adrian malah terkesan bodoh. Kakak sulungnya juga gadis manis yang nyaris tak pernah membuat ulah. Satu-satunya pembangkangan yang pernah dia lakukan seumur hidup barangkali hanyalah ketika dia memilih karier sebagai desainer interior alih-alih dokter seperti yang diharapkan orangtua mereka. Satu lagi, Erina, gadis lembut yang terlalu penyayang dan nyaris tak pernah bisa menolak keinginan orang lain.

Adrian mengamati kabel-kabel yang menjulur di sekitar kamera, dan mengernyit. Tripod sebesar itu tentulah berat, apakah tadi jurnalis ini memang menggotongnya sendiri ke sini? Besar sekali tekadnya.

Perempuan seperti Ave dengan tekad keras dan kegigihannya terasa asing. Janggal. Sekaligus mengganggu.

"Selamat malam, dokter Adrian. Terima kasih sudah bersedia meluang waktu untuk sesi perbincangan dengan TeraTV."

Adrian mengangguk ketika Ave mengalihkan wajah menghadapnya.

"Ramai sekali pemberitaan tentang kasus kematian Nabila, baik di media *mainstream* maupun perbincangan

para netizen. Berdasarkan pantauan dan pengamatan kami, opini yang terbentuk di masyarakat adalah bahwa rumah sakit sebagai pihak yang bersalah."

"Saya rasa itu hanyalah hasil dari upaya penggiringan opini dan pembentukan persepsi yang selama ini dilakukan media."

"Namun opini dan persepsi semacam itu bisa menghasilkan sebuah tekanan besar yang pasti memiliki ekses terhadap rumah sakit."

"Silakan saja mereka memberi komentar apa saja. Kami tidak peduli."

Ave mengernyit. Apa lelaki ini tidak sadar bahwa rekaman wawancara ini akan disiarkan secara luas? Kenapa dia tidak memilih kalimat lain yang lebih diplomatis?

Adrian masih memasang tampang tanpa ekspresi. Sepertinya lelaki ini memang terlahir dengan sikap menyebalkan yang tidak akan bisa luntur walau dihadapkan dalam situasi dan kondisi macam apa pun.

"Pihak berwenang, dalam hal ini Dinas Kesehatan, bahkan sudah turun tangan. Apakah Anda masih beranggapan bahwa kasus ini bukan hal yang serius?"

"Kami tidak bersalah."

"Berdasarkan rilis resmi yang dikeluarkan pihak Dinas Kesehatan, ditemukan beberapa hal yang mengindikasikan adanya kelalaian yang dilakukan rumah sakit. Apa yang membuat Anda masih bersikap sangat tenang dan begitu percaya diri?"

"Itu baru dugaan awal. Belum bisa dijadikan acuan. Media yang terlalu membesar-besarkan."

"Kami mengabarkan apa yang kami peroleh agar masyarakat mendapat informasi yang diperlukan."

"Meski informasi itu masih berupa praduga."

"Bukan seperti itu cara kerja jurnalisme," sergah Ave.

"Apa pun itu. Sejauh yang saya tahu, jurnalisme hanya peduli pada hal yang bisa menarik minat banyak orang. Terlepas dari itu bukan benar-benar sebuah fakta."

"Maaf, tapi saya pikir kita berada di sini untuk membahas kasus yang terjadi di rumah sakit ini?"

Merasa Adrian sudah menutup mulutnya dan berhenti mencela pekerjaan para jurnalis, Ave menarik napas dalam. Bagian yang tadi bisa dia edit dulu sebelum dia serahkan kepada Kaspar. "Jadi apakah sebenarnya terjadi kesalahan penerapan standar operasional prosedur hingga terjadi kasus semacam ini?"

"Tidak," jawab Adrian singkat.

"Dalam posisi Anda sebagai direktur, apakah Anda memang mengetahui secara persis praktik penerapan SOP di lapangan?"

"Tentu saja."

"Menurut Anda, kenapa bisa sampai terjadi kelalaian semacam itu?"

"Untuk apa Anda menanyakan itu kepada saya? Jawabannya sudah bisa Anda temukan dalam rilis resmi divisi humas kami yang sudah tersebar di berbagai media. Jurnalis seharusnya bersikap kritis dan berusaha menggali segala informasi yang belum bisa diakses oleh masyarakat, bukannya mengulang-ulang pertanyaan yang jawabannya sudah diketahui orang banyak. Begitu, 'kan?"

Ave terperangah. Wajahnya memanas oleh campuran rasa marah sekaligus terhina. Berani sekali lelaki yang sudah mempersulitnya hari ini memberinya kuliah tentang apa yang seharusnya dia lakukan!

"Jadi memang tidak ada gunanya saya menjawab," lanjut Adrian.

Diam-diam Ave menarik napas dalam. "Bisakah Anda sedikit lebih kooperatif dan memberikan jawaban seperti apa yang saya tanyakan?"

"Saya menjawab semua yang Anda tanyakan, di bagian mana saya tidak bersikap kooperatif?"

Kalau dia memang kooperatif, sikapnya tidak akan begini menjengkelkan!

"Anda tentu tidak berniat mempersulit wawancara ini kan?"

"Jika saya memang melakukan itu, saat ini saya tidak akan duduk di sini dan menerima semua pertanyaan tidak penting dari Anda."

"Kami sudah mempersiapkan semua hal yang sekiranya perlu kami tanyakan–"

"Kalau begitu sayang sekali, kualifikasi tim penyusun materi pertanyaan yang Anda bawakan sepertinya kurang memenuhi standar."

"Apa Anda bisa berhenti merendahkan dan melecehkan pekerjaan kami?"

"Kenapa Anda keberatan? Apa Anda memang jurnalis yang semacam itu? Jika bukan, tentu pernyataan saya tidak akan menyinggung Anda."

"Anda mencela pekerjaan jurnalis, dan hal itu Anda lakukan tepat di depan wajah saya. Kepada siapa lagi pernyataan itu Anda tujukan jika bukan kepada saya?"

"Apa semua jurnalis memang terlalu perasa seperti ini?"

"Anda akan mendapatkan reaksi yang lebih buruk jika berhadapan dengan jurnalis lain."

"Dengan kata lain Anda ingin mengatakan bahwa sebagai seorang jurnalis sikap Anda masih terbilang sopan?"

Kenapa pembicaraan jadi berbelok ke arah ini?

"Jika membuntuti seseorang, menguntitnya, kemudian memaksanya agar mau diwawancarai adalah sebuah sikap yang sopan, saya rasa kita berdua memiliki standar perilaku yang cukup berbeda."

"Jadi menurut Anda para jurnalis itu amoral?"

"Bukan saya yang menyebutkan hal itu."

"Tapi ITULAH yang Anda maksud! Sebaiknya Anda tidak perlu bicara tentang moral ketika menganggap kasus kematian seorang anak sebagai sesuatu yang tidak perlu ditanggapi secara serius. Di mana hati nurani dan empati Anda? Apa Anda hanya menjalankan rumah sakit ini sebagai sebuah urusan bisnis semata? Tanpa nilai kemanusiaan di dalamnya?"

Adrian menggeleng. "Tahu apa Anda tentang rumah sakit ini? Jangan terlalu gampang berasumsi jika landasannya hanyalah persepsi pribadi."

"Sikap Anda sejalan dengan persepsi yang akan terbentuk terhadap rumah sakit ini."

"Saya heran kenapa seseorang yang gemar berprasangka seperti Anda bisa menjadi seorang jurnalis. Berita macam

apa yang bisa Anda sajikan dengan isi kepala yang semacam itu?"

"Saya lebih heran lagi ketika seseorang yang seperti tidak punya nurani ternyata bisa mengendalikan sebuah rumah sakit. Bukankah tidak mengherankan jika kasus semacam ini pada akhirnya bisa terjadi? Bagaimana Anda bisa sampai menduduki posisi itu, dokter Adrian?"

"Anda tidak tahu apa-apa. Anda juga sudah melangkah terlalu jauh. Bisa kita sudahi sampai di sini saja?"

Ave seketika terdiam. Beberapa detik kemudian, dia baru menyadari bahwa sedari tadi kamera masih menyala dan merekam semua isi perdebatan mereka.

Oh, sial. Jika kamera merekam semua perdebatan mereka, Ave sudah bisa menghitung berapa banyak bagian yang harus diedit dan dibuang. Yang tersisa tidak akan cukup untuk membuat Kaspar terkesan.

Tidak boleh seperti ini. Dia membutuhkan hasil wawancara ini. Hasil wawancara yang bagus dengan durasi memadai.

Rendahkan saja sedikit ego dan harga dirimu kali ini, Ave!

"Saya tahu, barangkali Anda memang kesal kepada saya setelah apa saja yang sudah terjadi, tapi bisakah tidak lagi membawa-bawa sentimen pribadi ke dalam pembicaraan ini?"

Adrian seketika menyipit tajam.

"Oke, saya memang bersalah, tapi saya memperoleh kesempatan wawancara ini melalui sebuah pertandingan yang adil. Jadi saya rasa, Anda tidak punya hak untuk mengacaukan wawancara ini hanya karena–"

Adrian tak bergeming.

"Saya minta maaf. Anda benar, saya sudah melenceng terlalu jauh. Jadi, bisakah kita kembali ke bahasan awal kita tadi tentang kasus itu?" pinta Ave.

Dengan lagak bosan dan tak sabaran, Adrian justru berlama-lama memandangi jam tangannya. "Saya tidak punya waktu lagi."

Bahu Ave seketika terkulai lemas. Dia lelah. Kelaparan. Luar biasa rentan secara emosional. "Kenapa Anda ingkar janji? Wawancara ini belum selesai dan Anda sudah akan pergi?"

"Ingkar janji? Kenapa Anda tidak berkaca dulu sebelum menuduhkan hal semacam itu? Andalah yang masih memiliki satu janji kepada saya."

Ave mengerjap bingung.

"Jadi bagaimana? Penuhi dulu janji itu, baru kamu boleh mencelaku sesukamu."

Ave menyadari lelaki itu tentulah ingin menggertaknya. Kali ini, masa bodoh dengan janji dan kesepakatan ketika lawannya justru bersikap buruk dan menyabotase wawancara pentingnya.

"Anda tidak bermain secara adil, dokter Adrian. Dengan tidak menyelesaikan sesi wawancara ini seperti yang selayaknya, bukankah Anda juga belum bisa disebut menepati janji?"

"Yang jelas saya sudah hadir dan melakoni sesi wawancara ini. Bukan saya yang lagi-lagi harus bertanggung jawab ketika hasilnya ternyata tidak memuaskan bagi Anda," balas lelaki itu tak acuh, kembali ke mode formalnya.

"Tapi Anda memang harus bertanggung jawab!" Ave nyaris menjerit karena jengkel. Membuat Adrian seketika menaikkan sebelah alis tebalnya.

"Anda sendiri yang menyetujui sesi wawancara ini. Saya pun datang ke sini, sendirian, seperti yang Anda syaratkan. Anda malah pergi entah ke mana dan meninggalkan saya begitu saja. Apa Anda tahu berapa lama Anda tadi pergi dari ruangan ini?"

"Ada banyak hal yang harus saya kerjakan."

"Tapi bukankah seharusnya, orang seperti Anda jauh lebih tahu bagaimana cara menghargai dan mengatur waktu?"

"Begitu? Lalu, bagaimana jika pekerjaan yang harus saya lakukan hari ini memang sangat penting dan tidak bisa ditunda? Apakah Anda bersedia andaikan saya meminta mengundurkan jadwal wawancara? Apakah nanti Anda tidak akan meneror asisten saya?"

Ave terdiam dengan napas memburu karena emosi.

"Seharusnya Anda menghargai apa yang sudah kita sepakati."

Adrian terdiam. Mengamati wajah lelah Ave dengan setitik perasaan bersalah. Sejujurnya dia memang hanya membicarakan persiapan pengadaan obat dan alat kesehatan di departemen farmasi. Kemudian memeriksa beberapa alat ultrasonografi dan radioterapi yang baru tiba dan sedang dalam proses perakitan. Itu bisa dia lakukan besok atau lusa. Tidak harus hari ini. Dia hanya sedang ingin pergi.

"Tidakkah Anda tahu, sepenting apa hasil rekaman wawancara ini untuk saya? Ada sesuatu yang saya pertaruhkan.

Sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi saya?" lanjut Ave.

"Bukankah setiap jurnalis memang bekerja untuk mendapatkan berita atau hasil wawancara?" balas Adrian.

"Karena Anda sudah telanjur memandang rendah pekerjaan ini sementara sebenarnya Anda tidak tahu apa-apa tentang kami!

"Tapi kenapa saya harus heran, orang macam Anda, yang tidak pernah perlu bekerja keras dan memperjuangkan sesuatu, tidak akan bisa mengerti. Anda tidak akan paham. Selamanya akan menindas semua orang, termasuk dokter-dokter yang Anda benci di rumah sakit ini." Ave seperti tak ingin berhenti meluapkan emosinya.

Rahang Adrian seketika mengatup rapat. Sekilas perasaan bersalah tadi sudah benar-benar lenyap kini, dan bahkan dia pun ragu sempat merasakannya tadi. Dosa apa yang telah dia perbuat hari ini hingga Tuhan mengirimkan gadis yang sebegini menjengkelkan dan bermulut lancang?!

Tahu apa dia sehingga berani memberi komentar semacam itu?!

"Tidak pernah memperjuangkan sesuatu?" Adrian tertawa sinis.

"Apakah Anda bahkan pernah berjuang untuk mendapatkan posisi ini, dokter Adrian Yordan yang terhormat? Anda hanya perlu duduk manis, dan menunggu ayah Anda menghadiahkannya ke pangkuan Anda. Bagi saya, itu sudah cukup memberikan penjelasan logis tentang sikap buruk Anda kepada jurnalis semacam saya, para dokter, juga staf di rumah sakit ini."

Adrian tertawa lagi, tangannya membenahi letak kacamatanya.

Kalau saja Ave lelaki, tentu sudah habis babak belur dia hajar karena sudah bersikap sangat keterlaluan. Sayangnya, dia wanita. *Sudahlah, maafkan saja dia, Dri.*

Usir dia pergi, maka selesai sudah masalahmu hari ini.

"Wawancara ini cukup kita akhiri sampai di sini, Nona Ave. Apakah itu belum cukup jelas?" Adrian menatap tajam Ave.

Ave balas menatapnya tajam. Marah. Adrian semakin yakin bahwa demi kebaikan mereka berdua, sebaiknya mereka memang segera mengakhiri pertemuan ini.

Namun dari jemari Ave yang sedikit gemetar kala mulai menggulung dan merapikan kabel-kabel kamera, Adrian memikirkan dua hal. Selama dia meninggalkan ruangan ini, apakah gadis ini sudah makan? Jika ya, mengapa parasnya sepucat itu? Atau, gadis itu marah? Tapi apa dia selalu semarah ini tiap kali ada wawancara yang tidak berakhir baik?

Adrian masih duduk termenung di tempatnya ketika Ave mulai mengemasi kabel dan memasukkan kamera besar itu ke dalam tas. Ruangan dingin itu secara janggal mendadak terasa hening dan canggung. Diam-diam diamatinya punggung Ave ketika gadis itu menunduk memunguti beberapa peralatan yang berserakan di lantai. Kemudian dilirikny a jam tangan.

Ini sudah sangat malam.

Lamunannya tersentak oleh suara keras ketika Ave menekuk tripod. Gadis itu luar biasa menjengkelkan, tetapi

ketika memandang tripod besar itu kemudian kembali mengamati wajah lelah dan gusar Ave, Adrian termangu.

Apa gadis itu harus melakukan semua ini sendirian?

Ada sudut hatinya yang terusik, dan diam-diam membuatnya harus menahan diri untuk tidak menawarkan bantuan.

Suara-suara dari dalam benaknya masih sibuk saling berdebat ketika Ave mengangkat wajah dan menatap lurus kepadanya.

"Barangkali kita tidak akan pernah bertemu lagi. Saya harap memang tidak, jadi biarkan saya mengatakan hal ini kepada Anda. Sejujurnya saya sangat malu dan tidak ingin mengatakannya, karena orang seperti Anda pasti akan menganggapnya konyol. Anda harus tahu bahwa tiap orang punya impian. Apa yang mungkin Anda lihat sebagai sesuatu yang remeh dan tidak penting, bisa saja merupakan hidup dan matinya orang lain."

Adrian tertegun.

"Saya sangat membutuhkan rekaman hasil wawancara ini. Bisa dibilang ini adalah satu-satunya kesempatan saya. Jika boleh memilih, saya juga tidak ingin menyusahkan Anda dengan wawancara yang sangat ingin Anda hindari. Tapi, sekali lagi, saya membutuhkannya. Pernahkah Anda berada dalam posisi semacam itu, terlalu benci untuk melakukan sesuatu tapi tidak punya pilihan lain?"

Ave terdiam cukup lama setelahnya.

"Kita sama-sama tahu pasti bohong jika saya mengatakan senang bertemu dengan Anda, tapi—" Ave mengangkat bahu. "—Selamat malam. Semoga sisa hari Anda menyenangkan."

Seharusnya dia senang gadis lancang itu pergi. Namun beberapa waktu setelahnya, Adrian hanya terdiam di tempat dengan suasana hati tak keruan.

Adrian berniat melanjutkan lagi pekerjaannya, tapi yang dia lakukan kini justru berdiri terdiam menatap ke luar jendela kaca ruangan yang tirainya dia sibak hingga terbuka lebar. Kerlap-kerlip lampu telah menyemarakkan suasana malam. Namun langit yang menaunginya terasa suram. Adrian yakin awan gelap tengah bergulung-gulung di atas sana.

"Pernahkah Anda berada dalam posisi semacam itu, terlalu benci untuk melakukan sesuatu tapi tidak punya pilihan lain?"

Adrian benar-benar membenci pekerjaannya, bahkan hingga kini dia tak pernah bisa berhenti memikirkan kemungkinan andai bisa berada di tempat lain. Selain di sini, dan bukan di dalam ruangan ini.

"Kenapa harus aku, dan kenapa sekarang, Pa?"

" Karena hanya kamu yang bisa Papa percaya."

"Tapi aku tidak tahu apa-apa, dan masih ada banyak orang lain yang lebih layak di dewan direksi."

"Karena kamu adalah Adrian Alexi Yordan, dan mereka bukan."

Dan tadi Ave menuduhnya tak pernah berada di situasi di mana dia tak ingin melakukan sesuatu tapi tak punya pilihan lain? Berani sekali dia!

Nyanyian nyaring dari speaker ponselnya menariknya dari lamunan.

"Adri!"

Ketika menggeser layar ke ikon menerima panggilan, seketika tampak pemandangan dapur minimalis bernuansa

hijau, dan Erina yang tengah mengenakan apron dan rambut acak-acakan.

"Sudah kuduga, selarut ini pasti masih di kantor," gerutunya cemberut. Anehnya, Erina masih terlihat sangat cantik.

Adrian terkekeh, berjalan untuk duduk kembali ke kursinya sembari melonggarkan dasi. "Selarut ini, masak?" tanyanya.

Erina mengangguk antusias di layar, kemudian mengarahkan kamera ponsel ke *microwave* yang tengah menyala. "Dua puluh menit lagi matang. Itu waktu yang cukup untuk menempuh perjalanan dari rumah sakit ke sini."

"Tapi sepertinya turun hujan?" Adrian melongok ke jendela yang mulai tertampar butiran-butiran besar air hujan.

"Aku tahu. Hujan sudah turun sejak lima menit yang lalu di sini. Justru karena itulah aku teringat kepadamu, dan memasak ini untukmu."

Adrian segera tersenyum lebar. Di seberang, Erina membalas dengan senyum cantik yang sama lebar. "Kamu akan segera datang ke sini kan?"

"Oke. Apa pun untukmu," balas Adrian.

"Apa pun?" Erina mendekatkan wajah ke layar, menaikkan alis dan membesarkan mata dengan ekspresi lucu.

"Tentu saja, Erin. Apa pun itu."

Setelah meletakkan ponsel, dia baru sadar jika ternyata dia merasa lapar. Anehnya, bayangan wajah Ave kembali berkelebat di benaknya.

Tunggu, apa-apaan itu? Kalaupun gadis itu sama-sama kelaparan sepertinya, itu salahnya sendiri. Bukan urusan

Adrian sama sekali. Disambarnya tas kerja dan ponselnya, kemudian bergegas keluar dan mengunci pintu.

Hujan luar biasa deras menghantam kap sedan hitamnya ketika keluar dari perlindungan kanopi areal parkir khusus dewan direksi. Seketika Adrian memelankan laju mobil untuk menyalakan *wiper* dan menyesuaikan jarak pandang. Areal parkir direksi terletak di belakang gedung, terpisah dari areal parkir untuk keluarga pasien, pengunjung, dan staf rumah sakit. Untuk menuju ke pintu keluar, Adrian harus memutari sisi utara gedung dan melewati lobi depan tempat menaik-turunkan pasien.

Beberapa belas meter sebelum mencapai kanopi lobi, Adrian menghentikan mobil karena melihat satu unit ambulans masuk. Sepertinya membawa pasien gawat darurat. Dia bertahan di tempat hingga kegiatan itu selesai, menunggu sembari mengamati sekeliling. Suasana sudah sangat sepi. Terlebih di malam hujan semacam ini.

Ketika ambulans tadi sudah selesai menurunkan penumpang, Adrian sudah akan melajukan kembali sedannya ketika pandangannya menemukan sesuatu.

Lebih tepatnya, seseorang.

Gadis jurnalis itu. Berdiri menyandar di dinding luar lobi. Tas kamera dan tripodnya tergeletak di lantai di dekatnya. Wajahnya melamun, dan terlihat resah. Adrian melirik jam tangannya. Apa mungkin gadis itu tengah menunggu jemputan? Atau sedang menunggu taksi? Malam sudah selarut ini.

Adrian tak menyadari jika sudah hampir dua puluh menit dia duduk diam, tak juga melajukan sedannya. Dia hanya

mengamati Ave yang masih berdiri di tempatnya. Sepuluh menit kemudian, hujan tak juga mereda, dan belum ada tanda-tanda gadis itu bergerak dari tempatnya.

Lelaki itu melepas kacamata dan menumpukan dahi di kemudi.

Apa yang harus dia lakukan?

Bab 7

"Toni dan Prasetyo hari ini berangkat ke Pati. Lanjutkan investigasi tentang protes warga sekitar berkaitan dengan rencana pembangunan pabrik semen itu." Kaspar menunjuk dua jurnalis senior TeraTV setelah membuka rapat redaksi pagi ini.

"Laporan itu nanti kita masukkan ke rubrik Insight minggu ini," tambahnya.

Mereka mengangguk paham. Kaspar segera beralih kepada Johan dan Purwanto. "Kau Johan, pergi ke Cilacap. Kalian pantau perkembangan penanganan tumpahan minyak di Teluk Penyu."

"Wah, main ke pantai kita," celetuk Purwanto membuat Kaspar seketika melotot.

"Hei, kerja, kerja. Awas saja kalau kau malah main-main dan tidak membawa pulang gambar dan berita yang bagus!"

Johan hanya terkekeh mendengar Purwanto menggerutu oleh ancaman Kaspar. Lelaki klimis itu segera terlibat diskusi pendek dengan Kaspar dengan topik kasus yang akan dia liput bersama kameramannya.

Di sudut lain, Ave duduk menunduk dengan punggung menempel rapat di sandaran kursi. Sangat menyadari Bimo

yang sesekali meliriknya. Biasanya dia duduk tepat di sebelah lelaki itu. Namun pagi ini dia pilih menyelipkan diri di antara Seno dan Johan yang bertubuh tinggi besar. Duduk diam menekuni notes dan pulpen di tangannya.

Kaspar masih melanjutkan pembagian tugas peliputan hari itu, seperti tak memperhatikan Ave. Namun gadis itu menyadari mata yang sesekali menyipit dengan ekspresi seperti menagih sesuatu. Ave berusaha mengabaikannya. Hatinya tak henti berharap Kaspar tidak memberi perintah spesifik kepadanya hari ini.

"Ave."

Seketika matanya terpejam.

"Kau, pergi ke kantor Dinas Pendidikan. Coba cari informasi tanggapan mereka tentang kisruh sistem penerimaan siswa baru di tingkat SMP," Ave sudah nyaris mengembuskan napas lega. "Pergi juga ke Dinas Kesehatan, dan laporkan perkembangan kasus kematian pasien anak itu."

Ave menganggguk pelan, kembali menunduk. Rapat pagi masih berlanjut sekitar dua puluh menit kemudian. Setelah Kaspar menutup pertemuan, Ave bertahan di tempat, menunggu semua orang keluar dari ruangan. Namun ketika dia mengira semua orang sudah membubarkan diri, dengan lesu Ave menyadari selain dirinya masih ada orang lain di sana.

"Agave. Sini kau!" teriak Kaspar.

Dengan enggan Ave beringsut bangkit, dan berjalan mendekati Kaspar.

"Mana rekaman wawancara yang kau janjikan itu?" tuntutnya tanpa basa-basi.

Padahal, semenjak dia membuka mata pagi ini, doa yang tak henti dia rapal dalam hati adalah supaya Kaspar tak mengingat pembicaraan terakhir mereka tentang posisi pembaca berita utama. Tapi mana mungkin? Ingatan Kaspar setajam pedang.

Ave menggeleng pelan.

"Apa? Tidak ada?" sergah Kaspar.

Ave menarik napas gemetar. "Aku belum punya rekaman hasil wawancara itu, Bang."

"Bah! Macam mana pula sampai kau belum punya rekaman wawancara itu?!"

Ave terdiam. Mana yang sebaiknya dia katakan? Bahwa dia sudah bertemu Adrian tetapi tak berhasil membawa pulang rekaman hasil wawancara? Atau berdusta saja mengatakan bahwa dia belum berhasil bertemu dengan Adrian?

"Hei, jawab! Jangan membisu seperti itu!"

"Aku belum berhasil menemui direktur itu, Bang." Ave menyambar apa pun yang melintas dalam benaknya, dan memikirkan konsekuensinya nanti.

"Lantas apa yang kau kerjakan seharian kemarin? Aku tahu kau tidak pergi meliput bersama Bimo."

"Aku mencari berita lain."

"Tapi tidak ada satu pun berita yang kau setorkan kepada Seno. Kau pergi ke rumah sakit Medikara, 'kan?" tuduh Kaspar.

"Iya, Bang. Aku sudah bisa mewawancarai dia. Tapi ... tapi...." Ave memejamkan mata. Masih berusaha menemukan alasan lain tanpa harus mengatakan yang sebenarnya terjadi.

"Abang tahu sendiri kan, aku sudah lama sekali tidak melakukan peliputan solo? Jadi aku agak kesulitan mengoperasikan kamera sendirian. Itulah masalahnya, ada kesalahan teknis yang—"

"Apa?! Kau meliput ke sana sendirian?! Hei, apa yang ada di dalam kepalamu? Ada Bimo yang bisa kau ajak ke mana-mana, hasil kerjanya pun selalu bagus, dan kau malah pergi ke sana sendirian?! Bodoh kau!"

"Tapi aku memang harus pergi ke sana sendirian, Bang."

"Kenapa harus?"

Ave mendengus jengah. "Kurasa, Abang tidak perlu tahu apa saja yang harus kulakukan untuk bisa mendapatkan akses dan kesempatan wawancara itu."

Kali ini Kaspar yang terdiam. Menatap Ave tajam dengan pandangan menyelidik sekaligus menimbang. "Dan akhirnya, kau tetap tidak berhasil mendapatkan rekaman hasil wawancara itu."

Dengan enggan Ave mengangguk.

"Ah, sudah kuduga. Kau tidak mengukur diri sebelum meminta posisi itu kepadaku," kata Kaspar dengan ekspresi puas yang menjengkelkan. "Pembaca berita utama bukan posisi main-main. Dan kualitasmu, ternyata hanya sebatas ini.".

"Tapi aku sudah bertahun-tahun menjadi jurnalis lapangan, Bang!" sergah Ave gusar.

"Lantas kenapa? Prasetyo dan Johan jauh lebih senior, tapi tidak ada yang bertingkah macam kau! Karena mereka tahu diri, di mana seharusnya mereka menempati posisi. Kemampuan bukan diukur dari anggapan pribadimu.

Hanya karena kau berpikir bahwa kau mampu, bukan berarti kau memang benar-benar mampu!"

"Dan Astari sendiri, apakah kemampuannya memang sehebat itu? Dia bahkan baru saja bergabung dan Abang sudah memberinya posisi itu. Apa itu adil?!"

"Kau juga tidak perlu menggurui penilaianku terhadap kemampuan seseorang. Yang seharusnya kau lakukan adalah berkaca. Kalau memang kau tidak mampu, tidak seharusnya kau lempar kesalahan itu kepada orang lain!"

"Siapa bilang aku tidak mampu?! Aku sudah berada di sana, dan membuat direktur itu bicara, tapi selanjutnya dia malah–"

Oh, tidak. Dia kelepasan bicara. Kaspar langsung menyambar pengakuan sembrononya. "Jadi kau memang sudah mewawancarai direktur itu kan? Lalu kau kemanakan hasil rekamannya?!"

Ave membisu.

Sibuk merutuki pengendalian dirinya yang buruk ketika diserang emosi.

"Kau kemanakan, ha?" sentak Kaspar lagi.

"Aku ... tidak punya, Bang," lirih Ave putus asa.

"Dasar kau ini ceroboh!" Kaspar beranjak dari duduknya dengan gerakan kasar. "Sudah, pergi sana! Cari berita bagus di tempat kau kutugaskan hari ini!"

❧❧❧

Dalam perjalanan menuju gedung Dinas Pendidikan, Ave hanya membisu.

"Apa tadi Bang Kaspar bicara denganmu selesai *briefing*?" tanya Bimo. Ave mengangguk. "Apa saja yang kalian bicarakan, tidak biasanya dia menahanmu sebegitu lama?"

Ave hanya mengangkat bahu, dan Bimo seketika meliriknya bingung.

"Ve, aku belum mendengar cerita tentang hasil wawancaramu di rumah sakit Medikara kemarin?" tanya Bimo lagi. "Apa ada masalah?"

"Masalah. Kemarin itu kacau, Mas Bim. Aku lebih suka kita tidak membicarakannya. Suasana hatiku sudah sangat buruk karena makian Bang Kaspar tadi."

"Tunggu. Bang Kaspar memakimu? Kenapa, bukankah seharusnya dia senang karena kamu sudah membawakan hasil wawancaramu?"

Ave mengedikkan bahu. "Seharusnya dia memang senang kalau aku berhasil membawa rekaman wawancara itu."

"Artinya, semalam wawancara itu tidak membawa hasil?" tanya Bimo hati-hati. Ave mengangguk dengan enggan. "Bagaimana bisa?"

"Rumor tentang perangai lelaki itu ternyata memang seratus persen benar."

"Apa dia memperlakukanmu dengan buruk?"

"Sangat. Aku tidak akan sudi bertemu dengannya lagi untuk alasan apa pun."

Ave kemudian menceritakan apa saja yang terjadi semalam.

" Barangkali dia sedang punya masalah, dan kebetulan kamu ada di sana untuk dia jadikan pelampiasan."

"Sikapnya memang sudah sangat buruk bahkan semenjak pertama kami bertemu."

"Begiru ya? Apa Bang Kaspar tidak mau memberimu kesempatan kedua?"

"Kesempatan kedua?"

"Dia marah karena kamu tidak berhasil membawa rekaman hasil wawancara itu. Tapi, semisalnya entah bagaimana kamu mencoba lagi dan berhasil, apakah dia tidak—"

"Apa, Mas? Mencoba lagi? Dengan direktur sombong dan menyebalkan itu? Asal Mas Bimo tahu, aku lebih memilih seumur hidup jadi jurnalis lapangan daripada harus berhadapan muka lagi dengannya!" balas Ave berapi-api.

Bimo menghentikan mobil ketika *traffic light* di depan menyala merah. "Jangan suka memutuskan sesuatu ketika hatimu sedang emosi."

Ave mendengus kesal, menarik kemasan KitKat dari saku ransel. "Tidak. Aku akan tetap memutuskan itu walau hatiku sedang sangat bahagia sekali pun."

Ave baru saja mematahkan sebatang dan memasukkan ke mulut ketika ponselnya berteriak nyaring. Sambil lalu dirogohnya saku celana, tetapi dahinya segera berkerut dalam ketika menemukan nama yang terpampang di layar.

"Halo?"

"Halo. Selamat pagi, Mbak Ave."

"Ya, Mas Gibran. Ada yang bisa saya ... bantu?"

Ave mengedikkan bahu melihat Bimo yang mengangkat alis kepadanya. Ada apa ini? Segala hal yang menghubungkan mereka sejauh ini selalu berkaitan dengan Adrian. Jadi, mau apa lagi lelaki itu sekarang?

"Ah, jadi begini. Semalam dokter Adrian mengatakan kepada saya bahwa beliau dan Anda telah menjadwalkan

ulang untuk melakukan sesi wawancara lagi sekaligus *hospital tour* hari ini."

Ave menoleh kepada Bimo dengan bingung.

"Jadi saya hanya ingin memastikan, pukul berapa kira-kira Mbak Ave akan datang dan memulai wawancara tersebut?"

❧❧❧

"Aku tidak mengerti, Mas Bim. Apa lagi yang sedang dia rencanakan?" gumam Ave resah. Mereka berdua tengah berada dalam lift yang menuju ke lantai tujuh gedung rumah sakit Medikara.

"Apa kamu takut?" tanya Bimo.

"Bukankah ini aneh? Setelah semua yang dia katakan semalam, hari ini dia malah mengundang kita datang ke sini. Apa menurut Mas Bimo itu tidak mencurigakan?"

Bimo terkekeh. "Bagus sekali, bahkan di saat sedang risau, insting jurnalismu tetap tajam mengendus sesuatu yang mencurigakan."

"Mas Bim, aku tidak bercanda!"

"Aku juga tidak paham, Ve. Jika mendengar semua ceritamu, sepertinya direktur ini jenis manusia yang mendekati tidak punya perasaan," Ave mengangguk penuh konspirasi. "Bagaimana kalau kita berprasangka baik saja? Barangkali dia memang berubah pikiran setelah mempertimbangkan baik-baik apa efek wawancara ini terhadap kasus ini secara keseluruhan? Bukankah itu jauh lebih masuk akal?"

Ave cemberut menatap langit-langit lift. "Masuk akal memang, tapi itu tidak terdengar seperti Adrian Yordan yang kukenal."

Alis Bimo segera terangkat penasaran. "Memangnya sudah seberapa dalam kamu mengenalnya?"

Ave melirik Bimo jengkel. "Coba saja Mas Bim bertemu sendiri dengannya."

"Aku tahu. Aku mungkin juga akan sangat sakit hati jika diperlukan seperti itu." Bimo mengangguk dengan ekspresi bijak. "Tapi, Ve, apa kamu memang sudah benar-benar tidak ingin menjadi pembaca berita utama?"

"Aku bisa mengusahakan itu. Pasti masih ada kesempatan lain."

"Itu betul, tapi kita berdua sudah dalam perjalanan menemuinya. Ini adalah kesempatan terdekat yang lewat tepat di depan wajahmu. Entah kapan yang semacam ini akan datang lagi. Mau kamu sia-siakan begitu saja? Lagi pula, hari ini kamu tidak datang sendirian. Kalaupun dia nanti bersikap buruk, aku ada di sana bersamamu," ujar Bimo.

Meski perasaannya kini tak menentu, Bimo benar. Ketika lift terbuka di lantai tujuh, perasaan Ave masih sangat kacau. Entah bagaimana dia akan menangani dirinya sendiri kala harus berhadapan dengan Adrian lagi.

Bimo mewakili mereka menyapa resepsionis di lantai tujuh. Ketika gadis cantik itu mengatakan agar mereka berdua langsung menuju ke ruangan Adrian, perasaan Ave semakin tak keruan. Langkahnya gamang, tak semantap biasanya.

Bimo pula yang mengetuk pintu ruangan Adrian. Ave hanya tersenyum kaku ketika menemukan wajah Gibran di depan pintu.

"Dokter Adrian masih menyelesaikan beberapa pekerjaan. Beliau meminta saya untuk menemani kalian berkeliling rumah sakit."

Ave dan Bimo segera bertukar pandang tak percaya. Gibran mengangguk, dan melanjutkan

"Namun, demi kenyamanan pasien, dan agar tidak mengganggu operasional rumah sakit, area yang boleh diambil gambarnya tetap kami batasi. Apa kalian keberatan dengan hal itu?"

Tanpa pikir panjang Ave dan Bimo mengangguk serempak.

❧❧❧

"Dok, mereka sudah tiba dan sudah selesai menyiapkan kamera. Apakah bisa kita mulai sekarang?"

"Kamu sudah menemani mereka berkeliling?"

"Mereka mengatakan gambar yang diambil sudah cukup, jadi saya membawa mereka kemari. Apa Anda sudah siap?"

Adrian mengamati ke sudut sana. Ave tengah berbincang dengan seorang lelaki gempal berkulit gelap. Gadis itu tertawa tanpa suara, membuatnya mengernyit. Seperti tak ada sisa-sisa pertemuan berisi saling lempar celaan brutal yang sempat membuatnya resah semalaman.

Apa dia sudah bertindak berlebihan dalam menanggapi perasaan bersalah yang mengusik hatinya?

"Apa saya juga harus meninggalkan Anda kali ini?"

Adrian menoleh tajam kepada Gibran. Menyelidiki ekspresi wajah asistennya.

Dia menggeleng.

Adrian pun bangkit diikuti Gibran. Dia sedikit terkejut menangkap perubahan gestur Ave menjadi agak kaku ketika melihatnya mendekat. Namun sikap canggung Ave entah mengapa membuatnya sedikit lega. Ternyata bukan hanya dirinya yang terpengaruh perdebatan sengit mereka semalam. Gadis itu bahkan sempat terdiam ragu sebelum mengulurkan tangan.

Yah, apa pun itu, kesediaan gadis itu datang ke sini sedikit mengikis rasa bersalah di hatinya.

Sembari memeriksa semua pertanyaan yang sebenarnya sudah nyaris dihafalnya, benak Ave masih merasa ragu. Apa yang diinginkan lelaki itu? Apa yang tengah direncanakannya?

Bimo sudah mengingatkannya. Tanpa sadar Ave menggeleng.

Gerakan itu tertangkap mata Adrian. "Apa ada masalah?"

Ave menoleh. Sejenak diamatinya lelaki berkacamata di hadapannya. Sebelum memulai wawancara, biasanya Ave akan mengajak narasumbernya berbincang ringan untuk mencairkan suasana. Namun tidak kali ini. Semalam mereka sudah banyak berbincang. Terlalu banyak, malah.

"Bisa kita memulai wawancara sekarang?"

"Silakan."

Ave segera beralih kepada Bimo. Lelaki itu mengacungkan jempol. Ave mengangguk dan menarik napas dalam ketika Bimo mulai menghitung mundur.

Sama seperti semalam, setelah membacakan pembukaan, Ave langsung mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kasus anak Nabila.

Mengajak Bimo sepertinya memang ide bagus. Masih ada Gibran pula di sana. Barangkali, mereka memang harus selalu menyertakan pihak ketiga, atau pihak keempat. Hal buruk sepertinya selalu terjadi tiap kali mereka berjumpa berdua saja.

Setelah merasa cukup, Ave menutup dan mengakhiri sesi wawancara. Dijabatnya tangan Gibran seraya mengucapkan terima kasih dengan ramah. Kepada Adrian, dia hanya menganggguk singkat dan berterimakasih seperlunya. Lelaki itu juga tak kelihatan ambil pusing. Dia langsung berpamitan pergi ketika Bimo tengah menggulung kabel kamera.

"Syukurlah,akhirnya ini berjalan baik. Aku senang kamu mau mendengarkanku dan bersikap baik kepadanya," cetus Bimo ketika mereka telah keluar dari ruangan Adrian.

Ave nyengir lebar mendengarnya.

"Tapi, Ve, apa benar semalam kalian berdebat setajam itu? Kulihat tadi kalian bisa menangani pembicaraan dengan baik," tanya Bimo.

Ave cemberut seketika. "Apa Mas Bim berpikir aku bohong?"

"Bukan begitu, tapi dokter Adrian itu ternyata tidak seperti yang kubayangkan," lanjut Bimo. "Hanya seperti tipikal petinggi sebuah perusahaan yang agak menjaga jarak. Selebihnya, sikapnya tidak bisa dibilang buruk."

Ave mengangkat bahu. "Entahlah. Aku pun heran. Biarlah, itu tidak penting. Ehm, boleh kulihat lagi rekaman wawancara tadi?"

Bimo segera membuka tas dan menyalakan lagi kameranya. Mereka berdiri di salah satu sudut lorong yang menghubungkan ruangan direktur dengan lift. Dengan antusiasme meluap bercampur sedikit rasa tak percaya, Ave menyimak detik demi detik percakapannya dengan Adrian

"Tanpa harus banyak diedit, kupikir rekaman ini sudah cukup mengesankan. Dokter Adrian mau berbicara lebih banyak dari yang kita perkirakan sebelumnya. Ditambah lagi, kita juga punya liputan tentang situasi di dalam rumah sakit." Bimo berkomentar. Ave mengangguk dengan mata berbinar.

"Selamat, ya. Kerja bagus." Bimo menepuk pundak Ave.

Secara impulsif Ave segera memeluk Bimo erat-erat. "*We did it*, Mas! Aku tidak sabar segera menyerahkannya kepada Bang Kaspar!"

Lelaki itu terkekeh, sembari sibuk mematikan kamera dan mengemasinya kembali. Setelah selesai, mendadak ponsel Bimo berbunyi. Diletakkannya kamera ke lantai untuk menjawab panggilan itu.

Sementara Ave berdiri menyandarkan punggung ke dinding. Memejamkan mata dan nyaris bersenandung karena terlalu bahagia. Namun tak lama gadis itu merasakan sesuatu yang aneh, semacam kewaspadaan yang mendadak muncul karena merasa tengah diawasi.

Ave pun menoleh ke kanan. Dirinya tertegun ketika menemukan sosok Adrian dan Gibran beberapa meter dari tempatnya berdiri. Ave tercenung bertanya-tanya dalam hati.

Sudah berapa lama Adrian berdiri di sana dan mengamati dirinya?

Bab 8

"Saya senang, akhirnya Anda mau mengambil kesempatan itu."

"Kamu sudah puas sekarang?" gumam Adrian. Matanya masih mengikuti hingga sosok Ave dan Bimo menghilang di balik pintu lift yang menutup.

Pemandangan tadi sedikit mengusiknya. Itu ekspresi kebahagiaan. Karena wawancara mereka barusan? Barangkali. Tapi, perlukah sampai memeluk rekan kerjanya di tempat umum semacam ini?

"Anda mengambil keputusan yang tepat," balas Gibran.

"Aku melakukannya karena tidak punya pilihan lain."

Gibran mengerutkan kening dengan bingung, tapi Adrian tak mengatakan apa-apa lagi. Mereka berdua melanjutkan langkah menuju lift. Adrian menekan tombol ke lantai dasar. Dia tercenung selama lift membawa mereka turun.

Urusannya dengan gadis itu selesai sampai di sini. Namun kenapa dia masih saja terngiang pekik dan tawa bahagia Ave? Gadis menjengkelkan itu ternyata bisa tertawa. Dan, ekspresi wajahnya kala memeluk kamerawan itu juga terasa mengganggu.

Sebahagia apa pun dia, apakah harus memeluk rekan kerjanya di tempat umum seperti itu? Tidakkah itu berlebihan? Tidak hanya itu, lelaki itu juga malah tertawa-tawa menerimanya?!

Adrian menggeleng pelan. *Apa yang tengah dia pikirkan*?

"Bagaimana dengan pekerjaan yang kuminta pagi tadi?" tanya Adrian ketika mereka keluar dari lift.

"Saya sudah bertemu orangtua anak itu," jawab Gibran. "Sayangnya, mereka mencurigai saya, dan berkeras tidak ingin menerima bantuan itu jika saya tidak mau mengatakan dari mana asalnya."

"Kenapa mereka tidak mau menerimanya?"

"Mereka khawatir akan memengaruhi jalannya penyelesaian kasus ini. Mereka tidak ingin dibeli. Mereka bilang hanya menginginkan keadilan untuk anak mereka."

"Dibeli?!" Adrian nyaris memekik. Ketika Gibran mengangguk Adrian seketika melepas kacamata dan memijiti pangkal hidungnya. "Astaga. Kurang ajar memang mereka," gerutu Adrian. "Aku tidak memiliki maksud apa-apa. Lagi pula, memangnya aku bisa memengaruhi penyelidikan dan keputusan pihak dinas?"

"Saya tahu, tapi saya tidak berhasil meyakinkan mereka," sesal Gibran.

"Apa aku perlu menemui keluarga korban untuk menyelesaikan masalah ini?"

"Barangkali jika Anda sendiri yang datang, akan sedikit mengubah persepsi mereka?"

"Atau jangan-jangan mereka malah langsung menendangku keluar dari pintu karena telanjur membaca banyak

berita buruk tentangku," balas Adrian masam.

"Saya rasa ada baiknya dicoba. Tidak ada salahnya menunjukkan kepedulian Anda."

"Nanti biar kupikirkan lagi."

Beberapa meter dari pintu gudang farmasi yang jadi tujuan mereka, Adrian menghentikan langkah. "Dengan apa kamu datang ke sini hari ini?"

"Kakak perempuan saya meminjam mobil saya, jadi hari ini saya membawa sepeda motor."

Adrian terdiam sejenak sebelum bertanya. "Bisa mengantarku ke suatu tempat?"

❧❧❧

Pukul empat sore Ave dan Bimo kembali dari peliputan dan segera menuju ruang editing sebelum menemui Kaspar. Ketika mereka tiba, studio utama TeraTV sudah hiruk pikuk dengan kesibukan kru menjelang jam tayang berita sore.

Ave datang dengan wajah berseri-seri. Kenyataan bahwa dia sempat harus bersitegang dengan rekan sesama jurnalis di ruang editing untuk memperebutkan kesempatan ditangani terlebih dulu oleh Faizal–editor berita mereka, tak mengurangi keceriaannya sedikit pun. Selain tugas di lapangan, ruang editing memang selalu jadi arena pertempuran yang tak kalah brutal bagi para pemburu berita. Satu-satunya fasilitas yang dimiliki TeraTV itu harus digunakan secara bergilir dan bergantian oleh semua orang. Tak jarang timbul ketegangan di sini. Apalagi di masa-masa mendekati tenggat di mana semua jurnalis ingin laporannya

yang mendapat prioritas pertama.

Setelah berhasil menyikut Mariska dan Afrizal–jurnalis yang biasa meliput berita *lifestyle* dan seni–dan memaksa Faizal untuk segera mengedit videonya, dengan langkah ringan bagai terbang Ave bergegas mencari Kaspar. Lelaki itu tengah berdiskusi bersama Astari, Tody, dan beberapa kru lain.

Kaspar meliriknya sekilas.

Ave berdiri diam dan menunggu dengan sabar.

Ketika diskusi diakhiri, para kru segera membubarkan diri dan mulai bersiap di posisi masing-masing. Astari bergegas menuju sudut tempat *make up artist* yang akan meriasnya bersiap. Dipandanginya perempuan yang melenggang melewatinya dengan membawa kertas berisi resume berita apa saja yang akan dia bawakan hari ini.

Nikmati saja hari-hari terakhirmu menempati posisi itu.

Ave kemudian bergegas mendekati Kaspar ketika dilihatnya Tody sudah beranjak meninggalkan produser itu.

"Bang?"

Kaspar menoleh. "Ada apa?"

Ave menarik napas dalam, tersenyum lebar penuh rasa bangga ketika mengacungkan VT yang dipegangnya. "Rekaman hasil wawancara dengan direktur rumah sakit Medikara," jelas Ave.

Selama beberapa detik Kaspar hanya memandangi Ave seolah-olah jurnalisnya itu baru saja mengabarkan berita tentang persetujuan yang diberikan International Olympic Comittee kepada kota sekecil Kebumen untuk menggelar penyelenggaraan Olimpiade selanjutnya.

"Ini serius, Bang. Cobalah Abang lihat dulu," bujuk Ave.

Meski enggan, Kaspar pun melambaikan tangan kepada Tody. Di ruang kontrol, mereka bertiga berdiri di belakang operator yang mulai memutar rekaman yang dibawa Ave. Sesekali Ave melirik kerut dalam dan aneka perubahan ekspresi Kaspar.

"Wah, keren kamu, Ve!" seru Tody begitu rekaman itu selesai diputar.

Ave nyengir mendengarnya. Cengiran itu bertambah lebar kala menemukan Kaspar mengangguk menyetujui.

"Kita tayangkan di slot berita sore?" tawar Tody.

"Jangan," cetus Kaspar. Membuat Ave mengerjap bingung.

"*Share* untuk berita sore tidak setinggi berita malam. Kita tunda dulu, dan untuk berita sore kita selipkan sebagai *super impose*, taruh juga di *running text*. Tayangkan *teaser*-nya terus menerus, berulang, sampai di jam tayang berita malam."

Mata Ave segera membulat menyimak instruksi Kaspar. Rentetan perintah yang dia berikan kepada Tody adalah indikasi bahwa Kaspar menganggap nilai berita dari rekaman yang dia berikan sangat tinggi.

"Jadi, Bang, bagaimana ini? Aku masih bisa menagih apa yang sudah Abang janjikan itu kan?" tanya Ave tanpa basa-basi setelah Tody pergi.

"Kau masih meminta hal yang sama?"

Ave segera mengangguk mantap.

"Asal kau tahu, untuk yang satu itu, aku tidak bisa memutuskannya sendiri."

Seketika Ave melotot. Kaspar hanya mengibaskan tangan. "Aku mau mengawasi berita sore dulu, nanti baru kubicarakan

dengan Bang Dayat."

"Tapi, Abang sudah berjanji. Hampir seisi studio ini yang jadi saksinya."

"Bang Dayat tidak ada di tempat sekarang. Paling cepat besok pagi baru kami bertemu."

"Tapi, Abang bisa menghubungi Bang Dayat lewat tele–"

"Hei!" potong Kaspar berang. "Kalau kau tidak bisa bersikap baik dan terus-terusan mendesak aku seperti ini, aku malah bisa memutuskan nasibmu saat ini juga!"

Seketika Ave terdiam. "Aku bukannya memaksakan. Sekali lagi, aku hanya–"

"Ya. Ya. Aku sudah dengar. Tidak perlu kau ulang-ulang terus seperti itu! Aku sudah paham apa maumu!"

Beberapa kru yang berdiri cukup dekat dengan mereka sontak menoleh penasaran mendengar nada bicara Kaspar yang meninggi.

"Kau hanya melakukan apa yang sebenarnya jadi tugasmu, tapi lagakmu seakan-akan kau sudah melakukan sesuatu yang besar untuk menyelamatkan stasiun televisi ini!"

Ave melirik sekilas ke sekeliling. "Bang, kalau rekaman hasil wawancara itu tidak cukup berarti untuk Abang, apa tidak bisa Abang melihat kinerjaku selama enam tahun terakhir ini? Aku sudah menjalankan tugasku dengan baik, memberikan hampir seluruh hidupku untuk stasiun televisi ini. Apa setelah semua itu aku tetap tidak memiliki hak sedikit saja untuk memperjuangkan mimpiku?

"Apa Abang tidak ingat?" lanjut Ave. "Enam tahun yang lalu ketika Abang menerimaku, yang aku inginkan adalah posisi sebagai pembaca berita. Saat itu aku memercayai

perkataan Abang, dan aku bersedia mengisi posisi sebagai jurnalis lapangan karena Abang mengatakan aku masih harus belajar banyak sebelum layak menduduki posisi itu? Jadi apakah salah jika aku merasa Abang sudah bersikap tidak adil dengan memberikan kepada Astari di posisi itu? Apa yang masih kurang dariku? Seberapa banyak lagi aku masih harus belajar?"

"Sebenarnya, kenapa kau ingin sekali menjadi pembaca berita?"

"Karena itu adalah impian terbesarku."

Cukup lama Kaspar terdiam setelah mendengar jawaban Ave. Teriakan Todylah yang menariknya dari pikiran, dan membuatnya menoleh. Tody tengah melambaikan tangan dan memintanya mendekat.

"Apa pun lah," Kaspar menarik napas berat. "Tapi ini memang benar-benar bukan hal yang bisa kuputuskan sendiri. Paham, kau?"

"Abang akan berusaha meyakinkan Bang Dayat kan?"

"Ya Tuhan, Agave," Kaspar memejamkan mata dengan kesal. "Pergi sana! Pulang. Temui aku lagi besok pagi, atau kalau aku sudah bertemu dengan Bang Dayat! Paham?"

Selama lima detik setelahnya Ave masih berdiri di tempat. Kaspar sekali lagi harus melotot untuk mengusir pergi jurnalisnya yang satu ini.

Dengan langkah riang, Ave mendekati Bimo yang tengah menyulut rokok di depan lobi. "Mas Bim belum pulang?" sapanya. Dia lalu duduk di sebelah Bimo, di salah satu deretan kursi tunggu yang ada di sana.

“Aku masih menunggu kabar baik darimu.” Bimo melempar batang rokok di tangan ke tong sampah di dekatnya. “Sudah bicara dengan Bang Kaspar?” Ave mengangguk. “Bagaimana hasilnya?”

“Dia bilang masih harus bicara lagi dengan Bang Dayat,” keluhnya. “Apa itu bukan alasannya saja?”

“Bukankah memang Bang Dayat yang sebenarnya punya kuasa lebih besar untuk memutuskan hal semacam ini?”

“Jadi menurut Mas Bim bagaimana?”

Bimo tersenyum. “Aku yakin kamu memang layak mendapatkan posisi itu.”

Ave nyengir lebar mendengar jawaban Bimo.

“Selamat, ya! Pembaca berita baru program berita Tera-TV.”

“Whoaaa, Mas Bim ini apa-apaan?”

Bimo terkekeh melihat semburat merah di pipi Ave. “Ya sudah. Aku pulang dulu ya?” kata lelaki itu kemudian.

Ketika Bimo beranjak, Ave masih bertahan di tempat. Mengamati sekeliling dengan perasaan haru yang mendadak membuncah. Tujuh tahun. Hampir tujuh tahun dia menjadi bagian dari stasiun televisi ini. Menjalani karier meski harus mengesampingkan impiannya sendiri.

Ave menyandarkan punggung dan meluruskan kaki. Kemudian merogoh saku ranselnya. Dahinya mengerut kala tak menemukan apa yang dicarinya. Tangannya kemudian membuka kantong utama ransel, berniat mencari batang KitKat terakhirnya hari ini yang seingatnya masih belum dia lahap.

Gadis itu terdiam ketika tangannya terantuk sesuatu. Ditariknya keluar. VT wawancara pertamanya dengan Adrian. Lama Ave hanya memandangi kotak hitam persegi panjang itu dan mulai melupakan apa yang tadinya dia cari.

Sebenarnya, Adrian Yordan bisa dibilang cukup menarik. Kalau saja malam itu dia tak bersikap menjengkelkan, barangkali Ave akan mengajak lelaki itu berkenalan. Apalagi ternyata dia lawan sepadan di arena billiar. Ave tak ingat kapan terakhir kali dia memikirkan kehidupan pribadinya selepas berakhirnya hubungannya dengan Dennis.

Ave masih melamun memandangi VT di tangannya. Lelaki itu seperti telah memiliki banyak hal yang diimpikan manusia dalam hidup. Namun Adrian di mata Ave justru selalu terlihat murung dan tidak bahagia. Dan, ya, lidahnya yang tajam menyakitkan itu.

Lelaki menjengkelkan. Tapi, setidaknya dia bukan orang yang suka mengingkari janji.

Janji. Adrian sudah membayar janjinya. Sementara dia sendiri? Mendadak Ave melirik sekeliling dengan resah. Merasa bagai tengah mendapat penghakiman tak kasatmata karena dirinyalah yang justru belum menepati janji.

"Kalau aku bisa mengalahkanmu, aku boleh mendapatkan satu ciuman...."

Sial. Ave sudah terlalu tua untuk merona hanya karena membayangkan sebuah ciuman. Konyol sekali. Gadis itu menggeleng. Mencari-cari batang KitKat yang sempat dilupakannya dan menjejalkan kembali VT itu ke dalam ransel.

Sambil menggerutu dalam hati dia bergegas menyeberangi teras lobi dan merogoh ponsel dari saku jaket untuk memesan ojek *online*.

Adrian Yordan sudah memiliki segalanya. Satu utang ciuman dari seorang gadis yang dibencinya tidak akan mengurangi sedikit pun kebahagiaan dalam hidupnya.

Malam belum terlalu larut ketika Ave membuka pintu gerbang kediaman orangtuanya. Semenjak pindah, dia sudah agak jarang mengunjungi mereka. Selama beberapa tahun terakhir dia kerap bersitegang dengan ayahnya. Akarnya, tentu dari kekecewaan lelaki itu terhadapnya. Jadi selama beberapa saat, gadis itu hanya berdiri diam di sana.

Rumah masih benderang, dan sayup-sayup terdengar suara-suara riang dari dalam sana. Ave mengerutkan dahi, biasanya rumah ini selalu hening dan tenang.

Kecuali....

Ave bergegas mengetuk pintu. Segera memekik bahagia begitu menemukan sosok jangkung di balik pintu yang terbuka.

"Mas Adven!" serunya. Dia segera menubruk lelaki itu.

Yang dipeluk sejenak kaget kemudian tertawa, dan membalas pelukan adiknya sama erat.

"Tumben pulang ke sini?" tanya Ave ketika melepas pelukan.

"Zia dan Adam kangen omanya," jawab Adven. "Kebetulan aku ada acara tadi siang di daerah Kauman, sekalian saja kuajak anak-anak menengok Mama dan Papa."

Ave mencibir. "Tidak akan ingat pulang kalau tidak ada alasan menghadiri acara seperti itu," sindirnya.

"Kamu sendiri juga pilih kabur dan tinggal di rumah indekos 'kan, daripada tinggal bersama Papa?" bisik Adven. Mau tak mau Ave tertawa mendengar balasan telak kakaknya.

"Tante Ve!"

Ketika memasuki ruang tengah, sepasang bocah bertubuh montok menghambur memeluknya. Ave tertawa kewalahan menghadapi serangan tak terduga itu.

"Apa Tante punya cokelat?" Si sulung, gadis kecil berambut ikal sebahu bertanya sambil menggelayuti lengan Ave.

"Zia, kamu tadi sudah sikat gigi. Tidak boleh makan cokelat lagi." Teguran halus menyuara dari satu sudut. Perempuan berparas lembut itu menyapa Ave dengan senyum dan anggukan. Sherin, istri Adven.

"Kalau tidak salah tante masih punya KitKat rasa greentea. Kalian bisa patahkan dan membaginya jadi dua," tawar Ave ketika mengenyakkan diri di samping Sherin.

"Ih. Greentea itu kan teh hijau, Mama?" tanya Zia dengan mata bulatnya. Sherin mengangguk. Gadis kecil itu segera bergidik dan mengernyit. "Teh hijau itu pahit. Apa enaknya makan KitKat yang rasanya pahit?"

Ave tertawa mendengar celotehan polos Zia. Kemudian dia segera menanyakan keponakannya ini dan itu. Cukup lama mereka tak saling bertemu. Terakhir kali Adven membawa pulang keluarganya adalah sekitar empat bulan lalu. Kakak semata wayangnya memang menetap di Surakarta. Dia merantau ke kota itu setelah lulus kuliah. Sampai kemudian memberanikan diri membuka usaha *event organizer* dan menikahi kekasih masa kuliahnya.

Anak-anak cepat sekali tumbuh. Baru beberapa bulan tak berjumpa, Ave merasa badan Zia maupun Adam sudah bertambah semakin besar.

"Ve?"

Semua orang menoleh.

"Mama?"

Ave tersenyum lebar melihat ibunya yang tampak jauh lebih sehat dari terakhir kali dia datang ke sini. Barangkali efek dari rasa bahagia karena bisa melihat cucu-cucunya.

"Wah, kamu mampir. Apa Adven tadi menghubungimu?" tanya sang ayah dari belakang punggung istrinya.

"Tidak, hanya mampir. Aku tidak tahu Mas Adven pulang."

Damar mengawasi putrinya dengan cermat. "Apa kamu baru pulang bekerja?"

"Iya, Pa."

Ibunya segera terdengar menghela napas. "Selarut ini masih berkeliaran dengan memakai baju yang sudah kamu pakai sejak pagi tadi."

Ave meringis. Usianya sudah hampir kepala tiga tapi ibunya masih saja mencerewetinya tentang hal-hal semacam itu. Padahal ada jauh lebih banyak hal tak layak diceritakan yang sering dia alami namun tak pernah dia bagi kepada ibunya. Ave tak menyahuti, dan memilih kembali mencandai keponakannya.

"Menginap di sini, Mbak?" tanya Ave kepada Sherin.

"Malam ini iya, tapi besok pagi kami sudah harus kembali karena Mas Adven ada pekerjaan," jawab Sherin.

"Tante, aku tadi lihat Tante di tivi," celoteh Adam yang berusia lima tahun.

"Oh ya?" balas Ave ceria. Adam mengangguk. "Adam suka?"

"Tante cantik di televisi," celetuk Adam polos.

Ave tergelak senang mendengarnya.

"Bukankah itu direktur rumah sakit yang belakangan sedang disorot itu?" tanya Adven.

"Iya, Mas."

"Aku mengikuti pemberitaannya di media sosial," timpal Sherin. "Kudengar dia bahkan tidak mau keluar untuk memberikan klarifikasi kepada masyarakat. Padahal setahuku, jika ada kasus semacam itu, direkturnya yang akan maju untuk memberikan keterangan. Apa ada direktur rumah sakit yang setidakacuh itu?"

Tidak ada nada menghakimi dalam pertanyaan Sherin. Anehnya, Ave mendadak merasa defensif dan tidak terima. "Buktinya dia mau kuwawancarai, Mbak. Menurutku itu sudah mementahkan anggapan bahwa dia tidak menaruh perhatian terhadap kasus itu."

Damar dan Rahma hanya duduk diam menyimak percakapan anak-anak mereka.

"Kalau boleh jujur, dia memang agak cuek. Aku sampai harus jatuh bangun mengejar agar dia mau kuwawancarai." Ave nyengir kepada Adven. Kakak lelakinya itu hanya geleng-geleng kepala.

"Karena dia ganteng, ya?" goda Sherin.

"Bukan. Dia memang...." *ganteng tapi menyebalkan*. Ave mendengus. "Tidak. Aku memang harus bisa mewawancarai dia, Mbak."

"Kenapa harus?"

"Karena...." menggantung kalimat dan mengedarkan pandangan ke seisi ruangan yang mendadak memperhatikannya saksama. "Kalau aku berhasil, aku bisa jadi pembaca berita di sana," cetus Ave, tak mampu menutupi rasa bangganya.

"Bisa jadi pembaca berita?" sahut sang ayah cepat.

Tepat seperti yang diharapkan Ave.

"Iya. Bukankah tempo hari aku sudah mengatakannya kepada Papa?" tanya Ave. Menanti dengan cermat seperti apa reaksi ayahnya.

"Wah, akhirnya!" seru Adven. "Setelah tujuh ... atau delapan tahun...."

"Enam, Mas. Enam tahun aku jadi jurnalis," sahut Ave sembari mendelik. Adven tertawa, dan menepuk pundak adiknya dengan bangga. Ave mau tak mau tersenyum.

"Apa Papa sudah bisa tenang sekarang?"

Lama sekali lelaki itu hanya diam. Ave mulai merasa kecewa karena antusiasme ayahnya tak seperti yang diharapkannya.

"Mama senang kalau memang benar seperti itu," sahut ibunya. "Jadi mulai kapan kamu bisa mulai bekerja di dalam studio seperti itu?"

"Itu aku belum tahu, Ma."

"Belum tahu?" sambar ayahnya. "Tapi tadi kamu bilang, kamu sudah mendapatkan posisi itu?"

Ave mengembuskan napas jengkel. "Iya, tapi produserku harus bicara dulu dengan pemimpin redaksi."

"Itu artinya, posisimu belum jelas."

"Sudah, Papa. Produserku sendiri yang mengatakan."

Ayahnya tak menyahut. *Sepertinya Papa tak terkesan*

dengan kabar yang kubawa, pikir Ave suram.

"Bagaimana dengan acara Bude Tanti? Apa kamu bisa ikut hadir?" ibunya menyela.

"Pasti tidak mau ikut," sela Adven. "Mana sudi dia datang kalau di sana hanya ditanya-tanya tentang jodoh?"

Ave menatap malas kepada kakaknya. Entah dia bermaksud membela Ave atau justru sedang mengolok-oloknya.

"Betul kan, Ve, apa yang barusan kubilang?" tanya Adven lagi. "Apa Papa dan Mama masih saja mengejar-ngejar Ave untuk segera mencari jodoh?"

Oh, Adven memang tengah membelanya.

"Biar sajalah, Ma, dia jalani hidupnya seperti apa. Kenapa masih saja kalian recoki dengan hal-hal seperti itu?

"Mas!" Sherin memperingatkan suaminya.

"Apa itu hal yang buruk, atau sesuatu yang salah?" ujar ibunya. "Kami hanya ingin dia hidup mapan dan nyaman. Memiliki seseorang untuk melindunginya."

"Mama ingin punya cucu dariku," tukas Ave.

Ibunya menggeleng. "Tidak persis seperti itu. Hanya saja, hal itu akan otomatis terjadi ketika kamu menikah. Ya kan?"

"Jadi aku harus menikah hanya supaya bisa punya anak, hidup mapan, dan memiliki seseorang yang melindungi?" sergah Ave. Ibunya tak menjawab.

"Mama, aku bisa melindungi diriku sendiri, dan hidupku selama ini baik-baik saja. Aku tidak harus menikah hanya karena kalian menginginkannya segera."

"Kami akan selalu khawatir, jika kamu belum juga bisa menemukan seseorang."

"Aku bisa hidup bahagia dan tenang-tenang saja sampai se-

karang, tapi Mama dan Papa tetap saja tidak memercayaiku."

"Kami hanya mengkhawatirkanmu."

"Kalian memang mengkhawatirkanku, atau hanya ingin menenangkan diri sendiri dengan tidak lagi terbebani keharusan memikirkan anak perempuan yang belum menikah sepertiku?"

"Kenapa niat baik kami selalu kamu tanggapi sinis? Kami hanya ingin yang terbaik untukmu."

"Papa, aku jauh lebih tahu mana yang terbaik untuk diriku sendiri."

"Semua anak muda memang selalu seperti itu. Coba saja katakan itu sepuluh atau dua puluh tahun lagi, dan lihat hasilnya jika kamu masih saja berkeras dengan pemikiranmu saat ini."

"Sepuluh atau dua puluh tahun lagi, aku tidak akan pernah menyesali apa pun yang sudah kupilih."

Ave memejamkan mata. Sepertinya malam ini misinya gagal. Dengan perasaan menyesal, diliriknya dua keponakannya. Kenapa dia sampai terbawa emosi dan bersikap seperti itu di hadapan mereka?

Namun, tidak adakah sedikit saja rasa bangga dari ayah dan ibunya, dan keinginan untuk mendukungnya?

"Aku ikut ke acara Bude Tanti. Kalaupun Papa masih harus menanggung malu karena memiliki anak perempuan yang tak juga laku, setidaknya anak perempuanmu ini sudah tidak lagi Papa anggap perempuan jalanan."

Setelah menciumi pipi-pipi gembul itu, Ave bergegas pamit dan berlalu. Di depan pagar, dia hanya berdiri diam menatap kosong lalu lintas jalanan di depannya.

Bab 9

Suasana rumah lengang seperti biasa ketika Adrian tiba. Sedan ibunya dan SUV adiknya sudah terparkir di garasi. Sudah lewat waktu makan malam, pekerja-pekerja rumah pasti sudah beristirahat. Adrian memutuskan untuk langsung naik ke kamarnya di lantai dua.

Baru saja dia meletakkan tas dan melepas dasi, pintu kamarnya terbuka. Tidak ada yang bersikap seperti itu di rumah ini kecuali Moreno.

"Baru pulang?" sapanya.

Adrian mengangguk. "Bagaimana di rumah sakit?" tanyanya. Moreno saat ini tengah menjalani masa residen di sebuah rumah sakit pemerintah.

"Aku hampir tumbang." Moreno merebahkan diri di ranjang Adrian. "Astaga, stase anak ternyata benar-benar melelahkan."

"Mama dokter anak, dia menghadapi hal semacam itu selama puluhan tahun. Mama tidak pernah mengeluh," balas Adrian sambil mencopoti kancing kemejanya.

"Itu kan Mama. Bukan aku," balas Moreno. "Sepertinya aku tidak akan pernah sanggup mengatasi pasien-pasien semacam itu."

"Tentu saja, kamu lebih sanggup mengatasi ibu-ibu mereka," sindir Adrian sebelum bergegas masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ketika Adrian selesai, Moreno masih berbaring telentang di ranjangnya. "Aku tadi melihat wawancaramu di televisi."

Adrian melirik sekilas, sebelum kembali memilih-milih dari tumpukan kaus rumahannya.

"Kalau dipikir-pikir, jurnalis itu cantik juga."

Adrian memasukkan kaus lewat leher. "Jurnalis televisi memang harus cantik. Atau setidaknya *goodlooking*. Kalau tidak seperti itu, orang tidak akan tertarik menyaksikan acara berita yang sebenarnya hanya berisi hal-hal buruk. Tindak kriminalitas, pembunuhan, perampokan, penipuan, bencana alam. "

"Kalau aku jadi kamu, selesai wawancara dia pasti kuajak berkenalan."

Adrian mendengus.

"Apa kamu mengajak dia berkenalan?" tanya Moreno lagi. Adrian tak menanggapi. "Tentu saja tidak, sudah kuduga. Ah, andai saja aku yang diwawancarai gadis secantik itu," desah Reno.

Adrian mendengus keras-keras.

"Jangan terlalu kaku seperti itu. Sesekali bersenang-senanglah, Adri. Jatuh cinta kepada seseorang. Atau kepada beberapa orang sekaligus. Itu jauh lebih bagus daripada selalu menjauhi perempuan seperti sekarang. Mubazir sekali hidupmu."

Andai saja Reno tahu bahwa apa yang dilakukannya kepada Ave sudah lebih jauh dari sekadar mengajak berkenalan.

“Omong-omong, bagaimana perkembangan kasus itu?”

Adrian sudah selesai berpakaian dan melempar handuk basahnya ke keranjang di sudut kamar. “Baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Apa yang kudengar tidak seperti itu. Pihak dinas sudah turun tangan–”

“Mereka sudah tiga kali datang ke rumah sakit,” sela Adrian.

“Dan kamu masih bilang kalau semuanya baik-baik saja?”

“Memang baik-baik saja. Percayalah, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Kamu selalu seperti itu. Apa sulitnya berbagi denganku jika memang ada masalah di sana?”

“Tidak. Aku tidak mau merepotkanmu yang selalu sibuk.”

Jika terdapat sarkasme dalam kalimat itu, Adrian lebih menujukannya kepada tabiat Moreno yang suka bergonta-ganti pasangan, bukan ketidakpedulian adiknya kepada rumah sakit. Kebiasaan itu hanya berkurang sedikit ketika Moreno mulai sibuk menjadi residen.

“Adrian!” Moreno menggeram memperingatkan.

“Itu betul, ‘kan? Bagaimana dengan gadis-gadis yang selalu butuh perhatian dan kasih sayang darimu jika aku masih memintabantuanmu?” Adrian terkekeh.

Dia terlambat mengelak ketika dua bantal melayang menimpa kepalanya.

“Aku serius, Adri.” Hilang sudah ekpresi tengil Moreno. “Papa memang memintamu mengurus rumah sakit, tapi sebenarnya kita punya tanggung jawab yang sama.”

"*Thanks*. Aku tidak tahu ternyata sikapmu bisa semanis ini?" canda Adrian, yang memicu ekspresi jijik di wajah adiknya.

"Aku juga serius. Tidak perlu memikirkan rumah sakit. Kuliah saja dengan baik dan benar. Cukup satu Yordan yang menolak menjadi dokter, dan satu lagi Yordan yang tidak berhasil menjadi residen," kata Adrian sambil memaksakan senyum.

"Tidak perlu ditambah lagi dengan satu Yordan yang gagal lulus dari program spesialisnya karena tidak tahu mana yang harus dia prioritaskan," lanjutnya. "Jangan membuat malu nama keluarga. Aku bisa menangani masalah ini seperti yang sudah-sudah."

Moreno seketika mencibir. "Kurasa berkutat dengan berkas setiap hari membuatmu jadi terasa belasan tahun lebih tua dariku," cela Reno. "Kamu berubah jadi sok bijaksana. Aku bisa mengurus hidup dan kuliahku tanpa perlu kau gurui. Lagi pula–"

Adrian menggeleng. "Reno, aku capek. Bisa kembali ke kamarmu sekarang?"

Jika dibiarkan, pembicaraan ini akan melebar ke mana-mana. Moreno sudah ingin membantah, tapi gurat letih di wajah kakaknya mencegahnya. Dia pun beranjak.

"Omong-omong, kapan direktur kita yang sibuk ini punya waktu untuk bertanding lagi denganku?"

"Yang jelas bukan malam ini," balas Adrian, mengibaskan tangan mengusir Moreno pergi.

Meski menggerutu, pemuda jangkung itu pun berlalu. Sepeninggal adiknya, Adrian mengempaskan diri ke ranjang

dan berbaring menatap langit-langit. Memori kunjungannya bersama Gibran ke rumah keluarga korban anak yang meninggal itu kembali terputar di kepalanya.

"Anak kami sudah meninggal. Kami tidak ingin apa-apa lagi. Kami hanya ingin keadilan supaya kejadian yang sama tidak terulang kepada orang lain."

Adrian memijiti pelipisnya yang mulai berdenyut.

"Dinas akan mendiskusikan lagi hasil penemuan terakhir ini. Kami khawatir keputusan akhirnya tidak terlalu bagus untuk Anda."

Adrian menarik napas panjang.

"Karena kamu Adrian Alexi Yordan, dan mereka bukan."

Bahkan lepas dari kungkungan dinding ruang kerjanya di lantai tujuh gedung rumah sakit Medikara, beban itu tak juga mau tanggal.

"Tapi kenapa saya harus heran, orang macam Anda, yang tidak pernah perlu bekerja keras dan memperjuangkan sesuatu, tidak akan bisa mengerti."

Adrian mengernyit teringat celaan yang pernah dilontarkan Ave. Bukannya tidak pernah berjuang, tapi, dia tidak diizinkan untuk berjuang.

"Pernahkah Anda berada dalam posisi semacam itu, terlalu benci untuk melakukan sesuatu tapi tidak punya pilihan lain?"

Adrian memejamkan mata. *Pilihan lain*?

Ah, kalau saja dia punya.

❧❧❧

Tidak ada yang berbeda dalam acara *briefing* pagi ini. Hanya pembagian tugas seperti biasa. Ave hanya nyengir ketika Kaspar memberinya selamat di depan semua orang. Juga ketika seisi ruangan riuh menyoraki keberhasilannya. Ketika *briefing* singkat itu diakhiri, Ave melihat sosok Salam Hidayat melintas kemudian melongok ke dalam ruangan.

Kaspar segera menutup pertemuan dan bergegas menghampiri Dayat. Ave sudah buka mulut hendak mencegat produsernya, tapi Seno meneriakinya.

"Ve, kamu segera berangkat ke acara pembukaan gedung serbaguna Dinas Pemuda dan Olahraga. Kalau tidak buru-buru, kalian tidak akan bisa bisa mendapatkan gambar yang bagus." Seno menunjuk jam tangan dengan telunjuk.

Ave seketika menjadi bimbang, dia harus menanyakan lagi kepada Kaspar. Sudah membicarakannya dengan Dayat atau belum, dan bagaimana hasilnya. Namun Bimo pun memperingatkannya. Peliputan mereka pagi ini sudah di-*plot* untuk ditayangkan di slot berita siang. Kalau mereka tak berhasil, Kaspar akan mengamuk lagi.

Dengan enggan Ave mengikuti langkah Bimo.

Mereka kembali pukul empat seperti kemarin, ketika studio sudah mulai sibuk dengan persiapan berita sore. Ave menyerahkan VT hasil reportasenya ke ruang editing kemudian bergegas mencari Kaspar. Lelaki itu tengah berada di ruangan Dayat.

Ave pun mengetuk pintu.

"Masuk!" teriakan Dayat yang terdengar.

"Ada apa, Ve? Ada perlu denganku, atau dengan Bang Kaspar?" sapa Dayat.

"Dengan Bang Kaspar, tapi dengan Bang Dayat juga boleh."

Dayat mengangkat alis.

"Jadi, bagaimana, Bang?" tanya Ave kepada Kaspar.

"Tidak, Ve. Kau bisa meminta hal lain kepadaku, tapi posisi itu belum bisa kuberikan kepadamu saat ini."

"Kenapa tidak bisa, Bang?" sergah Ave.

"Aku belum punya alasan untuk mengganti Astari dengan orang lain. Dia masih cukup bagus, dan respons pemirsa terhadap kehadirannya hingga saat ini masih sangat positif."

"Jika seperti itu, kenapa Abang menjanjikan–"

"Aku tidak pernah secara spesifik menjanjikan posisi itu kepadamu. Kau yang memintanya."

"Aku sudah memenuhi tantangan itu. Jadi aku boleh meminta apa saja yang kumau. Abang sendiri sudah menyetujui hal itu!"

"Tunggu dulu. Ada apa ini sebenarnya?" sela Dayat.

Ave menyipit kebingungan. "Apa Bang Dayat tidak tahu apa yang sedang kami bicarakan?" Lelaki itu menggeleng. Amarah perlahan menggelombang dalam dada Ave.

"Bang! Abang bahkan belum bicara dengan Bang Dayat tapi sudah memberi keputusan?!" raung Ave.

"Ada apa ini?" tanya Dayat bingung. Kaspar pun menceritakan apa yang pernah dia janjikan kepada seluruh kru peliputan.

"Aku hanya belum sempat membicarakannya denganmu," gumam Kaspar.

Ave seketika melotot mendengarnya. Bagaimana bisa? Kaspar bersikap seolah-olah hal ini bukan hal penting!

Sementara Ave nyaris tak bisa tidur semalaman memikirkan keputusan apa yang akan dihadapinya hari ini.

Dayat hanya terdiam, berpikir setelah mendengar cerita Kaspar.

"Kulihat hasil liputanmu semalam memang bagus," puji Dayat. Kemudian mengamati Ave lekat-lekat. "Sudah berapa lama kamu bergabung bersama kami?"

"Enam. Hampir tujuh tahun, Bang."

Dayat mengangguk-angguk. "Selama ini kerjamu selalu bagus. Begitu yang kudengar." Ave mengangguk penuh harap.

"Kenapa kamu mengatakan bahwa dia tidak bisa mengisi posisi itu?" Lelaki itu menoleh kepada Kaspar.

"Sudah kukatakan, tidak ada alasan logis kenapa Astari sampai harus diganti. Salah satu alasan *share* berita malam kita cukup bagus adalah karena faktor pembawa acaranya," tegas Kaspar.

Dayat terdiam lagi. Biasanya, dia jauh lebih akomodatif terhadap usulan maupun keinginan bawahannya. "Aku tidak meragukan kemampuanmu, Ve. Dengan jam kerjamu yang luar biasa itu kuanggap kualitasmu sama bagusnya dengan Astari."

Kaspar mengangguk setuju ketika Dayat menoleh meminta dukungan.

"Kupikir Bang Kaspar ada benarnya."

Mendadak simpul tak kasatmata di sekeliling perut Ave mengencang.

"Kamu jurnalis yang andal, Ve. Menjadi pembaca berita bukan hal yang sulit untukmu. Tapi, Kaspar benar, kami

masih membutuhkanmu di lapangan."

Intonasi lembut dan kesan hati-hati dalam ucapan Dayat sama sekali tak mengurangi efek menyakitkan yang dirasakan Ave. Lama sekali dia hanya terdiam.

"Kalau Abang berdua beranggapan kemampuanku memang sebaik itu, apa sulitnya memberi keputusan?" tuntut Ave.

"Perusahaan lebih membutuhkanmu di posisi saat ini, jika kamu memang punya loyalitas maka sebaiknya kamu tidak mempertanyakan–"

"Enam tahun, Bang!" potong Ave dengan suara gemetar. "Hampir tujuh tahun malah aku sudah menunjukkan loyalitas kepada perusahaan. Apa itu masih belum cukup di mata kalian? Harus berapa lama lagi aku harus membuktikan diri?"

Baik Kaspar maupun Dayat tak menjawab.

"Berapa lama lagi? Setahun? Dua tahun? Lima tahun? Atau nanti, ketika aku sudah terlalu tua untuk menempati posisi itu dan kalian akan memberikan alasan yang lain lagi untuk menolakku?"

"Ve, pikirkan dulu baik-baik. Ada banyak jurnalis senior yang masih nyaman bertahan dengan posisi mereka–"

"Karena keinginanku bukan keinginan mereka, Bang Dayat!" geram Ave. Lelaki itu melirik Kaspar yang sedari tadi hanya diam.

"Dan kau, Bang," ketus Ave. "Seingatku, baru kemarin Abang mengatakan padaku bahwa Abang tidak akan ingkar janji. Lihat sekarang?" sinisnya.

"Mintalah yang lain, akan kuberikan."

"Aku hanya meminta posisi itu!"

Kaspar tak menjawab. Begitu pun Dayat. Dengan menahan air mata, dia masih berusaha berpamitan dengan sopan.

Dari ruangan Dayat, Ave langsung berderap menuruni tangga ke lantai dasar. Dalam perjalanan, dia melewati kesibukan studio satu dalam persiapan siaran berita sore. Sosok Astari yang tengah serius mencermati kertas di tangannya sementara *make up artist* menata rambutnya menyulut amarah berkobar dalam dadanya.

Seharusnya dia yang ada di sana. Memegang kertas itu. Membawakan berita. Apa yang kurang dari dirinya? Apalagi yang harus dia lakukan?

Dari kejauhan dilihatnya Bimo melambaikan tangan. Dia tahu, lelaki itu tentu bertanya. Sial. Saat ini dia sudah tak punya cukup energi untuk meredakan amarahnya sendiri. Dia tak yakin punya sisa tenaga lagi untuk menceritakan ulang penolakan dan kegagalan yang lagi-lagi harus ditelannya.

Masih menahan air mata, Ave hanya menggeleng kepada Bimo. Ave segera berlari keluar meninggalkan gedung Tera-TV, membawa semua perasaan muak, terhina dan tak berguna yang menyesaki hati.

❧❧❧

"Adri!" Erga melambai antusias ketika melihatnya melewati pintu koboi BlackPool.

"Ramai sekali malam ini," gumam Adrian mengamati sekeliling.

“Seperti yang kamu lihat,” balas Erga. “Mau main?”

Adrian mengangkat bahu. “Kemarin malam Reno menantangku, tapi aku sedang kelewat lelah. Sekarang waktu aku siap dan sedang sangat ingin mengalahkan seseorang, dia malah kena jaga malam.”

Erga terkekeh. “Kalau begitu, siapa yang mau kamu lawan malam ini?”

“Siapa saja boleh. Kamu?”

“*No.*” Erga mengangkat kedua tangan seperti tanda menyerah. “Aku harus mengawasi BlackPool dan SevenSin malam ini.” SevenSin adalah klab malam yang berdiri tepat di sebelah tembok BlackPool. Selama ini dikelola oleh salah satu saudara Erga.

“Ke mana Yoda?” tanya Adrian.

“Istrinya melahirkan. Jadi beberapa hari belakangan ini aku memang membantunya mengawasi klab.”

Adrian mengangguk-angguk. Dia kenal dengan saudara lelaki Erga itu, walau tak seberapa dekat. Dulu mereka suka duduk-duduk bersama di dalam SevenSin. Adrian ingat, bartender andalan SevenSin adalah peracik minuman yang handal.

“Apa Lukas masih di sana?” Akhirnya Adrian menanyakan bartender itu.

“Masih,” Erga mengangguk. “Mampirlah, kalau mau,” tawar Erga.

“Boleh, tapi aku ingin main dulu,” jawab Adrian sembari berjalan menghampiri konter penyewaan stik. Dia memang tak pernah membawa stik sendiri. Stik manapun yang dia pegang, sama sekali tak akan memengaruhi permainannya.

Dia bisa mengalahkan siapa pun.

Menggunakan stik mana pun.

Adrian tercenung kala menemukan stik yang dirasanya pas.

Kecuali satu orang.

Gadis menjengkelkan itu, apa yang sedang dia lakukan sekarang? Apakah hasil wawancara beserta liputan mereka kemarin sudah berhasil membuatnya meraih apa pun yang sangat dia impikan itu?

Adrian kembali mendekati Erga, hendak menanyakan meja mana yang sekiranya bisa dia gunakan. Sekilas pengamatannya ketika masuk tadi, hampir semua meja sudah diisi.

"Ya ampun, kenapa mereka harus bertemu di sini!" gerutu Erga lirih ketika Adrian mendekat.

Dengan heran Adrian mengamati kerut dan semacam ekspresi khawatir di wajah Erga, kemudian berusaha merunut arah pandangan temannya itu.

Wah, panjang umur sekali dia.

Adrian mengamati dan menahan senyum. Di sana, dilihatnya Ave tengah ... tunggu dulu. Apa dia tengah bersitegang, lagi, dengan sesama pemain billiar di sini? Karena lelaki yang tengah dihadapinya juga memegang stik. Adrian mendengus.

Apa gadis itu memang suka sekali membuat masalah dengan semua orang?

"Aku tidak pernah berharap mereka saling bertemu lagi di sini," gumam Erga lagi. Matanya masih mengawasi Ave dan siapa pun di sebelah sana yang jadi lawan bicaranya.

"Memangnya kenapa? Apa kamu takut ada seseorang yang akan mengalahkan gadis itu?" tanya Adrian dengan agak sinis.

"Bukan begitu," Erga menggeleng. "Ave bisa mengalahkan siapa saja jika dia mau. Lihat saja dirimu." Seketika Adrian memelototi Erga. "Tapi dia itu Dennis," terang Erga. Meng-abaikan tatapan tak terima temannya.

Adrian mengerutkan dahi tak mengerti.

"Mantan kekasih Ave."

Kali ini Erga menoleh dan menatap Adrian dengan ngeri.

"Dan dia datang bersama calon istrinya."

Bab 10

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

Dennis kemudian menatap stik yang dipegang Ave. "Sudah lama sekali kita tidak bermain. Bagaimana kalau ... satu atau dua *game* saja? Sebagai penanda pertemuan kita?" tawar lelaki itu.

"Aku sedang ingin bermain sendiri malam ini."

"Berbaik hatilah kepada teman lama," Dennis mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Sudah tidak ada meja kosong lagi."

Ave menggeleng.

"Mas Dennis?"

Satu sapaan lembut, dan keduanya menoleh. Ave tertegun sesaat. Dia tidak akan luput mengenali gadis itu. Dia menatap Ave dan Dennis bergantian dengan ingin tahu.

"Dia teman lama," terang Dennis. "Kami dulu sering bermain di sini. Sudah lama sekali kami tidak saling bertemu."

Alis Ave seketika terangkat mendengar penjelasan Dennis.

"Halo," sapa Ave ringan. "Apa kamu juga bermain biliar?"

Gadis itu tanpa ragu menggeleng. "Perempuan tidak bermain biliar."

"Oh, ya?" Ave mengerjap dengan gaya dramatis. "Dan siapa yang memberikan opini semacam itu?

Gadis itu melirik Dennis ekspresi melembut.

Ave menahan diri tak memutar bola mata.

"*Well*, aku perempuan," Ave mengerling kepada stik di tangannya, "dan aku bermain biliar."

Gadis itu tidak tampak tersinggung. "Mas Dennis lebih suka aku menontonnya ketika dia bermain."

"Tidak ikut ambil bagian. Apa itu menyenangkan?"

Gadis itu mengangkat bahu. "Aku suka peran semacam itu."

Oh. Oke. Tidak perlu ada perdebatan lagi.

Dennis kemudian memberi semacam isyarat agar gadis itu duduk saja dan tak perlu lagi ikut bergabung dengan percakapan.

Ave menoleh kembali kepada Dennis. "Aku belum mengucapkan selamat kepadamu."

"Ucapan selamat untuk apa?"

"Tentu saja untuk rencana pernikahanmu."

"Kamu masih saja mencari-cari tahu tentangku ya?"

Ave mencibir. "Tidak, tapi biasanya berita baik memang tidak suka menunggu lama untuk tersebar ke berbagai penjuru."

Ave mengamati gadis tadi. "Omong-omong, dia cantik. Terlihat lembut. Dan sepertinya penurut. Benar-benar sesuai dengan seleramu. Ya kan?"

Kali ini Ave mengamati gadis itu dengan gaya cermat berlebihan. "Pajangan istimewa. Tidak banyak menuntut. Tidak banyak bertanya. Bisa dibawa ke mana-mana dengan

rasa bangga."

"Tidak perlu kasar," gerutu Dennis. "Bukan aku yang menyebabkan kita berpisah saat itu. Lagi pula, menurutku sikapmu agak aneh. Ini sama sekali tidak seperti dirimu. Ucapanmu membuatmu terdengar seperti perempuan yang sakit hati karena ditinggalkan dan dilanda cemburu."

"Tidak. Aku tidak cemburu. Untuk apa?"

"Hanya kamu sendiri yang tahu jawabannya."

Ave tergelak tanpa suara. "Mungkin seharusnya aku justru berterima kasih kepadanya. Dia sudah berbesar hati menggantikan posisiku dan menjalani nasib buruk bersamamu."

Kali ini Dennis menatapnya jengkel dan sakit hati. "Aku sama sekali bukan nasib buruk bagi seseorang."

"Oh ya, ya. Aku percaya. Lihat saja tatapan memuja dan penuh cinta itu."

Dennis menggeleng. "Seingatku lidahmu memang selalu tajam. Sekarang aku bertanya-tanya, kenapa segala hal yang keluar dari mulutmu terdengar begitu sinis?"

"Sinis atau tidaknya, itu tergantung dari frekuensi macam apa yang sebelumnya biasa ditangkap telingamu."

"Yah, kamu berubah sinis secara menyedihkan," balas Dennis. "Seharusnya bukan seperti itu caramu mengomentari sesuatu yang dulu juga pernah kamu lakukan."

"Maaf? Melakukan sesuatu seperti apa maksudmu?"

"Menatapku memuja dan penuh cinta."

Seketika Ave terbungkam, kemudian mengedikkan bahu tak acuh. "Tentu saja aku tidak boleh mengomentari sepasang merpati yang sedang jatuh cinta dan sedang me-

rancang masa depan bersama."

Dennis menggeleng. "Kamu benar-benar menyedihkan. Sebegitu besarkah efek perpisahan kita untukmu?"

"Astaga. Kepercayaan dirimu benar-benar memuakkan."

"Karena aku tahu sampai sekarang kamu tidak pernah mencari orang lain."

"Itu sama sekali tidak ada hubungannya denganmu."

"Kamu tahu, kita tidak seharusnya berpisah seperti itu. Kalau saja kamu mau sedikit berkompromi."

"Sudah lama sekali, Den. Kenapa masih saja mengungkitnya? Rasanya juga tidak beretika, membahas masa lalu seakan-akan kita masih punya kesempatan untuk kembali. Sementara beberapa meter di sebelah sana ada calon istrimu yang menunggu."

"Aku hanya menyesalkan apa yang sudah terjadi."

"Tidak perlu. Itu baik untuk kita berdua."

"Saat itu aku tidak meminta banyak padamu, Ve. Andai saja kamu mau bersikap sedikit murah hati demi hubungan kita."

"Astaga. Jangan membuatku berpikir bahwa sebenarnya kamu masih menginginkan aku."

Dennis tak menjawab.

"Tapi, kalaupun iya, aku juga tidak akan mau. Bersamamu, aku tahu apa saja yang akan kudapatkan, dan apa saja yang akan hilang. Yang jelas, apa yang kamu inginkan untuk kita adalah jenis kehidupan yang tidak pernah kubayangkan ingin kujalani."

"Seburuk itukah aku di matamu?"

"Tidak," balas Ave gamang. Dennis tidak pernah kurang

sedikit pun dari sosok lelaki yang selalu didambakan Ave. "Kita hanya tidak beruntung karena bersimpangan jalan di waktu yang salah."

Jeda yang canggung menggantung di antara mereka.

"Bagaimana denganmu kini?" tanya Dennis kemudian.

"Sudah kujawab tadi, aku baik."

"Bukan itu. Aku menanyakan kariermu."

Kalau ada waktu di mana Ave sangat berharap langit di atasnya runtuh, menimpa, mengubur, dan membenamkan keseluruhan dirinya, saat ini adalah yang paling diharapkannya.

"Sebenarnya, aku tidak pernah absen mengikuti penampilanmu di televisi. Jadi bagaimana dengan mimpi dan ambisi yang dulu membuatmu sampai hati membuangku? Apa kamu sudah berhasil mendapatkannya?"

"Kalau memang benar kamu tak pernah absen mengikuti penampilanku di televisi, tidakkah aneh jika kamu masih menanyakan hal itu?"

"Aku sering melihatmu meliput. Tapi aku belum pernah–"

"Lalu kenapa kamu masih saja bertanya?!" sentak Ave.

Membuat gadis yang sedari tadi menekuni layar ponselnya seketika mendongak. Sepertinya hanya Ave yang menyadarinya.

Bukannya terlihat puas, atau mencemooh, Dennis justru tercenung.

Ave sedikit heran dibuatnya.

"Sayang sekali, bukan? Setelah bertahun-tahun. Setelah kamu melepaskan apa yang pernah kita miliki. Apa yang selalu kamu kejar tetap saja tidak tergapai."

“Itu sudah bukan lagi urusanmu,” tukas Ave getir.

“Seperti apa rasanya berpegang erat kepada sesuatu, seakan-akan itulah satu-satunya hal yang bisa menjaga dan menyelamatkan kita, hanya untuk menyadari pada akhirnya dia tidak memberi kita apa-apa?”

“Dennis,” desis Ave memperingatkan. “Sudah kubilang. Itu. Bukan. Lagi. Urusanmu.”

“Jika saja kamu tidak terlalu keras kepala,” sesal Dennis. “Sampai sejauh ini, apa kamu tidak menyadari bahwa terkadang apa yang teramat kita yakini sebagai tujuan dan kebahagiaan mutlak dalam hidup, sesungguhnya hanya sebatas persepsi yang kita tanamkan ke dalam kepala?”

“Inilah salah satu alasan kenapa sebaiknya kita tidak bersama. Idealismeku tidak akan sanggup menolerir pragmatisme pola pikirmu.”

“Tapi kita saling–”

“Mencintai,” potong Ave. “Kita sudah pernah membahas itu. Dulu. Di hari itu. Tidak ada titik temu. Aku yakin hari ini pun akan seperti itu. Lagi pula,” Ave melirik tunangan Dennis. “Untuk apa sebenarnya segala percakapan ini? Jika kamu ingin memamerkan keberhasilan yang bisa kamu capai, sudahlah. Aku tidak keberatan mengakui bahwa kamu sangat-sangat berhasil. Kuucapkan Selamat. Semoga kalian selalu berbahagia.”

Dennis menggeleng. “Aku peduli padamu, Ve.”

Ave lebih senang jika lelaki itu menyambar dan membalas segala ucapan pedasnya.

“Aku selalu berharap pada akhirnya kamu menyadari sesuatu. Pada akhirnya, kamu berubah pikiran. Aku tidak

pernah berhenti berharap."

Ave tersenyum mencibir, sementara hatinya mulai dirambati getir. "Hingga kemudian gadis cantik itu muncul di tengah jalan, menghentikan perjalanan harapanmu, dan membelokkannya."

"Aku pun ingin pada akhirnya kamu juga bahagia." Mengabaikan sarkasme kental dalam kalimat Ave, dipandanginya gadis itu lekat-lekat.

Sial. Kenapa lelaki ini harus bersikap sebaik ini? Tidak bisakah dia bersikap congkak? Arogan? Berpuas diri karena berhasil mengungguli Ave?

"Aku akan bahagia. Dengan caraku sendiri." Berusaha menampilkan sebesar mungkin perasaan tak acuh sementara di dalam, jiwanya terguncang berantakan, Ave melangkah ke tepi dan menyambar ranselnya.

"Pakailah meja ini. Aku yang akan pergi."

"Tapi, Ve!"

Andai Dennis berteriak lagi, apalagi sampai mengejarnya, pasti akan terjadi drama. Setelah itu, tunangannya akan bertanya-tanya. Syukur bagi Ave, lelaki itu memilih bersikap bijaksana.

Kenapa Dennis mau tidak bersikap bijaksana saat itu? Malah dengan egois memaksakan pemahaman tentang seperti apa seharusnya kehidupan seorang wanita?

Tapi, yah, sesungguhnya Ave memang wanita. Sekeras apa pun batok kepalanya, sebagian isi dadanya tetaplah hati rapuh, yang tak sepenuhnya kebal pada gempuran kenangan, kekecewaan, patah hati, sekaligus amarah dan setitik penyesalan. Meski berusaha dia tepis dengan brutal,

kesemuanya itu tetap menyeruak dengan membabi buta.

Ini terlalu berlebihan, demi Tuhan.

Dengan penuh sesal dia sadari, untuk beberapa hal Dennis benar. Dan dengan hati yang jauh lebih nyeri, Ave menyadari bahwa Dennis-nya yang dulu masih lelaki yang sama. Dan untuk pertama kalinya dalam hidup, Ave merasa sangat sepi dan sendiri. Ambisi telah menjauhkannya dari orang-orang yang dia sayangi. Orang-orang yang teramat berarti.

Dengan perasaan sesak, susah payah ditahannya air mata tak jatuh kala menyeret langkah menuju konter penyewaan stik. Sama sekali tak peduli dengan sekeliling.

"Ave, kamu tidak apa-apa?"

Mengenali suara itu, langkahnya terhenti.

Erga. Sejak kapan dia ada di sana? Ah, apa dia juga melihat Dennis?

Ave memaksakan senyum dan menggeleng. Erga tampak skeptis. Ave sudah berniat melanjutkan langkah, mengabaikan ekspresi ingin tahu itu, ketika mata perihnya tertumbuk pada sesuatu. Seseorang.

Ah, lelaki ini.

Kenapa mereka harus bertemu lagi? Di sini. Dalam keadaan dirinya yang seperti ini.

❧❧❧

Adrian tidak suka urusan pribadinya dicampuri. Begitu pun sebaliknya. Apa pun masalah Ave, siapa pun lelaki itu, biarlah mereka selesaikan sendiri. Dia tidak pernah kekurangan

masalah sampai-sampai harus mengambilalihnya dari orang lain.

Lagi pula, orang tidak seharusnya ikut campur dengan masalah orang lain jika tidak diminta.

Jadi, setelah Ave pergi, menyusul beberapa saat kemudian lelaki itu dan perempuan yang bersamanya, satu-satunya keinginan Adrian adalah mengambil alih meja yang mereka tinggalkan. Segera. Sebelum datang orang lain yang menggunakannya.

Namun selama berkonsentrasi membidik bola, lamat-lamat ekspresi tertekan gadis itu menyelubungi pikirannya. Sejauh ini sosok Ave yang dilihatnya adalah gadis tak kenal malu, pantang menyerah, tidak tahu diri, dan sedikit terlalu berani. Gadis tangguh. Air mata dan ekspresi kalah terasa janggal untuknya. Tidak cocok terpasang di wajahnya.

Adrian menyipit mengamati posisi bola nomor lima sebelum bersiap membidiknya. Perempuan tangguh yang sedang rapuh, terasa meresahkan dengan cara yang sangat menganggu. Seperti kerikil yang terselip di balik kaus kaki tapi tak bisa kau ambil karena sudah telanjur mengikat tali sepatu.

Adrian tengah memutari meja, mencari posisi terbaik untuk membidik bola nomor tujuh ketika ponselnya berdering.

"Masih di BlackPool?"

"Ada apa?"

"Tolong kemarilah. Aku butuh bantuanmu."

Erga tak mengatakan apa pun. Tapi lelaki itu tak sering meminta bantuannya. Maka Adrian segera mengembalikan

stik yang dia pakai dan bergegas.

Ternyata Erga butuh bantuannya untuk mengatasi masalah yang berwujud seorang gadis yang duduk sendirian di meja bar.

"Dia sudah minum banyak. Aku sudah mencegahnya, tapi dia berkeras."

"Kenapa kamu malah menghubungiku?"

"Hanya namamu yang terlintas dalam kepalaku. Saat ini ada masalah lain yang harus kuurus di atas sana," Erga mendongak ke lantai dua kelab. "Ah sudahlah, tolong bantu dia. Dia sendirian, aku tidak ingin dia terlibat masalah di tempat ini."

Adrian mengamati dengan gamang. Selain pertikaian, perdebatan, saling sindir, dan menjatuhkan, interaksi mereka selama ini tidak memberinya satu pun alasan untuk mendekat.

"Dia tidak kelihatan sedang ada dalam masalah. Apa bantuanku memang benar-benar diperlukan?"

Erga menatapnya jengkel. "Aku tidak tahu apa saja yang telah terjadi di antara kalian, tapi bukan hal baik membiarkan perempuan yang baru saja mendapat masalah minum-minum sendirian."

Alasan itu cukup bisa diterima. Yang jadi masalah, kenapa itu harus jadi urusan Adrian sekarang?

"Dia temanku. Kalau kamu membantu dia malam ini, aku akan sangat berterima kasih."

Erga meninggalkan Adrian sebelum dia berhasil berkelit atau setidaknya memberi bantahan.

Bab 11

"Sudah berapa banyak dia minum?" tanya Adrian kepada Lukas setelah berbasa-basi dan saling bertanya kabar. Dia duduk dua kursi jauhnya dari Ave yang mengambil tempat di sudut meja bar.

"Yang dia pegang itu gelas keenam," jawab si bartender, menunjuk deretan botol Grey Goose di rak di belakang kepalanya, lalu melanjutkan mengelap meja.

"Lukas, satu lagi." Terdengar suara dari sebelah sana.

"Kamu sudah minum terlalu banyak," Lukas mengingatkan.

"Ayolah. Aku belum mabuk, tahu! Sini, beri aku segelas lagi."

Adrian berusaha menakar, sudah seberapa mabuk gadis itu sekarang. Selagi Adrian berkutat dengan pikirannya, gelas ketujuh diulurkan Lukas kepada Ave.

"*Thanks*," Ave mengangkat gelasnya kepada Lukas.

Perempuan itu menenggak isinya dalam sekali teguk.

"Apa dia sering datang ke mari?" tanya Adrian.

Lukas menggeleng. Menawarkan gelas yang kemudian ditolak Adrian. "Sepertinya suasana hatinya sedang buruk," komentar Lukas. "Apakah dia temanmu?"

Adrian tak menjawab. Masih mengamati Ave.

Lukas meninggalkan Adrian untuk meracik minuman pesanan pengunjung lain. Sementara Ave belum menyadari kehadirannya. Gadis itu masih mengamati gelas kosongnya sambil melamun.

"Ternyata kamu memang suka minum ya?" sapa Adrian setelah memutuskan mendekati Ave.

Gadis itu menoleh. Memandang Adrian bingung, seperti melihat wajah seseorang yang asing. Gawat. Apa dia sudah mulai mabuk?

"Hai, Dok," balas Ave. "Saya juga tidak menyangka kalau ternyata Anda suka datang ke tempat semacam ini."

Alis Adrian terangkat. "Karena aku dokter?"

Ave menggeleng, kembali menatap gelas kosongnya. "Anda selalu kaku. Serius. Menyebalkan. Terkadang sangat jahat. Tidak cocok datang ke tempat seperti ini."

Harusnya Adrian marah, atau setidaknya tersinggung dengan jawaban blak-blakan itu. Tapi, apa yang bisa diharapkan dari omongan gadis yang sudah agak mabuk seperti ini? Anehnya lagi, ucapan serampangan itu terasa agak menghibur baginya.

"Kalau memang menurutmu aku sejahat itu, bukankah jauh lebih cocok untukku datang ke tempat seperti ini?"

Kali ini Ave menoleh. Perempuan itu memandang Adrian bingung, seperti anak kecil yang tidak memahami kalimat rumit yang diucapkan orang yang jauh lebih dewasa. Ave tak menanggapi. Tenggelam lagi dalam lamunannya.

"Anda tidak minum?" tawar Ave beberapa saat kemudian.

Adrian menggeleng.

"Karena tidak baik untuk kesehatan?"

"Betul."

"Oh, kalian para dokter selalu seperti itu. Alkohol tidak seburuk itu, Anda tahu? Dia hanya membuat tubuh sedikit lebih hangat. Atau menyuntikkan lebih banyak adrenalin ke dalam darah. Atau sedikit melemaskan saraf." Ave melambai kepada Lukas yang tengah meracik minuman untuk pengunjung lain. "Kesehatan Anda baru akan terganggu kalau Anda minum seliter sekaligus. Satu-dua gelas tidak akan memberi efek berbahaya."

Adrian tersenyum masam. Seakan gadis itu jauh lebih paham efek alkohol daripada dirinya saja.

"Lagi pula, bukankah kalian juga menggunakan itu sebelum mengiris dan memotong-motong daging manusia? Supaya mereka diam, dan tidak mengganggu pekerjaan kalian?" gumam Ave.

Adrian mengernyit bingung. "Mengiris-iris daging manusia?"

"Operasi?" balas Ave.

Adrian tak bisa menahan senyum. Apa Ave beranggapan para dokter akan mencekoki pasien mereka dengan alkohol sebelum melakukan pembedahan, agar mereka mabuk sehingga tidak berteriak kesakitan? Jika para anestesiolog mendengarnya, bisa habis gadis ini dicekoki midazolam atau tiopenthal.

"Metode kami sangat berbeda. Sama sekali tidak mirip seperti itu." Adrian menunjuk gelas yang dipegang Ave. Gadis itu justru tertawa.

“Ah, tentu saja. Ck, sama sekali tidak bisa diajak bercanda. Buruk sekali selera humor Anda,” cela Ave.

Dia melambai lagi kepada Lukas. Ketika lelaki itu menggeleng, Ave menatapnya cemberut.

“Aku akan mengatakan kepada Erga bahwa kamu menyabotase klab ini agar tidak mendulang lebih banyak untung. Biar dia tahu bahwa pegawai sepertimu itu merugikan.”

Adrian melirik Lukas untuk melihat reaksinya. Alih-alih tersinggung, dia hanya mengangkat bahu. Kemudian melirik Adrian seakan meminta persetujuan. Entah apa yang ada dalam pikirannya, bukannya menggeleng, Adrian malah mengangguk.

Apa dia sudah gila? Jelas-jelas Erga menitipkan Ave kepadanya. Berapa banyak gadis yang sanggup bertahan tetap sadar setelah gelas vodka yang kedelapan? Adrian secara janggal menemukan dirinya ingin lebih lama lagi menikmati percakapan tak terarah dan absurd dengan gadis ini. Kalaupun itu hal yang buruk, Ergalah yang seharusnya disalahkan. Itu karena meminta bantuan kepada Adrian yang tak punya riwayat hubungan baik dengan Ave.

“Satu lagi, Lukas!” gumam Ave setelah gelas yang dia pegang kosong.

“Tidak,” Lukas menggeleng tegas. “Itu sudah berlebihan. Aku tidak akan bertanggung jawab jika kamu melakukan sesuatu yang buruk karena minum terlalu banyak.”

“Aku tidak mabuk, Lukas. Tidak. Belum. Aku juga gadis baik yang tidak suka membuat masalah. Bukan begitu, Dok?” Ave menoleh kepada Adrian.

Tidak suka membuat masalah, dia bilang?

Beberapa saat lamanya terjadi perdebatan. Lukas ber-keras menolak memberi Ave minuman lagi. Sementara Ave yang sepertinya sudah semakin menguap kesadarannya, mendesak lelaki itu dengan aneka ucapan dan sindiran tajam. Lukas masih bergeming.

"Baiklah. Aku akan berhenti. Asalkan bapak dokter di sebelahku ini juga ikut minum sepertiku."

"Kenapa aku harus melakukan itu?" protes Adrian.

"*Well*, barangkali alkohol bisa sedikit melenturkan wajah kaku Anda itu, Dok." Adrian diam menyimak. "Itu sangat mengganggu, Anda tahu. Wajah seindah itu seharusnya lebih terlihat ramah dan banyak tersenyum. Sayangnya seperti yang kita tahu, Anda," Ave menudingkan telunjuknya, "lebih suka cemberut dan bersikap kasar."

"Bahkan dalam keadaan hampir mabuk, kamu seperti tidak ingin kehilangan kesempatan mencelaku," balas Adrian. "Apa sebegitu menyenangkan hal itu bagimu?"

"Hiburlah saya sesekali, Dok. Jangan membantah ketika saya memberitahukan segala kekurangan Anda. Tidak setiap hari 'kan, Anda menghadapi orang seperti saya?"

"Apakah masalahmu benar-benar berat?" tanya Adrian sambil lalu. "Masalahmu dengan lelaki tadi. Dari jauh kuamati tampangmu seperti sudah tidak sabar ingin segera mencekiknya."

"Dia mantan kekasih saya."

"Dan kalian bertemu kembali ketika dia sudah bersama perempuan lain. Kamu sakit hati dan minum sebanyak ini hanya karena lelaki semacam itu?"

"Jangan mencelanya. Anda tidak ada seujung kuku jika dibandingkan dengan dia."

Sedikit rasa tersinggung menusuk. "Sebaik apa mantan kekasihmu? Faktanya, dia sudah meninggalkanmu dan memilih perempuan lain. Itu 'kan yang jadi masalahmu?"

"Anda sama sekali tidak mengerti. Saya tidak secengeng itu. Lagi pula dia tidak pernah meninggalkan saya," gumam Ave. "Kalau saja saya mau, hanya dengan sekali kerling dia akan segera meninggalkan gadis itu dan kembali kepada saya."

"Jika memang dirimu sehebat itu, tentu kamu tidak perlu melarikan diri untuk mencari hiburan dari bergelas-gelas vodka."

"Ternyata Anda ini usil sekali, ya? Apa ya istilah anak muda zaman sekarang untuk itu? Kepo?"

Adrian mengedikkan bahu. "Aku hanya ingin ngobrol."

"*Well*, saya tidak keberatan. Hanya saja, Anda belum minum barang segelas pun. Saya khawatir," tiba-tiba Ave mencondongkan kepala mendekat, "Anda akan mengambil keuntungan dari saya."

"Memangnya keuntungan macam apa yang bisa kuambil darimu?"

"Banyak, asal Anda tahu."

"Kalau pun memang ada, aku tidak tertarik."

"Oh. Kalau begitu, ayolah, Dok. Bersenang-senanglah sedikit malam ini. Temani saya minum."

Pasti gadis ini memang sudah mulai tidak sadar. Ave yang tengah waspada sepertinya mustahil mengatakan dua hal yang kontradiktif dalam waktu yang hampir bersamaan.

Diamatinya gadis itu. Seperti apa rasanya hilang kesadaran, menyerahkan kewarasan, kekhawatiran, dan aneka masalah untuk dilenyapkan segelas minuman?

"Sesekali bersenang-senanglah, Adri. Jatuh cinta kepada seseorang."

Jatuh cinta sepertinya masih terlalu berlebihan untuk dia tangani kini. Kalau sekadar bersenang-senang, sepertinya boleh juga. Jadi Adrian melambai kepada Lukas dan meminta segelas *vodca on the rock*. Persis seperti yang diminum Ave.

Gadis itu mengamati ketika Adrian sedikit mengernyit begitu cairan bening itu menyentuh lidah. "Hanya segelas?" protesnya.

"Kamu tidak mengatakan aku harus minum berapa banyak. Lagi pula, aku masih harus menyetir pulang nanti."

"Besok Anda masih harus kembali menjadi bapak direktur rumah sakit yang kejam. Dan menyebalkan. Dan dibenci sebagian pegawainya. Omong-omong, bagaimana Anda bisa menangani hal semacam itu? Ah, tapi tentunya itu bukan masalah. Ya 'kan? Anda harus jadi direktur rumah sakit. Tidak peduli apa kata orang. Untuk itulah keluarga Anda membangun rumah sakit itu."

Lagi-lagi Ave bicara melantur, tapi seketika menusuk Adrian dengan sangat tajam. "Dibenci pegawainya?" ulang Adrian.

Ave mengangguk. "Saya pernah mendengar seseorang mengatakannya. Apakah itu benar? Apakah Anda memang seburuk itu?"

Adrian merasa tidak perlu menjawab, tapi itu memang benar. Mereka membenci Adrian. Sebesar Adrian membenci

mereka semua. Bukankah itu hubungan yang sangat harmonis?

Kalau saja tak ingat pesan Erga. Kalau saja tak ingat ... yah, dia masih harus ke kantor besok pagi, rasanya godaan untuk meminta gelas-gelas vodka tambahan sangat sulit untuk dia lawan.

"Aku masih penasaran," Adrian berusaha mengalihkan topik dari pembahasan tentang rumah sakit dan dirinya. "Kalau mantan kekasihmu tidak sepenting itu bagimu, kenapa kamu harus minum sebanyak itu?"

"Biar saya beri tahu satu hal; orang minum untuk merayakan banyak hal, Dok. Merayakan kabar baik. Juga merayakan nasib buruk."

"Bertemu kembali dengan mantan kekasih bisa dibilang nasib yang sangat buruk," sindir Adrian.

Ave menggeleng, tersenyum kepada dirinya sendiri. "Sebenarnya, itu adalah nasib buruk kedua yang saya alami hari ini. Yang kedua, asal Anda tahu. Jadi saya rasa sudah selayaknya dirayakan dengan cara seperti ini."

Adrian mengernyit bingung.

"Hari ini produser saya ingkar janji. Dia tidak mau memberikan posisi pembaca berita kepada saya. Padahal dia sudah berjanji, jika saya berhasil mewawancarai Anda, dia akan memberikan posisi itu kepada saya."

"Sebenarnya apa yang luar biasa dari sebuah posisi itu, sampai-sampai kegagalannya harus dirayakan dengan cara semacam ini?"

Hanya butuh sedetik bagi Adrian untuk menyadari bahwa dia telah salah bicara.

“Apalagi memangnya yang akan Anda katakan? Anda tidak akan memahaminya. Bertahun-tahun saya hidup dengan memendam impian untuk menjadi pembaca berita. Saya menginginkannya, Dok. Sangat menginginkannya. Saya berkeras dan melawan meski ayah saya tidak setuju. Saya bahkan meninggalkan kekasih saya tadi hanya karena dia tidak ingin saya memiliki pekerjaan itu selepas kami menikah nanti. Bukankah itu sudah bisa dibilang berlebihan?”

Adrian tercenung.

“Setelah semua itu, ternyata sampai sekarang posisi itu tetap tidak bisa menjadi milik saya. Luar biasa, kan? Saya tidak punya pegangan lagi. Jadi saya harus merayakannya dengan minum sepuasnya sampai pagi.” Ave meletakkan dahinya ke atas meja.

“Apa kamu baik-baik saja?” panggil Adrian ketika lama sekali setelahnya Ave tak lagi bersuara. “Ave?” panggilnya lagi. Ketika tak ada jawaban, pelan disentuhnya lengan gadis itu. Barulah dia mendongak kepada Adrian.

“Astaga, Dok. Saya baru sadar, kepala saya rasanya jadi ringan sekali,” gadis itu terkekeh. “Kalau begitu saya harus minum satu atau dua gelas lagi.”

Dengan tangan goyah, Ave melambai dan memanggil Lukas. “Beri aku satu gelas lagi.”

Lukas menoleh kepada Adrian. “Apa dia temanmu, Dok?” Adrian menggeleng ragu. “Tapi kamu mengenalnya. Tolong bawa dia pergi dari sini. Antarkan pulang. Lihat itu, dia sudah tidak tertolong lagi.”

Mengantar pulang? Tapi, mengantar pulang ke mana?

"Di mana alamat rumah Ave?"

"Dia benar-benar teler ya?" balas Erga.

"Lihat saja sendiri. Dan kamu malah membebankan dia kepadaku." Adrian menggerutu sembari melirik Ave yang terkulai di atas meja bar.

"Selama ini kami hanya bertemu di BlackPool. Aku tidak tahu di mana dia tinggal."

"Apa?!" Adrian merasa gusar. "Jadi bagaimana ini, harus kuantar pulang ke mana dia? Hey, kamu jangan lepas tanggung jawab begitu!" gerutunya.

"Mau bagaimana lagi, aku benar-benar tidak tahu. Coba kamu tanya saja dia kalau masih bisa. Atau periksa saja alamat di KTP. Beres."

Adrian menyumpah-nyumpah dalam hati ketika Erga mematikan sambungan.

"Masih sanggup jalan, 'kan? Ayo, kuantar pulang," kata Adrian.

"Hm ... kenapa harus pulang? Saya ingin tinggal di sini sampai pagi."

"Kamu harus pulang, kami akan tutup jam tiga pagi nanti," timpal Lukas.

"Kalau begitu aku akan menunggu sampai kalian tutup."

"Sudahlah, pulang saja," balas Lukas.

Tidak ada gunanya meminta pendapat Ave. Jadi, Adrian segera menariknya bangkit. Sayangnya, sepertinya Ave sudah terlalu banyak minum. Koordinasi tubuhnya sudah benar-benar kacau. Mencegah gadis itu tak tersungkur, terpaksa Adrian harus memapahnya.

“Hm … aroma Anda enak sekali. Sama sekali tidak bau obat,” gumam Ave setelah mereka berhasil mencapai pintu keluar SevenSin.

Adrian menggeliat tak nyaman ketika Ave mengendus mencari-cari ke dadanya. Ingin dia lepaskan saja gadis ini. Tingkahnya benar-benar meresahkan. Tapi, bagaimana mau dilepaskan? Berjalan saja Ave sempoyongan.

“Apa tiap hari aroma Anda selalu seenak ini?” Ave masih saja mengendus. Ada sesuatu yang mulai bergolak dalam diri Adrian.

“Kamu tinggal di mana? Biar kuantar pulang,” tawar Adrian, berusaha mengabaikan wajah dan tubuh Ave yang merapat terlalu dekat dengannya.

“Apa yang akan dikatakan orangtuamu jika melihatmu pulang dalam kondisi semacam ini? Aku pasti akan ikut kena masalah,” gerutunya.

“Tidak,” Ave menggeleng. “Saya tidak tinggal bersama mereka. Saya lelah dengan penolakan. Hidup bersama orang-orang selalu mencela apa yang kita lakukan benar-benar tidak nyaman.”

“Jadi, aku harus mengantarmu ke mana?” desah Adrian bingung ketika mereka akhirnya berhasil mencapai sedan-nya.

BlackPool dan SevenSin sebenarnya berdiri tepat berse-belahan. Namun tidak berada dalam satu halaman yang sama karena ada tembok tinggi yang memisahkan. Adrian tadi memang membawa serta mobilnya ketika meninggal-kan BlackPool.

“Saya juga tidak tahu harus pulang ke mana?” bisik Ave.

"Selama ini kamu tinggal di mana? Tidak mungkin kamu menggelandang, 'kan?" Adrian mulai sedikit kesal. Ave masih saja merapat, menumpukan bobot tubuh ke lengan Adrian.

"Kenapa saya harus sesial ini, Dok? Apakah Anda tahu penyebabnya?" tanya Ave tiba-tiba berganti topik. "Apakah Anda pernah menyumpahi saya sesuatu yang buruk?" tanya Ave lagi.

"Tidak. Untuk apa?"

"Anda selalu jengkel dengan saya?"

"Itu karena kamu memang gadis paling menjengkelkan yang pernah kukenal. Sekarang beri tahu aku ke mana harus mengantarmu."

Lama sekali Ave mengamati Adrian. Pelataran SevenSin hanya diterangi lampu yang dipasang berjauhan di sudut-sudut halaman. Dalam keterbatasan penerangan, intensitas tatapan gadis itu memacu detak liar jantung Adrian.

"Ah, saya ingat," cetus Ave dengan binar di matanya yang sayu di bawah pengaruh alkohol. "Saya masih berutang sesuatu kepada Anda," bisiknya. "Saya pernah dengar, jika masih punya utang yang belum kau lunasi, akan ada beberapa kesialan atau nasib buruk yang terus mengikutimu."

Adrian merasakan kerongkongannya mengering. Tanpa aba-aba, secara serampangan Ave menyentuhkan bibirnya ke bibir Adrian. Lelaki itu terpana.

"Astaga, kaku sekali Anda, Dok!" seru Ave. "Seharusnya Anda tadi tidak hanya minum segelas. Lihat sekarang, reaksi Anda benar-benar...." Ave menggeleng sendiri. "Sudahlah. Yang penting utang itu sudah saya bayar lunas," celoteh Ave

ceria. "Semoga tidak ada lagi nasib buruk yang mengikuti saya."

Tanpa berdosa gadis itu kembali bergelayut ke lengan Adrian. Sama sekali tak menyadari efek perbuatannya terhadap lelaki itu.

"Sesekali bersenang-senanglah...."

Yah, Moreno benar. Sesekali sarannya patut dipertimbangkan.

"Tidak. Belum," balas Adrian.

"Belum? Apa yang belum?" tanya Ave.

"Utangmu belum kuanggap lunas jika dibayar dengan cara seperti itu."

"Lantas Anda mau saya membayarnya dengan cara seperti apa?" gerutunya.

Adrian pun meraup dan membingkai wajah bingung Ave dengan kedua tangan.

"Sini," bisik Adrian tepat di atas bibir Ave. "Biar kutunjukkan seperti apa caranya."

Bab 12

Bagai disentakkan tanpa ampun dari lelapnya dengan kekuatan mencengangkan, Ave terkesiap. Matanya seketika membelalak terbuka. Gadis itu menarik napas dalam-dalam. Memejamkan mata lagi. Lamat-lamat terasa bagaikan ribuan jarum menusuk-nusuk pelipis dan kelopak matanya. Ave memejamkan mata lebih rapat. Nyeri menggempur seisi kepala dengan intensitas nyaris tak tertahankan.

"Ergh... "

Gadis itu mengerang penuh derita. Belum pernah dia diserang sakit kepala separah ini. Selama beberapa lama konsentrasinya terfokus kepada nyeri tajam yang menusuk setiap inci batok kepalanya, hingga kemudian desir aliran udara dingin terasa membelai tungkainya.

Ave mengerjap bingung. Melongok ke bawah, dan menemukan kaki kanannya yang meletik keluar dari lindungan selimut. Ave menariknya kembali, menggulung diri. Di antara nyeri yang terus menyerang, gadis itu perlahan mengumpulkan pikirannya yang terserak. Ketika secara naluriah tangannya terulur meraba dirinya sendiri, Ave terkesiap. Jantungnya bagai berhenti berdetak. Tidak ada apa-apa yang dia pakai di bawah sana.

Serangan panik seketika melanda.

Astaga, apa dia melakukan sesuatu yang konyol semalam? Perlahan diamatinya sekeliling.

Ya Tuhan, kamar siapa ini?

Masih menggulung diri, gadis itu menarik napas dalam. Berulang kali. Mencoba menenangkan diri dari serangan panik luar biasa. Perlahan, dirunutnya segala kejadian yang dia alami kemarin. Liputan ke kota. Penolakan Kaspar dan Dayat. Bertemu Dennis di BlackPool. Minum-minum sendirian di SevenSin dan....

Terdengar suara *handle* pintu diputar. Seketika Ave menegang waspada. Ditariknya selimut lebih rapat ke tubuh.

"Halo?"

Seorang gadis muncul dari balik pintu.

"Syukurlah kamu sudah sadar. Aku khawatir karena pagi tadi meninggalkanmu sendirian. Tapi karena kupikir kamu belum akan bangun sampai setidaknya tengah hari, maka aku memberanikan diri berangkat bekerja." Celoteh gadis itu cepat.

"Ah, pasti kepalamu pusing sekali ya?" tanya gadis itu melihat Ave mengernyit. Sebelum Ave menjawab, gadis itu sudah menghilang. Dan muncul dengan sebutir pil dan segelas air di tangan.

"Adrian mengatakan kepadaku untuk memberikan ini ketika kamu sadar."

Mendengar nama itu disebut sontak Ave beringsut bangkit. Gadis itu meringis ketika selimutnya sedikit melorot. "Maksudmu, dokter Adrian?" tanyanya ragu.

Gadis itu mengangguk.

Seketika Ave menatap waspada pil yang diulurkan gadis itu.

"Ini hanya pereda nyeri. Kepalamu pasti sangat sakit sekarang. Jika tidak diatasi dengan ini, kamu mungkin tersiksa sepanjang hari. Percayalah."

Pereda nyeri.

Memang itulah yang sangat dia butuhkan kini. Sakit yang menusuk-nusuk kepalanya terasa nyaris tak tertahankan. Tapi, siapa gadis ini? Ave menatap gadis itu skeptis dan curiga.

Dentam di kepalanya teramat sulit diabaikan. Diraihnya pil beserta gelas air yang diulurkan gadis itu dan segera menelannya.

"Oh ya. Aku Erina. Kamu bisa memanggilku Erin," kata gadis itu setelah menerima kembali gelas dari tangan Ave.

"Aku ... Ave."

"Aku tahu," gadis itu mengangguk. "Kamu jurnalis yang mewawancarai Adrian tempo hari itu kan?" tanyanya. Ave hanya mengangguk pelan.

"Mm, Erin, apa kamu keberatan menjelaskan bagaimana caranya aku bisa sampai di sini dan—" Ave menundukkan pandangan kepada tubuhnya sendiri, kemudian menatap Erina menunggu jawaban.

"Adrian yang membawamu. Sebenarnya dia ingin mengantarmu pulang tapi kamu sudah sangat tidak sadar. Tidak bisa ditanyai lagi."

"Tidak bisa ditanyai lagi?" ulang Ave.

"Iya. Kamu sudah terlalu mabuk semalam."

Ave melotot ngeri. Mabuk? Oh, sial. Apa saja yang sudah dia lakukan semalam?

"Jadi dia membawamu ke sini. Dia benar-benar kebingungan. Apalagi, tidak mungkin membiarkanmu dengan keadaan semacam itu," dagu Erina menunjuk ke tubuh Ave yang terbalut selimut.

Seketika Ave menegang was-was. "Keadaan ... macam apa maksudnya?"

Erina diam sejenak, kemudian terlihat meringis. "Sebenarnya, kamu memuntahi jok mobil Adrian. Juga mengotori seluruh pakaianmu. Celana, kemejamu...."

Ave mengerjap. "Aku ... apa?!"

"Kamu mabuk, lalu muntah di dalam mobil Adrian," jelas Erina dengan sabar.

Ave menutup muka dengan telapak tangan. Kepalanya terasa kembali berdentam. Pereda nyeri yang dia telan sepertinya masih butuh waktu sebelum efeknya benar-benar bekerja.

Astaga, muntah? Di dalam mobil?

Ave seketika bergidik ngeri kala teringat sedan hitam mengilat yang terlihat canggih sekaligus sangat mahal itu.

Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan?

"Aku minta maaf, mungkin sikapku sedikit lancang," Erina mengangguk lagi ke tubuh Ave yang terbalut selimut. "Tapi keadaanmu kacau sekali. Jika aku tidak melakukan itu, akan sangat tidak nyaman ketika kamu sadar."

Ave menatap Erina. Belum sepenuhnya paham apa maksud ucapannya.

“Pakaianmu kotor sekali, nyaris tidak bisa diselamatkan. Jadi aku memutuskan melepaskannya dan membersihkan tubuhmu.” Ave pastilah menampakkan ekspresi yang ganjil karena setelahnya Erina tersenyum geli dan menggeleng.

“Tidak. Adrian sama sekali tidak terlibat. Aku melakukannya sendiri.”

“Oh,” Ave masih terlihat sangat bingung. Sekaligus sedikit lega. “Aku minta maaf, dan terima kasih. Aku pasti sangat merepotkan,” gumam Ave tulus. Erina tersenyum dan menggeleng.

“Apa ... apa dokter Adrian tinggal di sini?”

“Tidak. Dia tinggal di rumahnya sendiri. Tapi, ya ... terkadang dia mampir ke sini.”

“Dan, kalau boleh tahu di mana bajuku?”

“Aku masih mengirimkannya ke laundry, tapi kamu bisa memakai bajuku.”

Astaga. Baju yang terkenal muntahan tentulah sangat menjijikkan. Siapa sebenarnya gadis ini? Baik sekali dia.

Ave menggeleng. “Tidak. Itu terlalu berlebihan. Kamu sudah baik sekali mau mengurusku. Aku akan memakai bajuku sendiri.”

“Sebenarnya bajumu baru akan diantarkan ke sini paling cepat sore nanti. Atau malam,” gumam Erina. “Apa kamu mau terus menggunakan selimut itu?”

Ave terdiam gamang.

“Sudahlah. Tidak apa-apa. Sebentar,” lanjut Erina yang kemudian beranjak untuk membuka lemari baju di sudut lain kamar bernuansa krem lembut itu.

"Sepertinya kamu lebih jangkung daripada aku, tapi kupikir ukuran tubuh kita tidak berbeda jauh. Pasti ada sesuatu di dalam sini yang bisa kamu pakai," gumamnya sembari memilih-milih.

Ave bingung bagaimana harus menanggapinya.

"Nah!" seru Erina riang ketika sepertinya dia berhasil menemukan sesuatu. "Kamu bisa memakai ini."

Ave memandang ragu pada apa yang tampak seperti *jeans* dan atasan warna pastel.

"Aku jarang sekali memakainya. Sudah lama sekali. Tunggu, sepertinya itu baru sekali kupakai. Jadi tenang saja, masih sangat layak."

Bukan itu yang tengah dipikirkan Ave.

"Untung saja aku masih punya ini," Erina menyodorkan tumpukan lain berwarna gading dan dipenuhi renda yang entah mengapa membuat wajah Ave terasa panas. "Belum pernah kupakai sama sekali. Lihat, masih ada *hangtag*-nya." Erina tertawa pelan. "Kalau-kalau kamu keberatan memakai sesuatu yang pernah dipakai orang lain."

"Aku tidak bisa menerima semua itu," Ave menggeleng. "Aku akan memakai bajuku."

"Kenapa? Apa ini terlalu buruk atau tidak cocok dengan seleramu–"

"Tidak. Bukan begitu," Ave berusaha tersenyum. "Kamu sudah bersikap sangat baik. Aku tidak mau merepotkanmu lebih banyak lagi."

"Astaga, bicara apa kamu ini? Tentu saja tidak. Ini hanya baju. Kalau kondisinya memungkinkan aku juga akan membiarkanmu memakai bajumu sendiri." Erina terdiam

cemberut, kemudian melirik jam tangannya.

"Sebenarnya aku masih ingin ngobrol banyak denganmu. Tapi aku harus segera kembali. Waktu makan siangku sudah hampir habis."

"Oh." Ave mengangguk.

"Kutinggalkan baju ini di sini. Oh ya, aku lupa. Kalau kamu ingin membersihkan diri, kamu bisa memakai kamar mandiku." Gadis itu nyengir dengan ekspresi malu. "Hanya ada satu kamar mandi di sini. Kalau kamu merasa kelaparan, sepertinya masih ada makanan yang kubuat pagi tadi. Kalau kamu tidak menyukainya, carilah sesuatu yang bisa dimakan di kulkas. Kemarin sore aku baru mengisinya." Erina mengamati Ave sejenak, membuat gadis itu dilanda semacam perasaan tak nyaman. Gadis itu kembali tersenyum kepadanya. "Pokoknya, buatlah dirimu nyaman. Anggap saja di rumah sendiri."

"Tunggu," seru Ave ketika Erina beranjak. "Apa kamu akan meninggalkanku sendirian?"

Erina terlihat kebingungan. "Ya. Aku harus segera kembali ke kantor. Apa ada masalah? Atau masih ada yang kamu butuhkan?"

"Kita tidak saling mengenal dan kamu akan meninggalkanku sendiri di sini," Ave mengamati sekeliling. "Di dalam rumahmu. Apa kamu tidak merasa takut sedikit pun atau khawatir aku akan melakukan sesuatu?"

"Oh. Itu...."

Gadis itu menggeleng. Tersenyum, kali ini samar. "Tidak. Adrian tidak akan pernah membawa seseorang yang memiliki pikiran buruk, atau niat jahat yang bisa membahayakanku."

⁂

"Kenapa mendadak seperti ini?"

"Setelah apa yang Abang lakukan kepadaku, memangnya apa lagi yang harus kulakukan?"

"Kau hanya sedang emosi. Dinginkan saja dulu pikiranmu. Ambil cuti jika perlu. Tapi, tidak perlu sampai mengundurkan diri seperti ini."

Sikap Kaspar jadi agak aneh. Melunak? Lebih bersahabat? Yang jelas, terasa janggal. Apa ini semacam kompensasi atau manifestasi dari rasa bersalah? Ah, dia tak butuh itu. Lain cerita kalau Kaspar mau memberikan posisi Astari kepadanya.

Ave menyorongkan amplop berisi surat pengunduran dirinya lebih dekat kepada Kaspar. "Maaf, Bang. Kita punya kesepakatan. Abang mengingkarinya dan itu membuatku kecewa. Apalagi, kurasa loyalitasku selama ini juga tidak diapresiasi."

Kaspar masih mencoba menahan Ave, tapi segala upayanya justru membuat gadis itu makin marah. Menahan diri tak bereaksi terlalu jauh, Ave pun buru-buru pamit.

Betapa mengecewakan ketika sesuatu yang sudah selangkah berada dalam genggaman, direnggut begutu saja dan dibuang jauh-jauh. Ave pasti sudah gila jika masih saja mau bertahan di sini.

Namun mengundurkan diri ternyata tidak sesederhana itu. Ave segera dilanda gamang dengan pertanyaan; mau ke mana dia selanjutnya?

Satu, ke mana dia akan pergi seharian ini?

Dua, ke mana dia akan melangkah selepas meninggalkan TeraTV?

Yang kedua akan dia pikirkan nanti. Pertanyaan pertama jauh lebih mengusiknya. Ke BlackPool? Oh, tidak. Dia masih belum punya muka untuk kembali bertemu Erga. Pulang ke rumah kosnya? Sepertinya juga bukan ide bagus.

Setengah kebingungan, dia mengamati sekeliling ketika ojek yang ditumpanginya menurunkannya di depan lobi rumah sakit Medikara. Namun di depan pintu lift, telunjuknya tanpa ragu menekan tombol angka tujuh. Ave tak terlalu yakin. Tapi, di atas segala kekacuan ini, satu hal yang pasti adalah dia berutang budi pada seseorang. Ave teringat kembali dengan Erina. Matanya mengamati sweater yang tengah dikenakannya. Bukankah setidaknya dia harus ingat untuk mengucapkan terima kasih?

Hanya saja....

Mendadak wajahnya merona malu. Dia belum punya muka untuk kembali bertemu Erga. Padahal dia lelaki dengan perangai yang jauh lebih baik. Tapi, mengapa dia tanpa pikir panjang justru datang kemari?

Apa kehilangan pekerjaan membuatnya jadi agak gila?

Ave bergidik sendiri membayangkan seperti apa reaksi Adrian jika melihatnya. Itu seperti tamparan keras yang mengembalikan kewarasannya.

Ah, dia bisa berterimakasih lain kali. Dengan cara yang jauh lebih aman, tidak harus bertemu langsung seperti ini. Ya, sebaiknya dia urungkan saja niatnya dan segera pergi dari sini.

Namun, keputusan itu diambil dengan sangat terlambat. Seseorang sudah membuka pintu ruangan itu. Ave tidak bisa lagi melarikan diri.

***

"Selamat malam, dokter Adrian."

Dengan sedikit bingung, Adrian mengamati Ave. "Selamat malam," balasnya. "Mencariku?"

Pertanyaan lugas tanpa basa-basi itu sepertinya mengagetkan Ave. "Ng ... jika tidak mengganggu, boleh saya minta waktu Anda sebentar?"

"Untuk?"

Gadis itu terlihat ragu. "Sepertinya kita bertemu di SevenSin kemarin malam. Dan saya–"

Adrian mengangkat sebelah alis ketika gadis itu tak melanjutkan kalimatnya. "Minum terlalu banyak. Mabuk. Membuatku kerepotan karena Erga menitipkanmu kepadaku."

Ave seketika cemberut, tetapi mengangguk pelan.

"Jadi untuk apa kamu datang menemuiku? Untuk berterima kasih? Atau meminta maaf?"

Seketika bibir Ave menipis jengkel. Bagaimana bisa tadi dia sempat merasa galau memikirkan bagaimana cara meminta maaf kepada lelaki ini?

"Saya memang datang ke sini untuk berterima kasih. Sekaligus meminta maaf kepada Anda."

"Benarkah? Tapi wajahmu terlihat kesal sekali. Yakin kamu datang ke sini untuk meminta maaf?"

"Tentu saja," balas Ave gusar, "tapi belum apa-apa, Anda sudah membuat saya jengkel."

Adrian tak mampu lagi menahan senyum kali ini. "Jadi artinya permintaan maaf dan ucapan terima kasih itu ditarik kembali?"

"Tidak. Sudah jadi nasib baik saya jika sikap Anda selalu menyebalkan," sindir Ave.

"Oke." Adrian mengangguk, menelengkan kepala mengamati gadis yang terlihat agak rikuh dan salah tingkah itu.

"Saya minta maaf jika semalam saya melakukan sesuatu yang buruk, atau menyusahkan Anda–"

"Sikapmu memang sangat buruk. Luar biasa menyusahkan."

"Dengan tidak mengurangi rasa terima kasih, jika itu memang menyusahkan, Anda tidak harus membantu saya."

"Ucapanmu itu melecehkan rasa kemanusiaan yang kumiliki. Lagi pula sudah kubilang, Erga menitipkanmu kepadaku."

"Saya bukan barang yang bisa dititip-titipkan!"

"Erga hanya bermaksud baik, dan dia mengkhawatirkanmu. Jangan lupa untuk berterima kasih juga kepadanya."

"Tanpa perlu Anda ingatkan saya pasti melakukan itu."

"Baguslah kalau begitu."

Ave terdiam.

"Itu saja yang mau kamu katakan?" Adrian menggeleng dengan gaya berlebihan. "Sama sekali tidak sebanding dengan apa yang sudah kulakukan. Bukankah seharusnya aku menerima semacam penawaran untuk membalas perbuatan baikku?"

Ave mendengus kesal. "Pamrih sekali Anda ini. Baiklah. Apa yang harus saya lakukan untuk membalas kebaikan Anda?" tawarnya dengan lagak dibuat-buat.

Adrian tidak kelihatan tersinggung. "Aku boleh meminta apa saja?"

Ave melotot seketika.

"Tidak. Aku hanya akan meminta dua hal sederhana kepadamu."

"Itu banyak sekali."

"Apa kamu sudah melihat kerusakan macam apa yang kamu timbulkan di dalam mobilku?" tukas Adrian.

"Apakah kerusakannya parah?" bisik Ave ngeri. "Berapa banyak yang harus saya ganti?" tanya Ave lagi. Dengan was-was dia berusaha mengingat-ingat nominal saldo tabungannya saat ini.

Adrian menggeleng. "Aku kelaparan. Jika berniat membalas budi, temani saja aku makan malam ini."

❧❧❧

"Wah, jok mobil Anda memang mengalami kerusakan yang sangat parah. Sepertinya saya memuntahkan sesuatu yang sifatnya korosif semalam?" sindir Ave.

"Aku sudah meminta sopirku membawanya ke bengkel tadi pagi, tentu saja sudah tidak terlihat lagi kerusakannya."

"Apa yang berbahaya dari bekas muntahan, sampai-sampai perlu dibawa ke bengkel?"

Adrian melirik Ave jengkel. "Pembersihan menyeluruh. Itu tidak bisa dilakukan sopirku sendiri di rumah."

"Saya minta maaf," gumam Ave lagi. Adrian hanya menoleh sekilas kepadanya.

Diam-diam Ave melirik sekeliling.

Terbiasa menumpang di mobil tua Bimo yang sekadar laik jalan dan jauh dari kata nyaman, duduk di dalam mobil semewah ini, dengan jarak hanya setengah lengan jauhnya dari Adrian, membuat semuanya terasa agak berlebihan.

"Aku bukan lagi narasumbermu. Tidak perlu bersikap terlalu sopan seperti itu."

Ave menoleh dengan bingung. "Apa Anda bisa menghadapi jika saya memutuskan bersikap kurang ajar?"

"Menurutmu sikapmu kepadaku selama belum cukup kurang ajar?"

Ave tak menyahut, lalu menyandarkan diri ke belakang. Perdebatannya dengan Adrian sedikit mengalihkannya dari perasaan sedih dan tak berguna. Ketika dia menyebut-nyebut tentang narasumber, gelombang perasaan murung kembali menggulungnya hingga tenggelam.

"Kamu biasa makan di mana?"

"Saya biasa makan di mana saja."

Jurnalis yang bertugas di lapangan biasa makan di mana saja, pikirnya sedih.

"Sudah kubilang, berhentilah bersikap formal."

Seketika Ave memberengut. "Aku bisa makan di mana saja. Di kafe mal. Di warung kaki lima. Di depan emperan toko."

"Tunjukkan saja di mana kamu paling sering datang untuk makan. Pastikan rasanya enak. Kita pergi ke sana."

Apa lelaki ini tak salah bicara?

"Ayolah, aku sudah kelaparan."

Sikap Adrian membingungkan, tapi mendadak muncul ide culas untuk mengerjai lelaki menyebalkan ini. Maka dia pun mengarahkannya menuju sebuah alamat.

Warung ini terletak di sebuah gang. Tidak bisa dicapai mobil. Jadi Adrian harus meninggalkan sedannya dan berjalan kaki sejauh kurang lebih seratus meter. Meski rasa dari bakmi jawa di warung langganannya ini luar biasa enak, warungnya sendiri tidak bisa dibilang mengesankan. Tipikal warung-warung tenda pinggir jalan yang hanya murni menjual rasa masakan. Jika Ave ingin Adrian terlihat menderita, dia terpaksa menelan kecewa.

"Tidak sekalian menyemprotkan disinfektan?" sindir Ave ketika melihat Adrian mengusap meja dengan tisu. Tisu gulung yang seharusnya ditempatkan di toilet tapi nyatanya lebih sering menghiasi meja-meja warung makan.

"Mereka belum sempat membersihkan sisa pembeli sebelumnya," Adrian mengambil tisu lagi. Kali ini membersihkan sisi meja yang ada di hadapan Ave. "Apa kamu sendiri tidak pernah melakukan hal semacam ini?"

Ave hanya mendelik kesal.

"Sepertinya akan turun hujan?" gumam Ave, mengernyit melihat kilat yang menyambar-nyambar langit di kejauhan.

Adrian menoleh tapi tak mengatakan apa-apa.

Tak lama, hujan akhirnya benar-benar turun.

Ave dan Adrian duduk di sisi terluar tenda. Pemilik warung segera menyuruh mereka bergeser lebih ke dalam, tapi tidak tersedia cukup banyak tempat. Ave tentu saja enggan jika harus duduk merapat kepada Adrian.

Yang membuatnya terkejut, lelaki itu meminta bertukar tempat. Dia menyuruh Ave duduk di sisi tenda yang lebih dalam, terlindung dari tempias air hujan.

Ketika Adrian menghabiskan bakminya, hujan masih turun dengan intensitas konstan. Belum ada tanda-tanda mereda. Diliriknya Adrian yang terdiam menatap hujan yang bergemericik di luar. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Barangkali salah satunya tentang betapa aneh situasi mereka kini. Beberapa waktu sebelumnya, baik Ave maupun Adrian tentu tak pernah membayangkan akan duduk berdua menanti hujan reda di warung tenda pinggir jalan.

Hidupku mulai terasa seperti drama, pikir Ave.

"Sepertinya hujan belum akan reda dengan segera," gumam Adrian.

"Kita bisa berlari menerobosnya."

"Lihat titik airnya, masih cukup deras. Dengan jarak sejauh itu, bisa-bisa kita malah basah kuyup sebelum sampai di mobil."

"Dan membuat joknya kotor lagi," timpal Ave.

"Menerobos hujan di malam selarut ini, tanpa perlindungan apa pun, akan membuatmu terkena flu."

Lelaki ini hanya sedang mengkhawatirkan kebersihan jok mobil mewahnya, pikir Ave. "Apa aku mengatakan hal-hal aneh semalam?"

Adrian terlihat berpikir. Kepalanya mengangguk.

"Apa saja yang sudah kukatakan?" tanya Ave was-was.

"Cukup banyak. Pekerjaan. Produser. Gagal menjadi pembawa acara berita," gumam Adrian. "Mantan kekasih yang sudah akan menikah."

Meski sangat penasaran terhadap reaksi gadis itu jika dia tahu apa yang terjadi di pelataran parkir SevenSin, Adrian menutup rapat mulutnya.

Ave tercenung cemberut.

"Jadi kamu tidak berhasil? Apa yang terjadi?"

Ave menggeleng. "Kupikir, setelah berhasil mewawancaraimu, posisi itu sudah pasti jatuh ke dalam genggamanku. Nyatanya, Tuhan tidak menyerahkan nasib kelanjutan karierku di tanganmu, tapi di tangan produserku."

"Apa seburuk itu kegagalan ini bagimu?"

"Entahlah. Aku tidak yakin lagi. Mungkin memang sangat buruk. Atau mungkin juga, aku saja yang terlalu tinggi menggantungkan harapan. Hanya melihat apa-apa yang sangat ingin kumiliki.

Seperti apa rasanya berpegang erat kepada sesuatu, seakan-akan itulah satu-satunya hal yang bisa menjaga dan menyelamatkan kita, hanya untuk menyadari pada akhirnya dia tidak memberi kita apa-apa?" gumam Ave lagi.

"Siapa yang mengatakan hal semacam itu? Mantanmu?" Melihat Ave mendelik, Adrian mengangkat bahu. "Cukup banyak yang kudengar semalam. Aku hanya menarik satu-dua kesimpulan."

Ave hanya menghela napas.

"Jadi, seperti apa rasanya?" tanya Adrian lagi.

"Kosong. Seperti orang tidak berguna."

"Aku tahu. Barangkali tidak jauh beda dengan seperti apa rasanya ketika harus melepaskan sesuatu, satu-satunya yang sangat kita inginkan dalam hidup, hanya untuk menjalani hal lain yang sama sekali tidak pernah bisa memberi

kepuasan atau kebahagiaan."

"Wah, apa itu tentang dirimu?" Ave bertanya takjub.

"Tentu saja bukan," elak Adrian. "Omong-omong, kenapa kamu ingin sekali menjadi pembaca berita?" ujarnya berusaha mengalihkan topik dari pembahasan tentang dirinya.

"Itu cita-citaku sejak lama."

"Apa yang luar biasa dari pembaca berita? Itu hal yang gampang. Hanya perlu berdandan rapi dan membaca teks yang sudah disiapkan?"

Ave menggeleng. "Sebenarnya bukan seperti itu. Seorang jurnalis lapangan tidak memulai kariernya sebagai pembaca berita. Sebaliknya, pembaca berita biasanya memulai karier sebagai jurnalis," terang Ave. Kemudian ia terdiam ketika tiba-tiba tertusuk kembali oleh perasaan sakit hati dan dikhianati.

"Aku tidak tahu jika kenyataannya seperti itu."

Ave mengangguk. "Mungkin memang tidak banyak orang yang tahu. Kesulitan kami sebagai jurnalis adalah ketika memburu berita dan narasumber." Ave melirik Adrian yang sepertinya menahan senyum. "Begitu berita sudah ada di tangan redaksi, selesai sudah tugas kami. Pembaca berita berbeda. Barangkali terlihat mudah jika dia hanya sedang membacakan teks. Tapi, ketika harus memandu laporan dari reporter atau mewawancarai narasumber secara langsung, butuh kecerdasan dan kecepatan berpikir," lanjut Ave. "Juga manajemen pengendalian emosi baik."

"Pengendalian emosi?"

"Ya. Itu juga sangat penting," balas Ave. "Terutama jika harus berhadapan dengan narasumber yang tidak kooperatif,

atau secara personal tidak kita sukai."

"Aku jelas termasuk ke dalam dua kriteria itu."

"Tidak diragukan lagi."

"Kamu selalu seblak-blakan ini, ya? Tidak heran pacarmu pergi meninggalkanmu."

"Jika sikapmu selalu menjengkelkan seperti ini, tidak heran orang-orang di rumah sakit membencimu," balas Ave.

"Mereka tetap akan membenciku walau aku bersikap baik," lelaki itu terdiam. "Kamu juga mengatakan hal ini semalam. Sebenarnya dari siapa kamu mendengarnya?"

"Sebelum mendatangimu di parkiran malam itu, aku mendengar seorang *cleaning service* mengatakannya." Ave mengangkat bahu. "Dia bahkan mungkin belum pernah bertemu denganmu, tapi dia juga tidak menyukaimu. Apalagi para dokter dan staf lain?"

"Para dokter?" Adrian tertawa. "Aku tidak butuh disukai semua orang untuk—"

"Suka tidak suka, kamu adalah pewaris rumah sakit. Mereka harus menerima itu. Betul?"

Adrian mendengus jengkel. *Dasar gadis sok tahu.*

Pemilik warung yang duduk di depan kompor sesekali tersenyum ketika tanpa sengaja mendengar sebagian perdebatan mereka.

"Masih belum ada tanda-tanda hujan reda."

"Sepertinya kita terjebak di sini sampai waktu yang tidak bisa ditentukan," sahut Adrian.

"Ini semua salahmu. Kenapa ngotot datang ke sini?"

"Mana kutahu kalau tempatnya ternyata seperti ini?"

"Wah, wah, siapa tadi yang mengeluh kelaparan? Sekarang bisa-bisanya mencela tempat ini?"

"Tidak. Makanannya enak, dan aku tidak pernah mempermasalahkan tempat semacam ini," Ave sedikit terpana. "Hanya saja, aku jadi harus memarkir mobil terlalu jauh. Kalau saja bisa dicapai dalam beberapa langkah, kita bisa segera pergi. Kamu tidak harus tertahan sampai selarut ini."

Ave benar-benar terpana kali ini.

"Sayangnya, kamu harus terjebak di sini bersamaku," Ave mengangkat bahu dan nyengir. "Jadi, apa yang sebaiknya kita lakukan?"

Ah, itu pertanyaan yang ambigu, dan berbahaya.

Andai saja tidak dilontarkan di tengah situasi semacam itu.

"Jadi, sebenarnya kenapa mantanmu meninggalkanmu?"

"Wah, Dok, Anda ini kepo sekali ya?"

"Anggap saja untuk membunuh waktu," balas Adrian ringan. "Semalam kamu mengatakan bahwa dia tidak pernah meninggalkanmu. Faktanya, kalian berpisah, dan dia datang membawa gadis lain. Calon istrinya? Itu membuatku agak bingung. Hujan masih cukup deras. Jadi, sambil menunggu, ayo, hibur aku dengan dongeng tentang hubungan asmaramu yang kandas itu."

Ave tak langsung menjawab. Menceritakan detailnya kepada lelaki asing menyebalkan ini? Bukan ide bagus. Tapi, belum ada tanda-tanda hujan segera reda. *Dan mungkin*, pikir Ave, *setelah hari ini mereka tidak akan bertemu lagi*.

"Dia seperti ayahku," kata Ave akhirnya. "Jenis lelaki yang menganggap teritori perempuan seharusnya tidak

boleh melewati atau lebih jauh dari sekitaran dapur. Sumur. Kasur."

Adrian melambai kepada pemilik warung untuk membuatkan secangkir kopi untuknya. "Ayahmu sekaku itu? Tapi dia mengizinkanmu bermain biliar?"

"Tentu saja tidak. Kalau saja Mas Adven tidak sering menyelundupkanku sejak kami masih remaja, mana bisa aku belajar bermain biliar?"

"Siapa dia?"

"Kakakku."

Adrian menganggguk-angguk.

"Tidak pernah ada masalah ketika kami masih menjalin hubungan. Tapi, dia mengajukan syarat itu ketika kami mulai membicarakan tahapan yang lebih serius. Dia ... yah, dia bangga sekali bisa memacari jurnalis sepertiku. Dia selalu mengatakan itu. Tapi, dia tidak ingin punya istri yang masih sibuk bekerja setelah menikah."

"Apa ada yang salah dengan hal itu?"

"Kamu penganut aliran yang sama dengan dia, ya?" tuduh Ave.

Adrian menggeleng. "Memang ada beberapa lelaki yang punya pandangan semacam itu, menurutku itu juga bukan hal yang salah."

"Tidak salah, memang, tapi tidak sesuai dengan kata hatiku," balas Ave. "Aku bisa menjadi seperti istri yang dia inginkan. Aku bersedia mengurusnya, mengurus rumah kami kelak. Aku bahkan tidak keberatan andai harus memasangkan kaus kakinya setiap pagi. Tapi aku tidak bisa...." Ave tercenung sejenak.

Adrian masih diam menyimak.

"Aku bisa gila jika harus berdiam diri seharian, tak melakukan apa pun, dan hanya menunggu dia pulang."

"Bersosialisasi bisa dilakukan untuk menghabiskan waktu. Banyak perempuan yang melakukan itu."

"Itu tidak sama dengan berkarier."

Adrian tak menyahuti lagi. Dia tenggelam dalam pikirannya sendiri. "Kurasa, aku tahu seperti apa rasanya," gumamnya kemudian.

Ave menyipit tak percaya. "Tidak mungkin. Memangnya apa yang diinginkan dokter-dokter seperti kalian jika bukan posisi tertinggi? Punya kuasa untuk mengatur segala hal dalam sebuah organisasi sekompleks rumah sakit?"

"Apa semua jurnalis sepertimu?" tanya Adrian tanpa menjawab pertanyaan Ave.

"Sepertiku? Bercita-cita menjadi pembaca berita?" ulang Ave. Adrian mengangguk. "Tidak, sebagian besar dari kami merasa bahagia dengan pilihan karier ini hingga akhir."

"Nah," cetus Adrian. "Mungkin ada banyak dokter beranggapan menjadi direktur rumah sakit adalah impian sekaligus pencapaian tertinggi. Tapi kita selalu bisa menemukan anomali dalam setiap hal, 'kan?"

Ave mengernyit bingung, berusaha memahami apa yang disampaikan Adrian. Lelaki itu tak bicara lagi.

"Sepertinya hujan sudah reda. Bisa kita kembali sekarang?" Ave melongok ke luar tenda. Adrian pun beranjak. Melangkah ke sisi terluar tenda kemudian menengadahkan tangan. Lelaki itu mengangguk setuju.

Dalam perjalanan, mereka tak saling bicara. Suasana sekitar sepi. Ave mengerjap bingung ketika Adrian memberinya isyarat agar masuk kembali ke dalam mobil.

"Jangan bilang kamu juga akan mengantarku pulang?"

"Itu jauh lebih efisien dan masuk akal. Ini sudah malam. Di sini hujan memang sudah mulai mereda, tapi di bagian kota yang lain, kita tidak tahu."

Ketika menyadari Ave menatapnya takjub bercampur bingung, Adrian hanya mengedikkan bahu. "Kamu bersamaku saat ini. Aku hanya melakukan yang seharusnya."

Ave menggeleng tak percaya. "Kalau saja sejak awal sikapmu tidak menjengkelkan, mungkin kita bisa menjadi teman."

"Aku juga ingin mengatakan hal yang sama." balas Adrian.

Ave tergelak. "Hal-hal baik terkadang baru kita temukan di akhir. Ya, 'kan?" tanyanya retoris, Adrian mengangguk setuju. "Sayang sekali, setelah ini kita tidak akan bertemu lagi. Terima kasih untuk semua hal baik yang sudah kamu lakukan untukku. Juga untuk malam ini," tambahnya.

Adrian melirik Ave ketika menyalakan mesin. Tersenyum masam, *tidak mungkin 'kan dia mengharap bertemu lagi dengan gadis ini?*

Bab 13

Adrian:
Apa aku menganggumu?

Ave:
Tidak

Adrian:
Sedang sibuk?

Ave:
Aku pengangguran.
Kerjaku hanya
tidur-tiduran sekarang.

Adrian:
Mau menemaniku?
Aku ada di luar sekarang.

"Aku sedang dalam perjalanan pulang, kebetulan lewat depan rumah kosmu," jelas Adrian tanpa diminta.

Sebenarnya dia sudah sibuk mempertimbangkan kemungkinan mengajak Ave bertemu lagi semenjak siang tadi. Pura-pura tak bereaksi melihat dahi Gibran yang berkerut penasaran saat dia tiba-tiba menanyakan nomor ponsel Ave.

Mengatakan perutnya sedang kelaparan, Adrian membawa Ave ke sebuah restoran cina di kawasan Candisari. Ave

terlihat antusias karena sama-sama tahu reputasi masakan rumah makan tujuan mereka.

"Sering-seringlah berbuat baik kepada pengangguran sepertiku. Kupastikan setiap doamu akan lebih banyak didengar Tuhan, dan hidupmu akan jauh lebih bahagia."

Adrian mendengus. Terdengar menjilat sekali. Anehnya, itu justru terasa menyenangkan melihat Ave tak menunjukkan sikap malu-malu yang palsu.

"Apa rencanamu selanjutnya?" tanya Adrian setelah mereka selesai makan.

"Yang pasti cari pekerjaan lain. Aku harus makan. Membayar kamar. Membiayai hidupku."

"Pekerjaan macam apa yang kamu cari? Atau, kamu berniat menjadi reporter lagi?"

"Entahlah. Aku masih belum bisa memikirkannya." Ave mendesah berat. "Malam-malam begini kamu datang menemuiku hanya untuk menanyakan itu?" celetuknya lagi.

"Sebagai teman, aku hanya ingin sedikit menghibur."

"Sejak kapan hatimu semulia ini?"

Mulai terbiasa dengan kalimat tajam Ave, Adrian mengangkat bahu. "Apa ini salah?"

"Kamu tidak punya tanggung jawab untuk menghiburku."

"Kita berteman sekarang." Adrian berkeras.

Ave justru memandangi lelaki itu bingung. "Dirimu salah minum obat? Atau asistenmu memasukkan sesuatu ke dalam minumanmu? Sesuatu yang bisa mengubah kepribadian seseorang jadi sangat bertolak belakang?"

"Sebenarnya aku memikirkan hal yang sama tentangmu."

Ave tertawa. "Tapi aku tidak semenyebalkan dirimu!"

Adrian tak membalas lagi. Dia lalu mengajak Ave keluar dari restoran itu kemudian berkendara kembali mengitari kota. Lelaki itu kemudian memarkir mobilnya di salah satu sudut Simpang Lima. Meski heran, Ave mengikuti langkah-langkah panjang Adrian menyusuri kawasan ramai tanpa tujuan tertentu.

Adrian kemudian memberinya isyarat agar mereka duduk di sebuah bangku yang kosong. Mengamati keramaian sekitar.

"Selain di rumah sakit dan di tempat Erga, biasanya ke mana kamu menghabiskan waktu?" tanya Ave sambil lalu.

"Biasanya dari rumah sakit aku langsung pulang ke rumah."

Ave mengerutkan dahi. "Aku kenal beberapa orang sepertimu. Maksudku, orang-orang yang pernah kuwawancarai. Sekeras apa pun mereka berkerja, mereka tidak lupa untuk bersenang-senang. Menghibur diri. Menikmati hidup, melakukan apa saja sebagai kompensasi kerja keras mereka. Mereka kelihatan betul mencintai apa yang mereka lakukan."

Kalimat terakhir gadis itu memicu arus keresahan yang menggelisahkan bagi Adrian.

"Pak dokter, kamu juga mencintai pekerjaanmu, 'kan?" goda Ave. "Atau sebenarnya kamu menyimpan hal dramatis yang bisa kusimak sambil meratapi nasibku sebagai pengangguran malam ini?"

"Apa yang membuatmu berpikir bahwa ada hal dramatis yang kusembunyikan?"

"Sikapmu. Perangaimu. Seperti ada yang terasa tidak pas di sana."

Adrian mendengus geli. Jurnalis. Wartawan, dengan segala sifat ingin tahunya. Beserta kemampuan ajaib mereka dalam mengorek keterangan. Itu semua memang benar-benar sangat menjengkelkan.

"Apa kamu selalu seingintahu ini kepada semua orang?" cibir Adrian.

Ave nyengir. "Itu adalah pekerjaanku selama bertahun-tahun."

"Aku sedang bersiap-siap untuk melanjutkan kuliahku saat itu," tutur Adrian setelah terdiam cukup lama. Ini mengejutkan Ave.

Apa Adrian benar-benar akan menceritakan sesuatu kepadanya?

"Aku sangat senang saat itu. Antusias. Bersemangat. Sudah tidak sabar untuk segera memulai."

Ave mencoba membayangkan seperti apa Adrian saat itu.

"Aku belum pernah merasa sebahagia itu sebelumnya. Sampai kemudian, hanya beberapa hari sebelum aku berangkat ke Jakarta, ayahku menghilang, tanpa mengatakan apa pun kepadaku. Hanya asistennya yang datang menemuiku. Dia menyerahkan kunci dan setumpuk berkas tebal."

Adrian menoleh untuk memandang Ave. "Dia mengatakan banyak hal. Menjelaskan semua yang harus kulakukan dimulai semenjak hari itu."

Ave tercenung. Biasanya dia akan segera melontarkan pertanyaan. Namun kali ini dia seperti terlalu kebingungan dengan apa yang dia dengar.

"Sisanya, seperti apa yang kamu lihat hari ini," lanjut Adrian.

Itu cerita yang terlalu singkat.

Tidak menjelaskan apa pun, pikir Ave bingung.

"Seharusnya kamu akan pergi kuliah lagi saat itu?" tanyanya hati-hati.

Adrian mengangguk. "Ilmu bedah saraf."

Mata Ave melebar takjub.

"Jadi kamu mengerti, 'kan, sekarang? Aku tidak membual saat mengatakan memahami apa yang kamu rasakan." Adrian tersenyum hambar. "Aku memang tahu, seperti apa rasanya dilambungkan di puncak harapan tertinggi, hanya untuk diempaskan begitu saja setelahnya. Atau, harus bertahan melakukan sesuatu yang tidak kusukai karena memang tidak memiliki pilihan lain. Selama bertahun-tahun."

"Apakah mungkin ayahmu sebenarnya tidak ingin kamu menjadi dokter bedah? Dari yang riwayat yang pernah kubaca, beliau seorang ahli penyakit dalam sebelum menjabat sebagai direktur rumah sakit."

"Tidak. Dia membebaskan anak-anaknya untuk memilih sesuka hati kami. Kakak perempuanku bahkan tidak menjadi dokter."

Gadis itu menatap Adrian dengan pemahaman yang perlahan tumbuh. Perasaan bersalah menyerangnya karena sempat mengeluarkan kata-kata kasar dan tajam kepada Adrian. Mana dia tahu kalau keadaan lelaki itu ternyata seperti ini?

"Apa menurutmu menjadi direktur rumah sakit tidak lebih menarik daripada menjadi dokter bedah? Keduanya

sama-sama butuh tanggung jawab dan kecakapan luar biasa. Maksudku, menjadi dokter bedah itu ... harus berdiri berjam-jam. Memotong-motong daging manusia. Darah berceceran di mana-mana."

"Tidak semengerikan itu," sela Adrian. "Sesekali berkunjunglah ke ruangan operasi, kamu akan tahu," tawarnya culas.

"Oh, tidak. Terima kasih. Aku benci darah. Kepalaku selalu pusing. Rasanya nyaris pingsan jika harus meliput kejadian yang melibatkan darah." Ave bergidik ngeri. Adrian tersenyum maklum.

"Aku tahu pada akhirnya aku mungkin harus menempati posisi ini. Kupikir tidak akan secepat itu, dan tanpa bimbingan yang layak."

"Dari ... ayahmu?" tebak Ave hati-hati.

Adrian mengangguk enggan. Menggelitik Ave untuk bertanya lebih jauh. Namun ekspresi di wajah lelaki itu kala menyebut tentang ayahnya membuat niatan itu dia tekan dalam-dalam.

"Aku tidak bermaksud menyinggungmu ketika mengatakan orang-orang di rumah sakit membencimu," gumam Ave kemudian.

"Memang itulah yang terjadi," tukas Adrian. "Awalnya, karena merasa kecewa aku jadi bersikap buruk kepada semua orang. Setelah itu aku tidak pernah berusaha untuk mengoreksi atau memperbaiki penilaian mereka terhadapku."

Rasa bersalah belum menyurut dari hati Ave.

"Terutama para dokter bedah. Mungkin ini terdengar lucu, tapi terkadang aku masih merasa kesal karena harus

terkurung di dalam ruanganku, dan tidak bisa bergabung dalam kapasitas seperti mereka."

Ave terdiam, merenung.

"Kasus kematian pasien anak itu, pada titik tertentu, membuatku berpikir apakah ini semacam karma dari sikap burukku selama ini?"

"Aku tidak percaya kamu menganggap serius hal semacam itu?"

"Hal semacam ini seharusnya tidak perlu terjadi. Saat menemui orang tua anak itu–"

"Kamu menemui mereka?" tanya Ave kaget. "Untuk apa?"

"Hanya ingin mengungkapkan duka cita. Dari sana aku menyadari betapa menyedihkan sebuah kehilangan." Adrian menarik napas dalam. "Apa ceritaku tadi sudah cukup menghiburmu?"

Tidak ada lagi ekspresi muram di sana. Ave terkesan dengan betapa cepat lelaki ini menyembunyikan suasana hatinya.

"Sebenarnya, bagaimana prospek hasil penyelidikan pihak dinas?" tanya Ave tak bisa menyimpan rasa penasaran.

"Sepertinya tidak terlalu bagus, meskipun aku masih berharap yang terbaik. Jika kami bisa melewati ini, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk memberikan lebih banyak hati di sana. Tidak boleh ada lagi orangtua yang memandangku dengan amarah karena kehilangan anak mereka."

Ave tersenyum. Ini benar-benar bukan Adrian yang dia temui di BlackPool. Atau di area parkir. Atau direktur sombong yang pernah dia wawancarai.

"Aku mendoakan yang terbaik untukmu."

"Itu ... bukan karena aku sudah menraktirmu makan malam ini kan?"

"Oh, tentu saja. Sering-seringlah melakukan itu. Aku akan lebih sering mendoakanmu!"

Adrian tergelak. "Kuantar pulang sekarang?" tawarnya.

Ave terdiam. Lelaki ini ternyata bisa juga tertawa lepas.

"Ah. Aku melupakan sesuatu," cetus Ave ketika hendak membuka pintu mobil setiba mereka di depan gerbang rumah kos Ave.

"Bisa aku meminta nomor telepon Erina? Aku belum mengembalikan baju yang dia pinjamkan waktu itu. Aku harus menghubungi dia dulu kan sebelum datang berkunjung?"

Adrian segera mengangguk. "Nanti akan kukirimkan."

❧❧❧

"Kenapa kamu tidak mau makan? Lihat ini, masih ada banyak sekali. Siapa yang akan menghabiskannya?" keluh Erina ketika Adrian menolak spaghetti yang ditawarkannya.

"Lagi pula, siapa yang menyuruhmu selalu memasak sebanyak itu?"

"Adri, memasak membuatku mengenang dia dengan bahagia."

Jawaban dan ekspresi sendu Erina membuat Adrian terdiam. Erina adalah sahabatnya sejak lama. Erina juga yang kala itu menguatkannya ketika Adrian tengah limbung

dengan perubahan besar yang tidak dia inginkan dalam hidupnya. Adrian sangat bahagia ketika kemudian gadis itu menjalin hubungan dengan salah satu sahabat baiknya. Namun ketika mereka sudah merencanakan untuk menikah, sebuah kecelakaan merenggut kekasih Erina. Adrian selalu di sampingnya sejak hari itu.

Adrian berdeham. "Omong-omong, apa kamu pernah meminjamkan baju kepada Ave?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

"Iya, betul. Seragam kantornya kotor sekali malam itu, jadi kupinjamkan saja bajuku. Kamu tahu dari mana?"

"Kemarin aku bertemu dengannya. Dia menanyakan nomor ponselmu. Kurasa untuk mengembalikan bajumu."

"Kalian bertemu lagi?" Mata Erina melebar. Adrian mengangguk, bingung melihat Erina yang tiba-tiba menyipit mengamatinya dengan saksama.

"Gadis itu … kurasa kamu menyukainya."

"Bicara apa kamu ini?"

"Terlihat jelas sekali, kok. Tidak perlu mengelak begitu."

"Memangnya kamu lihat dari mana?!" gerutu Adrian. Membuat Erina tergelak dengan puas.

"Pokoknya aku tahu! Memangnya ada berapa banyak gadis yang bisa membuatmu mau repot-repot memapahnya ke sini dalam keadaan menjijikkan semacam itu?"

"Erin, malam itu dia tidak sadar. Apa dia harus kutinggalkan di sana, sendirian? Atau di jalanan? Bagaimana jika terjadi sesuatu yang buruk—"

"Nah! Masih mau mengelak lagi?"

Adrian tak menyahut. Lelaki itu membuang muka ke arah lain.

"Adri, dengar. Kamu tidak perlu menjauhi gadis-gadis hanya karena merasa harus selalu bersamaku. Aku sudah lebih kuat. Kamu bisa melepaskanku. Cari kebahagiaanmu sendiri."

Adrian mengamati Erina yang sudah benar-benar melupakan mangkuk saladnya dan kini duduk dengan raut wajah ragu-ragu di sebelahnya.

"Aku sudah mulai berkencan dengan pria lain, asal kamu tahu."

Adrian melongo. "Hey, kamu tidak pernah cerita!"

Erina tersenyum malu. "Aku menyimpannya dan menunggu ketika segalanya sudah pasti."

"Apa aku mengenalnya?"

"Tidak. Aku akan mengenalkannya kepadamu nanti."

Adrian mengangguk. Tersenyum, kemudian memeluk Erina dengan perasaan haru. "Sebaiknya dia lelaki baik yang bisa membahagiakanmu. Kalau tidak, aku tidak akan mengizinkan."

Erina tergelak dan melepaskan diri dari rengkuhan Adrian. "Sini, berikan padaku nomor ponsel Ave." Adrian menurut. Mengernyit ketika Erina kembali menyipit mengamatinya.

"Jadi kapan, kalian akan mulai berkencan?" selidiknya.

"Aku belum bisa memikirkan itu sekarang."

Erina mengangguk, memahami posisi Adrian. "Tidak harus sekarang, Adri. Tapi, menurutku gadis itu benar-benar harus kamu pertimbangkan."

“Kenapa harus?” Adrian mendengus. “Gadis menjengkelkan semacam dia itu—“

“Justru karena itulah, maka aku tahu dia sangat cocok untukmu!”

“Erin, sudahlah....“

“Akui sajalah, kamu tahu bahwa apa yang kukatakan itu benar.”

⁂

Keesokan harinya Adrian merasa terkejut ketika tanpa kabar dan berita dokter Hamdi mendadak menemuinya. Dokter senior yang pernah berpraktik sebagai ahli bedah saraf di rumah sakit umum provinsi itu sudah duduk menunggu di ruangannya ketika Adrian tiba.

“Hal penting apa yang membawa Anda datang sepagi ini?”

“Saya tidak akan basa-basi,” tukasnya. “Saya sudah menerima kabar hasil penyelidikan pihak dinas terkait kasus kematian anak itu. Saya juga sudah dengar apa hasil yang mereka putuskan.”

Adrian diam menunggu.

Dokter Hamdi mendengus jengkel. “Sama sekali tidak bagus.”

Sebagai dokter senior dan pernah memiliki posisi cukup penting di rumah sakit pemerintah, lelaki ini tentu memiliki koneksi bagus dengan pejabat-pejabat dinas. Adrian tak akan heran jika dia bisa tahu apa yang akan diputuskan meski belum diumumkan secara resmi.

“Saya tahu seperti apa jatuh bangun dokter Yordan dalam membesarkan rumah sakit ini. Saya adalah salah satu yang

ikut membantu beliau saat itu. Saya sama sekali tidak rela jika apa yang sudah susah payah beliau perjuangkan, justru hancur di tangan anaknya sendiri."

Adrian menatap tajam lelaki tua itu. "Jadi apa sebenarnya inti dari kedatangan Anda pagi ini, Dok?"

"Sebagai orang yang ikut merasa memiliki rumah sakit ini, jika saya berada di posisi dokter Adrian, saya tidak hanya duduk diam dan tidak melakukan apa-apa–"

"Saya melakukan semua hal yang bisa saya lakukan," potong Adrian.

"Tapi kita tidak melihat hal itu memberi hasil yang baik," balas dokter Hamdi tajam. "Jika anggapan saya kurang tepat, maka pihak dinas tentu tidak akan sampai menjatuhkan vonis semacam itu!" lanjutnya gusar.

"Baiklah, saya mendengarkan. Apa Anda punya saran yang lebih bagus tentang apa yang seharusnya saya lakukan?"

Dokter Hamdi menatapnya tajam. "Tentu saja. Saya harap kali ini Anda tidak bersikap keras kepala seperti yang sudah-sudah."

"Kita harus membicarakan dulu seperti apa saran yang akan Anda berikan. Tentu saja saya tidak perlu mengikutinya jika ternyata itu merugikan dan tidak memberi manfaat apa-apa."

"Maksudnya, merugikan diri Anda?" sela dokter Hamdi.

"Silakan, Dok," balas Adrian jengkel. "Katakan saja apa yang Anda pikirkan. Saya menunggu."

"Kali ini, Anda harus mau mengikuti apa yang saya katakan. Kecuali Anda memang benar-benar berniat menghancurkan rumah sakit ini."

Bab 14

"Kalau mau, datang saja ke sini. Kurasa ada beberapa hal yang bisa kamu lakukan."

"Mas, kalau aku pergi ke sana, itu adalah untuk berlibur, bukan untuk meminta pekerjaan darimu."

"Apa salahnya? Memangnya apa yang akan kamu lakukan setelah ini? Jangan bilang kamu akan kembali lagi ke rumah Papa?"

"Astaga. Cari mati itu namanya," gerutu Ave. "Tapi, apa Papa sudah tahu tentang hal ini?"

"Tentang pekerjaanmu? Kurasa belum. Aku akan menutupi aib dan kesalahanmu di depan Papa."

"Kehilangan pekerjaan itu bukan sepenuhnya kesalahan-ku!"

"Mungkin benar. Tapi coba pikir; tidak punya pekerjaan, tidak punya pasangan, dan, tanpa prospek menikah. Aib macam apa lagi yang lebih buruk di mata Papa?"

Adven benar, dan Ave jengkel mendengarnya.

"Rahasiakan dulu hal ini dari Papa dan Mama, *please*?"

"Oke, tentu saja. Tapi, Ve, aku serius tentang penawar-anku tadi. Kami sedang membutuhkan beberapa *marketer* dan koordinator *venue*. Kurasa pekerjaan itu lumayan cocok

untukmu. Aku tidak bisa menawarkan gaji yang sangat besar. Yah, setidaknya bisa kamu jadikan pekerjaan sementara sembari mencari pekerjaan lain yang jauh lebih mantap."

"Ya ampun, Mas, bahkan posisinya pun sudah kamu siapkan?"

"Tentu saja!"

"Akan kupikirkan dulu."

"Baiklah."

"Sana. Kembalilah bekerja."

"Tidak ada yang harus kulakukan saat ini."

"Aku sedang tidak ingin bicara lama-lama. Cepat tutup teleponnya."

"Baiklaaah … tapi, Ve?"

"Ya?"

"Jangan patah semangat. Hidup memang seperti ini. Terkadang kamu perlu jatuh. Berhenti sejenak untuk melihat sekeliling, juga ke dalam dirimu sendiri."

"Yah, barangkali memang seperti itu."

"Semangat. Oke?"

Setelah memutuskan sambungan video, Ave kembali berbaring menatap langit-langit kamar.

Ponsel di tangan dia buka kembali. Tangannya membuka portal-portal berita. Memeriksa apa yang sedang hangat dibahas. Terbiasa menyimak tiap detik perkembangan berita membuat sehari terasa bagai rentang waktu yang sangat panjang dalam keterasingan. Kali ini, baginya tak ada yang menarik.

Kembali dibukanya WhatsApp. Dia kembali membaca pesan Adrian yang semalam dia terima.

Tak ada foto yang dipasang di profil. *Dasar sok misterius*. Ave merasakan godaan yang besar untuk mengirim pesan, tapi urung.

Ave merengut. Hanya dia yang pengangguran di sini. Hal itu tidak boleh dibiarkan lebih lama lagi. Rasanya benar-benar seperti manusia yang tidak berguna.

Ave teringat kembali kata-kata Adven barusan tadi. Namun benaknya segera memberi resistensi. Gagasan menyandarkan hidup pada kebaikan orang lain masih sulit diterimanya, bahkan walau itu dari kakak kandungnya. Dia sudah cukup lama hidup mandiri. Terlepas dari bantuan dan lindungan siapa pun. Selama ini dia sanggup mengatasi segalanya sendiri. Kali ini pun, dia pasti bisa.

Namun, jika tak ingin terus-terusan mengkhawatirkan saldo tabungan, atau harus memutar otak untuk menjalani hari-hari dalam mode sehemat mungkin, dia harus segera memikirkan jenis pekerjaan macam apa yang bisa dia dapatkan. Ave berusaha mengingat-ingat nama yang dia kenal, yang mungkin bisa dia mintai bantuan informasi.

Di sudut hati kecilnya, ia tetap berkeras bahwa karier haruslah sesuatu yang menempatkannya di depan kamera. Harus melibatkan apa yang sejenis dengan melaporkan sesuatu.

Dia pun mulai menelepon ke sana kemari. Menghubungi beberapa teman lama yang sama-sama bekerja di media, atau di televisi.

Beberapa temannya mengatakan bahwa jika memang dia butuh pekerjaan sebagai jurnalis atau pembaca berita, sekalian saja mengadu nasib ke Jakarta.

Saran itu membuat Ave tercenung cukup lama.

Bukan dia tak pernah memikirkannya hal ini sebelumnya. Dulu, beberapa tahun lalu, selepas kuliah, dia sudah menyebar beberapa surat lamaran kepada hampir semua stasiun televisi swasta nasional. Beberapa di antaranya bahkan sudah memanggilnya untuk wawancara penempatan kerja.

Namun saat itu ayahnya tak mengizinkannya bekerja di luar Semarang. Menjadi jurnalis pula. Keputusannya bergabung dengan TeraTV adalah hasil kompromi dari banyak sekali perdebatan alot, panjang, nyaris selalu menemui jalan buntu dengan ayahnya. Itu pun, lagi-lagi karena Adven yang tak kenal menyerah dalam usaha meyakinkan ayah mereka supaya mau membiarkannya memilih kariernya sendiri.

Ave menghela napas gamang.

Sudah bertahun-tahun berlalu. Apakah dia masih memiliki kesempatan andai kembali mencoba? Apa dia masih punya daya juang untuk memulai segalanya, segala-galanya, dari awal lagi?

❧❧❧

"Saya tidak yakin itu adalah ide yang bagus, Dok?" gumam Gibran saat menyupiri Adrian dalam perjalanan menuju kantor dinas.

"Apa menurutmu ada pilihan yang lebih masuk akal?"

"Kita belum benar-benar tahu seperti apa hasil akhirnya. Tidakkah Anda mencurigai sesuatu?"

Adrian tak menyahut.

Sedan hitam itu meluncur memasuki gerbang gedung kantor dinas. Siang ini mereka mengundangnya untuk membicarakan sesuatu sebelum pengumuman hasil terkait kasus kematian anak itu.

Adrian terdiam resah.

Pemberitaan memang sudah mulai mereda, tapi belum bisa dibilang hilang seluruhnya. Beberapa pihak, terutama LSM kesehatan dan perlindungan konsumen, masih lantang berteriak untuk memastikan kasus ini ditangani dengan semestinya. Apa yang disampaikan dokter Hamdi kepadanya tadi pagi menyulut kekhawatiran baru dalam hatinya.

Adrian tak langsung keluar begitu Gibran mematikan mesin. Dia masih duduk tercenung, berkutat dengan kegamangannya sendiri.

"Tapi, apakah menjadi direktur rumah sakit tidak lebih menarik daripada menjadi dokter bedah? Keduanya sama-sama butuh tanggung jawab dan kecakapan luar biasa."

Adrian tersenyum masam. Jika dipikir-pikir lagi, gadis itu ada benarnya.

"Saya pikir, dokter Hamdi hanya sedang ingin menjatuhkan Anda seperti yang sudah-sudah," gumam Gibran ketika mereka berjalan bersisian menuju pintu masuk gedung. "Apa yang beliau katakan memang cukup masuk akal. Hanya saja...." Gibran melirik Adrian. "Saya harap Anda tidak begitu saja mengikuti apa maunya," lanjutnya.

Adrian tak menanggapi. Mereka berdua terus berjalan hingga akhirnya tiba dan diarahkan untuk menunggu di ruangan kepala dinas.

Lelaki paruh baya bertubuh agak gempal itu muncul sekitar setengah jam kemudian. Saat datang mengungkapkan permohonan maaf karena masih tertahan untuk sebuah pertemuan dengan stafnya.

"Sebenarnya, saya ingin langsung memulai saja pembicaraan ini, Dokter Adrian. Tapi, ada baiknya kalau kita menunggu satu orang lagi untuk bergabung dengan kita."

Bertukar pandang bingung dengan Gibran, Adrian hanya mengangguk. Kemudian melanjutkan obrolan tentang beberapa hal ringan dengan kepala dinas itu. Pintu diketuk sekitar lima menit kemudian. Seorang lelaki muda masuk, dan sang kepala dinas langsung mengangguk kepadanya. Pintu terbuka lebih lebar. Satu lagi lelaki berseragam cokelat muda masuk. Adrian hanya mengamati. Sepertinya mereka adalah bawahan kepala dinas. Namun dahinya mendadak mengerut ketika satu lagi lelaki masuk.

"Dokter Hamdi, silakan. Kami sedang menunggu Anda."

Adrian kembali bertukar pandang dengan Gibran.

Salah satu di antara lelaki muda yang ada di sana mulai membuka map dan membacakan hasil investigasi pihak dinas. "Para dokter dan semua staf yang berjaga di instalasi gawat darurat, kami nilai sudah melakukan penanganan medis yang baik terhadap pasien."

Adrian seketika melirik dokter Hamdi.

"Namun selain melakukan audit medis," lanjut lelaki tadi. "Kami juga melakukan audit manajemen. Dari hasil investigasi, kesimpulan yang kami dapatkan adalah direktur rumah sakit kami nilai belum membuat regulasi tata kelola

rumah sakit sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku," tutupnya.

"Jadi masalah mendasar yang kami temukan di rumah sakit Medikara, adalah mismanajemen," timpal sang kepala dinas.

Adrian menatap satu per satu wajah-wajah di ruangan itu.

Salah urus mereka bilang?

"Ada banyak segi yang tidak terkoordinasi dengan baik di rumah sakit. Hal itu, di masa mendatang berpotensi memunculkan kasus-kasus yang semacam ini." Lelaki itu melanjutkan pembicaraan.

Adrian bertukar pandang dengan Gibran.

"Kita bisa membeli banyak peralatan paling canggih dan mutakhir, merekrut semua dokter dan staf dengan kualifikasi terbaik. Masalahnya, semua itu tidak ada gunanya jika dikelola dengan perencanaan dan pemikiran yang asal-asalan." Dokter Hamdi bersuara.

Sang kepala dinas menganggguk setuju kepada dokter Hamdi. "Kami juga melihat bahwa sudah saatnya rumah sakit Medikara melakukan akreditasi ulang. Kami menemukan banyak sekali aspek yang sangat perlu diperbaiki."

"Tentu kami akan segera mempersiapkan diri jika memang harus melakukan akreditasi ulang," sahut Adrian.

"Dengan apa yang sudah berjalan selama ini, kami khawatir jika tidak dilakukan perombakan secara mendasar, kami terpaksa harus mencabut izin operasional rumah sakit."

Adrian terdiam dengan napas tertahan. Matanya tanpa sengaja beradu pandang dengan tatapan jemawa dokter

Hamdi. Ucapan ayahnya ketika dia menghubungi lelaki tua itu untuk menuntut penjelasan kembali terngiang.

"Kenapa harus aku, dan kenapa sekarang, Pa?"

" Karena hanya kamu yang bisa Papa percaya."

"Tapi aku tidak tahu apa-apa, dan masih ada banyak orang lain yang lebih layak di dewan direksi."

"Karena kamu adalah Adrian Alexi Yordan. Dan mereka bukan."

Dia sudah berjanji kepada diri sendiri untuk mengurus dan memperbaiki segalanya. Medikara adalah darah, kepercayaan, dan segala kebanggaan yang dititipkan ayahnya kepadanya.

Dokter Hamdi masih menatapnya. "Tadi pagi kita sudah membicarakan hal ini, Dokter Adrian. Sekarang, setelah tahu apa hasil dari penyelidikan pihak dinas, segalanya tergantung kepada kebijaksanaan Anda dalam mengambil keputusan."

❧❧❧

Ave masih menggelepar di atas ranjang pagi itu. Semalaman dia mencermati hampir semua *website* stasiun televisi, lalu menulis serta mengirim surat lamaran. Kini fokus utamanya adalah mendapat pekerjaan secepatnya. Ave mencoba realistis dan berpikir sederhana. Melihat kondisinya kini, balasan pertama yang dia terima, itulah yang akan dia ambil.

Pukul delapan pagi, ponselnya berbunyi. Nomor baru. Satu panggilan tak terjawab. Disusul pesan WhatsApp beberapa detik kemudian.

Dari Erina.

"Adrian memberikan nomormu kepadaku. Jadi aku menghubungimu." Kata gadis itu saat Ave mendatangi apartemennya sekitar satu jam kemudian.

"Kamu tidak bekerja hari ini?" tanya Ave.

"Tidak. Aku kurang enak badan," jawabnya. "Bajumu masih tertinggal di sini. Kupikir kamu membutuhkannya. Bukankah itu seragam kantormu?"

"Iya. Benar. Terima kasih sudah mengurusnya. Tapi sepertinya aku sudah tidak lagi membutuhkannya." Jawab Ave setelah menerima gelas minum dari Erina.

"Tidak membutuhkannya? Kenapa?"

"Aku sudah tidak bekerja di sana lagi."

"Oh. Begitu."

Keduanya lalu terdiam. Ave menyibukkan diri dengan minumannya. Kemudian dia teringat sesuatu dan menyerahkan *paperbag* yang berisi pakaian Erina. "Sekali lagi, aku mengucapkan terima kasih untuk bantuanmu malam itu."

"Hei, sudah kukatakan. Itu bukan masalah besar," balas Erina cepat. "Teman Adrian adalah temanku juga." Lanjutnya.

Ave sudah ingin memprotes, dia tidak benar-benar berteman dengan Adrian. Tapi, yah ... barangkali mereka memang berteman sekarang.

"Apa kalian sudah sejak lama saling mengenal?" tanya Erina.

"Tidak juga," jawab Ave jujur. "Kami bahkan bisa dibilang baru saja saling mengenal. Tentang kejadian malam itu, dia hanya sedang sial karena kami berada di tempat yang

sama. Jadi, dia tidak punya pilihan selain membantuku."

Erina menatap Ave. Pandangannya tak terbaca.

"Apa dia pacarmu?"

Bahkan Ave pun kaget sendiri dengan pertanyaan itu. Dengan agak malu dia melepas tawa canggung. "Aku baru mengenalnya. Jadi kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun," lanjutnya.

Erina masih mengamati Ave dengan ekspresi menilai.

"Kami bertemu di sana malam itu," lanjut Ave. "Menurut Adrian, sebenarnya dia tidak berniat mendatangi SevenSin. Tapi Erga menghubunginya, untuk membantuku yang sedang teler sendirian." Ave meringis malu.

"Apa Adrian menceritakan versi yang berbeda kepadamu?" selidik Ave.

Erina segera menggeleng. "Tidak. Kenapa memangnya?"

"Aku merasa seperti sedang diinterogasi."

"Kamu memang selalu sejujur ini ya?"

"Beberapa orang mengatakan hal yang sama kepadaku. Apa itu hal yang buruk?"

"Tidak juga, terkadang aku ingin seperti itu. Mengatakan banyak hal secara jujur tanpa perlu banyak berpikir. Tapi, kurasa itu adalah karakter. Bukan hal yang mudah untuk dipelajari."

"Wah, kamu membuatku lidahku yang menurut beberapa orang menjengkelkan, jadi seperti terkesan istimewa," balas Ave takjub. Erina tertawa.

"Erin, boleh kutanyakan sesuatu?"

"Kutebak tentang Adrian?" Ave mengangguk. "Silakan."

“Apa sikapnya memang selalu semenyebalkan itu? Atau dia bisa bersikap lebih baik kepadamu?”

Erina mengerjap bingung. Ave seketika merasa salah tingkah. “Ah, aku menanyakan sesuatu yang aneh. Tentu saja dia bersikap baik kepadamu.” Kepalanya menggeleng-geleng sendiri, kemudian menoleh kepada Erina lagi. “Benar seperti itu kan?”

Erina, anehnya, butuh waktu agak panjang untuk menjawab. Itu pun hanya dengan sebuah senyuman. Ave mendadak merasa sedikit kebingungan, karena tiba-tiba merasa nelangsa. Perasaan janggal yang entah dari mana datangnya.

Kebisuan di ruangan itu dipecahkan oleh nada dering dari ponsel Ave.

Seakan dunia lagi-lagi ingin mencandainya, di layar ponselnya tertera sebarisan nomor dari orang terakhir dia bayangkan akan menghubunginya.

Bab 15

"Bukankah kau selalu menginginkan posisi ini? Sekarang setelah kuberikan kepadamu, malah kau tolak begitu saja?"

"Kenapa tiba-tiba memintaku menjadi pembawa acara berita petang?" sindir Ave tajam.

Kaspar melotot seketika. Dayat menegurnya dengan lirikan. "Kami sangat membutuhkanmu saat ini," kata Dayat.

"Lalu saat tidak membutuhkanku, kalian boleh sesukanya membuangku."

"Kamu sendiri yang mengundurkan diri," balas Kaspar. "Tapi, surat pengunduran dirimu itu belum kusetujui, jadi secara teknis kau masih jurnalis kami."

Ave bergeming.

Dayat berdeham. "Apa kamu tidak mendengar bahwa Astari baru saja mengalami kecelakaan?"

Ave terperangah seketika. Dia akan tahu jika grup peliputan membicarakannya. Tapi, dia baru ingat kalau sudah memutuskan keluar dari grup itu semalam.

"Kejadiannya tadi pagi menjelang subuh. Kami tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi sampai-sampai dia membawa mobil di jam seperti itu dengan kecepatan tinggi–"

"Adu mulut dengan kekasihnya," potong Kaspar. Ave kontan menoleh.

"Dia sudah mendapatkan perawatan intensif, tapi kondisinya tidak terlalu baik. Bagimanapun, proses produksi berita tetap harus berjalan. Tidak ada jurnalis wanita yang kami anggap layak. Untuk itulah kami memanggilmu."

Ave tercenung.

Pembaca berita petang.

Beberapa waktu yang lalu dia harus menebalkan muka, jungkir balik, jatuh bangun menerima hinaan dan pelecehan emosional, demi memperjuangkan posisi ini. Sekarang, tanpa dia sangka-sangka tawaran itu justru datang. Disodorkan langsung di depan wajahnya. Alih-alih gembira, Ave justru merasa muak.

"Aku turut berduka untuk musibah yang dialami Astari, tapi aku sudah tidak bekerja lagi di sini. Kalian tidak bisa seenaknya menyuruh-nyuruhku seperti ini."

Kaspar dan Dayat seketika bertukar pandang kaget.

"Kau masih sakit hati kepadaku, ya?"

"Ini sangat ironis. Aku sudah berusaha menunjukkan prestasi, tapi posisi ini kalian berikan justru karena nasib buruk orang lain. Menurutku, Bang Kaspar tidak benar-benar ingin melakukan ini, ya 'kan?"

"Hei, kalau memang aku tidak mau, aku tidak akan duduk di sini dan ikut bicara kepadamu."

"Ve, jangan dengarkan dia. Dia hanya tidak bisa kehilangan harga diri di hadapanmu. Kembalilah, dan bacakan berita sore nanti. Oke?"

Kaspar menatap Ave. "Aku minta maaf. Saat ini kami benar-benar membutuhkanmu. Bisakah kau membantu kami?"

Dayat menunggu dengan ekspresi harap-harap cemas.

Batinnya mulai berperang. Antara sakit hati, dan kepuasan yang meledak tak terkendali. Kamera di studio siaran bagai kembali memanggil-manggil dan menggodanya. Ave teringat kembali semua hal konyol yang pernah dia lakukan di depan cermin ketika melatih diri dan membayangkan seperti apa tampilannya di depan kamera. Juga, wajah skeptis dan meremehkan yang selalu diperlihatkan ayahnya.

"Yah, mau bagaimana lagi. Kalau memang televisi ini sedang membutuhkanku."

Ave tak sempat menyiapkan diri ketika Kaspar mendadak merangkulnya. Lelaki itu mendenguskan napas lega.

Ave tersenyum canggung. Dayat pun segera berdiri dan menjabat tangannya. "Ayo kita mulai *briefing* persiapan berita sore. Sekarang."

Apa yang selanjutnya terjadi terasa seperti mimpi. Apa yang selama beribu malam dia bayangkan. Pembicaraan membahas beberapa berita yang akan diangkat. Sudut yang perlu ditekankan. Aktivitas yang sebelumnya hanya bisa dia pandangi dengan ekspresi mendamba karena tak pernah bisa ikut terlibat di dalamnya.

Tanpa sengaja Ave melihat Bimo yang berdiri di sudut studio. Lelaki itu tersenyum dan mengacungkan jempol dengan ekspresi bangga kala Ave berjalan melewatinya menuju ruang rias.

Ave menarik napas dalam dengan gugup ketika Andita, penata rias pembaca berita mulai memulas wajahnya.

"Wah, kamu gugup ya? Tegang sekali ekspresi wajahmu!" goda Andita. Ave hanya tertawa. "Yang pertama kali memang selalu mendebarkan, tapi santai saja. Aku yakin kamu pasti bisa."

Berulangkali Ave menarik napas dalam, tapi rasa gugup itu belum juga mau berkurang.

Satu pesan dia terima. Dari ayahnya. Ave tersenyum menyadari bahwa setelah ini ayahnya tak perlu lagi merasa gusar kepadanya. Setelah mengetikkan balasan, dengan bahu terkulai lebih rileks dia meletakkan kembali ponselnya.

Gadis itu menoleh ketika mendengar ribut-ribut dari para kru yang tengah bersiap. Dia mendengar beberapa frasa *breaking news* diteriakkan. Dari jauh dilihatnya Kaspar mendekat, membawa setumpuk tipis berkas. Sepertinya itu materi berita yang akan dia bacakan.

"Pelajari ulang. Ada beberapa perubahan. Kita baru saja menerima satu berita besar. Pastinya menarik, karena kau pernah terlibat di dalamnya."

Kaspar pergi setelah meninggalkan berkas itu di depan Ave. Andita sedang mulai menata rambutnya ketika Ave meraih berkas itu dan mulai membacanya.

Beberapa materi sama dengan apa yang sudah mereka bahas dalam rapat persiapan tadi. Namun ketika dibaca lebih saksama, gadis itu seketika tertegun.

Adrian?

❧❧❧

"Maaf. Keputusanku membuatmu harus kehilangan pekerjaan."

"Saya bisa mencari pekerjaan di tempat lain. Tapi, kenapa, Dok?"

"Tidak ada apa-apa."

"Tapi bukankah Anda mengatakan ingin memperbaiki rumah sakit ini?"

"Aku sedang melakukan itu."

"Tidak. Anda sedang melarikan diri."

Adrian tak menjawab. Semua orang terkejut dengan keputusan mendadak yang diambilnya. Sebagai asisten yang merasa dikelabui, Gibranlah yang paling gusar.

"Apakah benar kepala dinas memanggilmu hari ini?" tanya ibunya. Petang itu, di hari yang sama ketika paginya dokter tua itu menemuinya.

"Benar, Ma. Mereka ingin membicarakan tentang kasus itu."

"Bagaimana hasilnya?"

"Sepertinya memang benar apa yang dikatakan dokter Hamdi. Aku sudah menghancurkan rumah sakit."

"Dia tidak paham. Kamu hanya memulai semua itu dengan cara dan perasaan yang salah."

Keduanya terdiam cukup lama setelahnya. Tahu ke mana hal ini akan bermuara jika diteruskan lebih jauh lagi. Diam-diam, mereka seperti sepakat untuk tidak membicarakan hal itu. Tidak menyinggung-nyinggung tentang lelaki itu. Ibunya pilih menjauh dan meredakan sakit hati dan kekecewaannya sendiri. Sementara Adrian segera menyadari bahwa dia tak punya banyak waktu untuk mengutuki nasib

apalagi meratapi keadaan.

Namun sesungguhnya, pertanyaan besar itu belum juga mau sirna dari benaknya. "Mama masih kecewa sama Papa?" tanyanya hati-hati.

Ibunya butuh waktu cukup lama untuk menjawab. "Itu sudah lama sekali berlalu, Adri. Bukan hal itu yang perlu kita bahas saat ini."

"Dokter Hamdi menemui Mama," cetus ibunya setelah cukup lama Adrian membisu dan tak menjawab.

"Untuk menceritakan segala hal buruk yang sudah kulakukan kepada rumah sakit?"

"Bukan seperti itu. Beliau mengatakan banyak hal yang membuat Mama menyadari bahwa selama ini banyak yang sudah Mama lewatkan sebagai seorang ibu."

Adrian menatap ibunya tak paham.

"Mama minta maaf, Adri. Mama tahu selama ini kamu menyalahkan papamu, tapi kamu tidak pernah menghakimi Mama. Itu terasa salah. Sebenarnya Mama melakukan hal yang sama buruknya kepadamu."

Melihat anaknya kebingungan, perempuan tua itu menggenggam tangan Adrian.

"Seharusnya, sejak awal Mama tidak membiarkanmu menjalani ini semua sendiri. Seharusnya Mama mendampingimu. Atau setidaknya memberi dukungan. Mama terlalu sibuk dengan rasa kecewa dan–"

"Tidak ada yang boleh menyalahkan mama untuk hal itu," sela Adrian. "Aku tidak akan membebani Mama dengan masalahku ketika Mama pun harus menguatkan diri sendiri. Tentang masalah di rumah sakit, seharusnya

memang sejak awal aku mau mengakui bahwa itu memang kesalahanku. Kuharap aku masih punya kesempatan untuk memperbaikinya tapi ternyata..."

"Kamu tidak harus memperbaiki apa pun. Sudah Mama bilang, kamu sudah melakukan yang terbaik selama ini. Seperti yang diharapkan papamu ketika menyerahkan rumah sakit kepadamu."

"Tapi Papa tidak akan pernah melakukan kesalahan sepertiku."

Adrian cukup terkejut ketika menyadari sesuatu; betapa pun kecewa dia kepada ayahnya, sebagai anak lelaki dia tetap merasa gagal.

"Percayalah, Adri, Mama tahu apa yang akan papamu pikirkan. Sejujurnya menurut Mama, apa yang dikatakan dokter Hamdi tidak sepenuhnya salah."

"Mama sependapat dengan dokter Hamdi?"

"Mama sependapat dengan apa pun yang akan kamu putuskan. Sama seperti beliau, sebetulnya Mama juga bisa melihat sesuatu di atas segala kekacauan ini."

Adrian tak pernah menyukai dokter tua itu, jadi akal sehatnya terlalu sulit memercayai jika ahli bedah saraf itu memiliki sedikit saja kasih sayang kepadanya, mustahil. Sialnya, dokter Hamdi memang tahu apa yang harus dia lakukan. Dia tahu siapa saja yang perlu dia ajak bicara. Adrian mengutuki keculasan dokter tua itu, tapi dia memercayai kebijaksanaan ibunya. Ibunya tidak mungkin mengatakan omong kosong yang bisa menjerumuskannya.

Lamunannya buyar, dia pun menoleh kepada Gibran yang masih diam menunggu jawabannya. Menatap pemuda

baik di hadapannya, sedikit sesal menyelinap dalam hati karena memutuskan mengambil pilihan semacam ini.

Tapi, hidup memang selalu tentang pilihan.

"Kita selesaikan beberapa hal, sebelum dewan direksi memilih direktur baru. Selepas ini, kamu bisa pergi ke mana pun yang kamu mau. Akan kutulis surat rekomendasi yang sangat bagus. Tentang ibumu, kamu bisa memindahkan terapinya ke rumah sakit ini. Aku akan bicara kepada dokter yang membawahi bangsal penyakit dalam untuk memprioritaskan ibumu."

Instruksi Adrian lugas, nyaris seperti rentetan perintah yang sehari-hari diterima Gibran. Kali ini pemuda itu tertegun mendengarnya.

"Dok, saya tidak membutuhkan semua itu–"

"Ibumu membutuhkannya. Bukankah selama ini kamu bertahan bersamaku hanya supaya dekat dengan ibumu dan bisa membiayai pengobatannya? Jadi, dia harus sehat, dan kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun lagi. Tidak seharusnya kamu tertahan di sini sementara seharusnya kamu bisa pergi jauh."

"Saya tidak pernah keberatan jika harus tinggal demi ibu saya. Atau demi Anda."

"Tidak," Adrian menggeleng tegas. "Terhitung sejak direktur baru dipilih nanti, kamu bukan asistenku lagi. Pergilah. Aku jamin ibumu akan mendapat pengobatan yang baik di sini."

Gibran menggeleng. "Dok, tolong jawab pertanyaan saya. Kenapa? Anda tidak harus mengikuti kata-kata dokter Hamdi."

"Pihak dinas mau memperingan sanksi jika aku mau mengakui kesalahan dan mundur dari jabatan. Kamu mendengarnya sendiri dalam pertemuan waktu itu."

"Pasti ada hal lain kan, Dok? Saya tahu, Anda tidak benar-benar ingin mengundurkan diri."

Cukup lama Adrian terdiam kali ini.

"Jika Anda mau mempertimbangkan saran saya, saya bisa melakukan banyak hal untuk membantu Anda. Termasuk membujuk keluarga korban dan banyak pihak yang masih berteriak di luar sana, agar diam. Itu akan sangat membantu rumah sakit untuk segera keluar dari masalah ini."

Adrian menggeleng. "Aku tidak harus menjelaskan segala hal kepadamu."

Jawaban itu membuat Gibran tercenung. "Saya pikir, sebenarnya kita sudah seperti teman?"

Adrian tersenyum kali ini. "Memang benar. Karena itu, nanti kamu bisa menghubungiku kapan pun jika ingin menantangku bermain billiar. Akan kupertimbangkan untuk mengalah sesekali."

❧❧❧

Dulu, Adrian beranggapan bahwa lari pagi bagus menjaga tubuh tetap bugar. Juga membantu menjernihkan pikiran. Hari ini, dan semenjak beberapa hari sebelumnya, sudah tidak ada lagi yang perlu dia pusingkan. Namun sepagi itu kegamangan sudah menyerangnya. Jadi dia tetap menyambar sepatu larinya, dan menjalani rutinitas pagi seperti yang sudah-sudah.

Ketika dia pulang, aktivitas pekerja rumah sudah dimulai. Adrian langsung naik ke kamarnya di lantai dua. Membuka jendela lebar-lebar dan mematikan pendingin ruangan sembari menunggu seluruh keringat di tubuhnya mengering. Setelah melepaskan kacamata, dia merebahkan diri. Dia termenung menatap langit-langit kamar.

Rasanya ganjil, masih bermalas-malasan ketika matahari sudah seterik ini. Di jam-jam seperti ini, biasanya dia sudah duduk di ruangannya. Memeriksa berkas-berkas dan aneka laporan. Menandatangani persetujuan ini dan itu.

Kelegaan yang hampa sekaligus membingungkan.

Adrian berguling beberapa kali, tapi akhirnya tetap kembali terbaring telentang. Sekarang, dia tidak lagi harus mengkhawatirkan apa pun. Anehnya hal itu tidak membuatnya merasa gembira.

Senyum puas dokter Hamdi selepas dia menggelar konferensi pers pengunduran diri itu kembali terbayang.

"Saya tahu, kebijaksanaan dokter Yordan tentulah juga mengalir dalam darah Anda."

Adrian memejamkan mata kemudian memijiti pangkal hidungnya. Apakah sepeninggalnya segalanya akan baik-baik saja? Apakah direktur yang baru terpilih bisa menggantikan dan menjalankan tugasnya dengan baik? Atau justru malah lebih buruk dari apa yang sebelumnya dia lakukan?

Pikirannya masih mengelana tak tentu arah ketika menyadari terik matahari yang menerobos lewat jendela terasa makin menyengat. Keringat terakhir sudah lama mengering dari tubuhnya. Adrian bangkit untuk membersihkan diri dan segera turun untuk mengisi perut.

Seorang pekerja menyapanya ketika dia masuk ruang makan. "Mas Adri mau sarapan? Biar saya siapkan. Mas Reno sudah berangkat pagi-pagi tadi. Ibu juga sudah selesai sarapan, jadi mejanya sudah kami bereskan."

Adrian mengiakan, kemudian menarik salah satu kursi dan duduk. Mulai melahap sarapannya dengan tenang.

"Apa Mama masih di rumah?" tanya Adrian setelah menyelesaikan makannya.

Pekerja itu mengangguk. "Masih. Beliau sedang menemui tamu di perpustakaan."

Jawaban itu membuat Adrian mengernyit bingung. Siapa yang berkunjung di jam seperti ini?

"Ibu juga berpesan, jika Mas Adri sudah turun, Ibu minta supaya menemui beliau."

Adrian segera bergegas naik kembali ke lantai dua. Aneh sekali, perpustakaan atau ruang kerja yang dulu digunakan ayahnya hanya berjarak satu ruangan dengan kamarnya. Jika memang ada tamu kenapa dia tidak mendengar apa-apa?

Barangkali, dia terlalu tenggelam dalam lamunan tadi.

Pintu ruangan perpustakaan sedikit terbuka ketika dia mendekat. Sayup-sayup terdengar suara percakapan dari dalam. Adrian mendekat. Menguak pintu lebih lebar dan mengetuk pelan untuk memberitahukan keberadaannya.

Semua yang ada dalam ruangan itu sontak menoleh. Wajah tersenyum ibunya yang kali pertama dia temukan. Kemudian ada wajah lain yang membuatnya amat terkejut.

Ibunya melambai memintanya mendekat. "Adri, masuk, Nak. Kami sudah menunggumu."

❧❧❧

Percakapan terasa lebih mudah mengalir ketika ibunya masih bersama mereka. Dengan bingung Adrian mengamati betapa luwes kedua orangtuanya melempar basa-basi. Seperti dua teman lama yang berjumpa lagi setelah perpisahan yang panjang dan damai. Di mana sisa-sisa kesedihan dan amarah yang tercipta setelah huru-hara besar yang dibuat ayahnya?

Ah, Adrian baru ingat. Ibunya memang tak pernah terlihat marah.

Menatap wajah tua di hadapannya, ingatannya seakan dipentang kembali ke masa puluhan tahun silam. Yordan tua ini sudah mengepalai ruang sakit bahkan sebelum dia lahir. Meski sibuk, ayahnya tak pernah lupa menyambangi kamar anak-anaknya. Sekadar mendengar sedikit cerita dari apa saja yang sudah mereka alami hari ini. Ayahnya tak pernah lupa detail-detail kecil. Ketika kakak perempuannya mulai lebih tertarik dengan gambar dan perabotan alih-alih stetoskop dan jubah dokter. Atau di mata pelajaran mana saja Adrian merasa lemah. Atau kebandelan apa pun yang pernah diperbuat adiknya. Ayahnya adalah panutan dan kebanggaan Adrian, juga saudara-saudaranya.

Adrian lamat-lamat teringat kembali, seberat apa pun kantuk menggelayuti kelopak matanya, mati-matian dia akan berusaha terjaga dan menunggu hingga ayahnya pulang.

Haru dan rindu itu kembali menerjang hatinya. Penuh. Sesak. Terlalu berlebihan hingga rasanya nyaris tak tertanggungkan.

Yah, perpisahan ayah dan ibunya bukanlah urusannya. Terlalu kekanakan jika dia bersikap cengeng atau merajuk sementara korban utama dari perbuatan ayahnya justru mampu menanganinya dengan lebih baik. Ibunya kecewa, dia tahu. Perempuan itu membuktikan kepada semua orang bahwa dia mampu melewati itu semua dengan selamat tanpa mengeluh sedikit pun.

Jadi satu-satunya masalah di sini adalah sikap egois lelaki tua ini.

"Papa menyimak pemberitaan tentang kasus itu."

Adrian tertegun. Lidahnya seketika kelu. Beragam pertanyaan sudah dia siapkan. Pertanyaan yang sudah dia pendam selama bertahun-tahun tapi sebelumnya masih terlalu sakit untuk dia tanyakan langsung. Namun dengan masam dia menyadari, ayahnya ternyata tetap jauh melebihi dirinya dalam segala hal. Satu kalimat, dan puluhan pertanyaan yang ingin dia semburkan seperti menguap tak bersisa.

"Karena hanya kamu yang bisa papa percaya. Karena kamu Adrian Alexi Yordan, dan mereka bukan."

Lelaki itu menunduk. Tertikam kembali oleh perasaan bersalah. Betapa ironis. Sekian tahun memendam marah dan kecewa, seketika tertekuk hanya dengan ujaran beberapa kata.

"Adri, maaf."

Adrian mengangkat kepala. Menatap bingung kepada ayahnya yang tengah melepas kacamata.

"Semarah itukah kamu sama Papa?" tanyanya. "Yah, seharusnya kamu memang marah. Dulu Papa memang tidak

berpikir sejauh itu. Kamu masih menelepon Papa saat itu."

Adrian ingat, telepon gusar yang tersambung beberapa saat setelah dia didatangi asisten ayahnya. Telepon terakhirnya kepada lelaki ini.

"Papa selalu percaya, bahkan dalam huru-hara yang paling kacau sekalipun, segalanya akan selalu menemukan keseimbangan. Kembali tenang setelah waktu berlalu. Tapi yang kemudian terjadi adalah, kamu tidak pernah mau menghubungi Papa lagi."

"Seperti yang Papa inginkan, tanggung jawab itu harus kuambil. Sayangnya, ternyata kemampuanku tidak sebaik yang Papa pikir. Keputusan Papa saat itu benar-benar salah."

Ayahnya menggeleng. "Keputusan Papa memang salah untuk alasan yang berbeda. Hamdi mengamuk kepada Papa saat itu. Dia sangat menyayangkan apa yang Papa putuskan."

Adrian tersenyum miris. "Aku tidak akan heran jika dia tetap kukuh dengan usahanya hingga bertahun-tahun kemudian. Justru aku yang pada akhirnya jatuh."

"Tidak. Bukan seperti itu kebenarannya," potong ayahnya pelan. "Hamdi tidak setuju Papa menunjukmu menjadi direktur karena dia lebih suka melihatmu belajar menjadi ahli bedah seperti dia."

"Itu tidak masuk akal, Pa," bantah Adrian.

"Dia punya alasan pribadi untuk sikapnya itu. Anak-anaknya memang menjadi dokter, tapi tidak ada yang berminat menekuni bedah saraf," Yordan tua mengangguk ketika melihat keterkejutan bercampur rasa bingung di wajah anaknya.

"Papa sering menceritakan kamu ke Hamdi. Waktu dia tahu kamu berhasil lulus ujian saat itu, dia segera menghubungi Papa untuk memberi selamat. Bahkan sempat mengatakan ingin menukarmu untuk dijadikan salah satu anaknya. Saat kamu kembali dari kuliahmu kelak, dia berniat menjadikanmu anak didiknya. Untuk mewariskan puluhan tahun ilmu dan pengalaman yang tidak bisa dia berikan kepada anak-anaknya sendiri."

Adrian tercenung tak percaya.

"Itulah sebabnya dia marah. Menurutnya, Papa menyia-nyiakan potensi dan kecerdasanmu. Kamu bisa menduduki posisi itu suatu hari. Nanti, setelah kamu menjadi ahli bedah saraf seperti dia." Yordan tua melepas kacamatanya.

"Dia tidak pernah terlihat sangat menyukaiku," gumam Adrian.

"Sebenarnya, sejak dulu Hamdi memang tidak bisa dibilang ramah. Jika kamu mengenalnya lebih jauh, kamu akan paham bahwa dia memang sering menunjukkan emosi dan perhatian dengan cara yang cenderung berbeda dari kebanyakan orang."

Adrian mengedikkan bahu tak yakin.

"Papa tidak menganggap serius kemarahan Hamdi saat itu. Papa hanya berpikir, keputusan itu sudah tepat. Keputusan yang Papa ambil biasanya tepat. Tapi ... yah, Papa lupa memperhitungkan bahwa kamu memiliki impianmu sendiri."

Ada sesal yang tak bisa disembunyikan mata tua itu. Adrian termenung merasakan segala amarah serta kekecewaan yang telah mengendap membentuk bongkahan pejal

dan menjejali hatinya selama bertahun-tahun, perlahan meluruh dalam kebimbangan. "Kupikir Papa sudah tidak peduli padaku lagi. Pada rumah sakit."

Lelaki tua itu menggeleng. "Papa mengamati dari jauh. Cukup lega mengetahui kamu dan juga rumah sakit baik-baik saja. Ketika masalah itu terjadi, sesungguhnya Papa menunggumu datang. Meski entah untuk apa."

Tarikan napas lelaki tua itu terdengar berat. "Maafkan Papa, Adri...."

"Memang pada akhirnya aku merusak segalanya. Jika Papa yang berada pada posisiku, kesalahan semacam itu tidak akan pernah terjadi."

"Siapa yang tahu? Nyatanya Papa sudah salah mengambil keputusan terhadapmu."

Adrian menatap ayahnya dengan sedih sekaligus haru. Apakah selama ini dia memang membenci ayahnya? Barangkali yang selama ini dia rasakan hanyalah perasaan jengkel terhadap keadaan. Dia tak akan mau repot-repot berusaha melakukan pekerjaannya dengan baik. Dia akan mengacau serta sengaja merusak segalanya secara sadar, jika memang benar membenci ayahnya. Untuk alasan yang mana pun.

Apa yang selama ini dia lakukan justru adalah semacam perlombaan dengan diri sendiri untuk bisa menyamai atau bahkan melampaui ayahnya. Sesuatu yang akhirnya dia tahu tidak akan pernah bisa dia lakukan.

"Aku masih tidak mengerti kenapa Papa tidak marah atas apa yang sudah terjadi di rumah sakit."

“Anggap saja itu musibah, sesuatu yang tidak bisa dihindari. Itu terjadi kepada siapa saja,” balas ayahnya. “Dan bukan sepenuhnya kesalahanmu. Sedikit banyak, pangkal masalahnya ada pada keputusan sepihak papa saat itu.”

Cukup lama ayahnya terdiam. “Papa sudah memperkirakan sanksi macam apa yang mungkin diterima rumah sakit karena hal itu. Sejujurnya Papa sempat gusar. Kemudian Hamdi datang lagi kepada Papa,” Yordan tua kembali mengangguk menemukan kerutan di dahi Adrian.

“Dia memberikan sebuah gagasan kepada Papa, Adri.” Lelaki itu terdiam ragu. Seperti tengah menimbang untuk mengatakan sesuatu, atau tidak.

“Papa tahu mungkin kamu tidak terlalu menyukai dia, tapi maukah kamu menemui dia dan membicarakan hal itu?”

Bab 16

"Bagaimana kabar Astari?" tanya Tody kepada Kaspar. Ave seketika mendongak dari kertas yang dibacanya.

"Sudah membaik. Aku belum melihat kondisinya lagi. Sepertinya masih perlu waktu cukup lama sampai dia bisa benar-benar pulih."

Sesal yang kental dalam jawaban Kaspar membuat Ave tercenung.

"Yah, tapi kita beruntung kita punya Ave di sini. Ya, 'kan?" celetuk Tody.

Ave meringis mendengarnya.

Ketika Tody beranjak, Ave menoleh dan menemukan Andita melambai kepadanya. Tepat ketika Dayat tiba-tiba muncul dan duduk di sebelah Kaspar. Ave sempat merasa ragu. Namun, ini adalah satu hal yang benar-benar ingin dia tahu.

"Bang Dayat, boleh aku menanyakan sesuatu?"

Dayat dan Kaspar mengalihkan perhatian kepadanya.

"Ada apa?" tanya Dayat.

Ave mendadak diserang gugup. Tagu. Di sisi lain, dia juga sangat ingin tahu. "Jika Astari nanti sudah pulih kembali, apa yang akan terjadi di sini?"

Kaspar dan Dayat seketika bertukar pandang.

"Maksudmu apa?" tanya Kaspar.

"Maksudnya, Bang, apa aku tetap jadi pembaca berita, atau kalian akan melemparku kembali ke jalan dan mendudukkan Astari kembali ke posisinya dengan manis?"

"Kenapa pilihan kalimatmu buruk sekali?" gerutu Dayat.

"Apa pun, tidak akan mengubah makna pertanyaanku, Bang Dayat."

Dua lelaki itu butuh waktu lama untuk menjawab. Kemudian mata Kaspar menangkap Andita yang melambai-lambai kepada Ave.

"Sana. Pergilah dulu. Kita bicarakan itu nanti."

"Katakan sajalah, Bang. Nanti atau sekarang kupikir sebenarnya kalian berdua sudah memiliki keputusan sejak lama," tuntut Ave.

Dayat dan Kaspar kembali berpandangan.

"Saat ini kamu memang pengganti Astari, tapi kita bisa sama-sama melihat bahwa kemampuan kalian berdua ternyata memang sama baiknya," kata Dayat. "Tidak, Ve. Kami belum mengambil keputusan apa pun. Kamulah pembaca berita kami sekarang."

Dada Ave sudah mengembang sedemikian besar oleh rasa lega dan bahagia. Namun ujung kalimat Dayat segera memecahkan gelembung besar itu.

"Kita bicarakan lagi nanti setelah Astari benar-benar pulih."

Maka langkah Ave mendekati Andita tak lagi semantap sebelumnya. Ketika gadis itu mulai berceloteh sembari memulas wajahnya, pemikiran itu demikian benderang

menerpa kepalanya.

Tetap saja, dia hanya seorang pengganti. Kalimat bersayap Dayat itu tidak terlalu sulit untuk bisa dia pahami. Ketika Astari kembali nanti, posisi ini harus kembali dia serahkan lagi.

❧❧❧

"Wah, kudengar Papa datang tadi pagi?"

"Kamu sepertinya tidak kaget?" selidiknya.

Adiknya nyengir. "Mama sudah bilang kepadaku sebelumnya."

"Dan kamu nggak bilang apa-apa soal itu?!"

"Kapan aku bisa bilang? Waktu aku pulang, kamu mengurung diri di kamar. Kupikir kamu sedang stres atau menderita *post power syndrome*–"

"Enak saja. Aku baik-baik saja!"

"Yah, tapi Mama memang melarangku memberitahumu."

Ada yang janggal dalam cara adiknya bereaksi terhadap kehadiran kembali ayah mereka. "Kamu ... tidak ingin ketemu Papa? Mumpung Beliau ada di kota ini?"

"Oh, sudah. Lagi pula Papa sudah dalam perjalanan pulang sekarang."

"Sudah? Kamu sudah ketemu Papa? Kapan?"

Reno nyengir. "Semalam, sebelum Papa menemuimu."

Adrian mengernyit. "Apa kamu sering bertemu Papa sebelumnya?"

Pertanyaan itu membuat sikap Reno berubah waspada, dan tampak berusaha memilih-milih apa yang akan dia

katakan.

"Tidak terlalu sering sebenarnya. Tapi ... yah, terkadang aku mengunjungi beliau jika sedang libur atau sedang ingin," balas Reno hati-hati.

Itu cukup untuk membuat Adrian tercenung. Tak habis pikir tentang Reno yang terkadang menemui ayah mereka. Itu sesuatu yang tidak pernah terpikirkan olehnya.

"Aku tidak tahu apa yang akan kamu katakan jika tahu tentang hal ini. Kuduga tidak akan jauh-jauh dari sakit hati," tutur Reno seperti tahu apa yang dipikirkan Adrian.

"Papa masih selalu menghubungiku semenjak beliau pergi. Awalnya Mama pun nggak tahu. Aku khawatir, Mama dan kamu akan menuduhku berkhianat karena masih kontak dengan Papa."

"Kamu tidak sakit hati atas apa yang dilakukan Papa? Ke Mama? Ke kita?" cecar Adrian.

Lama sekali Moreno terdiam. "Entahlah, Adri. Barangkali aku memang sempat merasakan itu, tapi aku tidak bisa menolak Papa yang menghubungiku. Dalam situasi itu, aku tidak tahu harus berlari kepada siapa. Mama menjauh dan menutup diri. Kamu pun sama. Papa tidak keberatan jika aku marah atau memaki-maki, tapi beliau memintaku jangan memutuskan hubungan seperti yang kalian lakukan."

Adrian menggeretakkan rahang.

"Awalnya hubungan kami masih terus diwarnai dengan kemarahan. Seketus apa pun sikapku, Papa tetap menghubungiku. Perlahan amarah itu mulai surut. Sebenarnya ini membuatku merasa bersalah kepada kalian, tapi aku butuh seseorang, Dri. Seseorang seperti Papa."

Aku juga membutuhkannya, pikir Adrian masam.

"Lama-kelamaan Mama tahu," Moreno tersenyum. "Tidak. Mama tidak marah. Yang putus adalah hubungan mereka, bukan hubungan kita dengan Papa. Menurutku begitu."

Bagus sekali. Pantas saja Moreno selalu bisa terlihat ceria, karena dia memilih berada di sisi ayahnya. Beruntung sekali bajingan tengil ini.

"Jangan berpikir Papa sama sekali tidak peduli padamu," lanjut Moreno. Sebelah alis Adrian terangkat. "Beliau selalu memintaku membantumu, atau setidaknya mendukungmu. Tapi semenjak kepergian Papa kamu langsung menggulung diri dalam cangkang dan tidak pernah berpikir untuk mengizinkan orang lain masuk. Bahkan walau itu aku."

"Apa pedulimu?" Adrian mendengus.

"Inilah yang salah kamu pahami. Selama ini kamu menolak setiap kali aku mendekat dan memintamu berbagi beban. Karena bagimu, sebagai martir, segala beban itu harus kamu tanggung sendiri. Padahal ada aku. Selama bertahun-tahun kamu berkeras menjalaninya sendiri."

Martir? Oh, tajam sekali tuduhan adiknya!

"Aku juga anak lelaki Yordan, Adrian. Bukan cuma kamu. Sayangnya, kamu selalu memandangku rendah." Reno mengatakannya di antara tawa. Adrian bisa merasakan ada semacam perasaan sakit hati di sana.

Hanya saja, Adrian berusaha membela pemikirannya sendiri, siapa yang tidak akan memiliki pikiran semacam itu jika melihat sepak terjang Moreno selama ini? Apalagi ayah mereka hanya menyebut namanya. Bukankah itu bisa diartikan bahwa memang hanya dirinyalah yang dibebani

tanggungjawab itu?

Adrian mendesah lelah. Tidak. Adiknya benar. Selama ini dia terlalu sibuk dengan kemarahannya sendiri. Dan, yah ... seperti itulah pandangannya kepada Moreno selama ini. Merendahkan.

"Aku minta maaf," kata Adrian lirih pada akhirnya.

Moreno justru terkekeh mendengarnya. "Kenapa kamu selalu seserius ini menanggapi segala sesuatu? Ya Tuhan! Untuk apa minta maaf kepadaku, dasar tolol. Okelah, aku akan memaafkanmu jika untuk malam ini kamu mau mengalah kepadaku!"

"Mengalah?" Adrian mengerjap bingung.

"Benar. Mengalah. Oh, aku juga sudah menghubungi Gibran. Aku sudah mengatakan kepadanya bahwa malam ini, aku pasti akan bisa mengalahkanmu."

Adrian seketika menyipit tak terima. "Jadi segala pengakuan melankolis itu hanya untuk ini?"

"Ah, tentu saja!" cengiran tengil Moreno kembali merekah. Adrian mendengus kesal melihatnya. Tapi kelegaan membanjir dalam dadanya. Satu lagi beban seperti terangkat. Saat ini dia sama sekali tidak boleh kelihatan lega apalagi gembira di hadapan adiknya. Atau sikap menyebalkan Moreno Emery Yordan akan semakin menjadi-jadi dan tidak tertahankan.

"Kamu tidak boleh bermain bagus malam ini," lanjut Moreno masih dengan cengiran lebar di wajah. "Itu adalah penebusan paling sempurna untuk tahun-tahun yang kamu habiskan sendiri dalam sikap keras kepalamu yang konyol itu!"

❧❧❧

"Apa sedang ada acara besar di sini?" tanya Ave.

Selepas membawakan berita malam, dalam suasana hati yang tidak terlalu baik setelah percakapannya dengan Dayat dan Kaspar, satu pesan dia terima dari Erga.

"Datanglah ke Pool. Ayo bersenang-senang."

Erga jarang mengirimkan pesan semacam itu. Ave sama sekali tak punya gagasan, apa yang akan mereka lakukan di sini. Bermain biliar, sudah pasti. Hanya saja, adakah hal istimewa lain sehingga Erga merasa perlu mengirim pesan semacam itu?

"Mbak Ave!"

Ave menoleh, dan tak bisa menutupi rasa terkejut kala menemukan sosok Gibran di sana. Tersenyum lebar di dekat seorang pemuda yang tak kalah jangkung.

"Hei, panggil Ave saja. Oke?" balasnya sembari tersenyum.

"Oke, panggil juga aku Gibran. Tidak perlu embel-embel apa pun." Gibran mengedipkan mata yang disambut Ave dengan tawa.

"Hei, hei. Aku menyuruhmu datang ke sini untuk bermain melawanku. Bukan malah menggoda gadis cantik seperti ini. Sana! Minggir!"

Ave mengerjap bingung kala pemuda jangkung tadi menyerobot pembicaraan mereka. Dilihatnya Erga dan Gibran hanya menggeleng-geleng.

"Tunggu," si jangkung berwajah tengil mengamati Ave lekat-lekat. "Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" Ave

menggeleng ragu. "Tidak. Sepertinya belum."

"Rasanya wajahmu familier sekali." Si jangkung masih terlihat berpikir keras sembari mengelus janggut.

"Wah, tidak kenal, Dok?" celetuk Gibran. "Dia lumayan populer belakangan ini."

Si pemuda menelengkan kepala, membuat Ave merasa jengah karena diamati sedemikian rupa. Dan lagi, kenapa ada yang terasa akrab dalam diri pemuda ini? Apa mereka pernah bertemu sebelumnya, dan Ave lupa? Wajahnya juga terasa cukup familier bagi Ave.

"Ah!" cetus si pemuda. "Kamu jurnalis yang mewawancarai Adrian tempo hari itu, 'kan? Aku melihatmu di televisi," katanya dengan puas. "Kalau dipikir-pikir, kamera televisi memang sering menipu."

Semua yang ada di sekelilingnya seketika mengernyit bingung.

"Iya, 'kan? Bukankah sosok aslinya ternyata jauh lebih cantik daripada di layar?"

Gibran seketika terbatuk. Erga mendengus dan memutar bola mata. Ave tersenyum jengah.

"Jadi, Ave 'kan namamu?" Si pemuda mengulurkan tangan. "Aku Moreno."

Ave tersenyum ketika menjabat tangan yang terulur.

"Apa dia bermain juga?" tanya Reno kepada Erga. Yang ditanya seketika mengangguk mantap.

Reno bersiul antusias. "Wah, mau mencoba bermain bersamaku? Jangan khawatir, aku tidak akan bermain terlalu keras kepadamu."

Ave mengernyit dalam senyumnya.

Aneh, bahkan sikap congkak ini pun terasa tidak asing.

"Kalau aku jadi kamu," sela Erga. "Aku tidak akan sesumbar seperti itu di hadapannya." Katanya bijak.

"Ga, kamu tahu seperti apa kemampuanku. Hanya ada satu orang yang selama ini bisa mengalahkanku dan–"

"Satu-satunya orang yang bisa mengalahkanmu, sudah pernah dia kalahkan dengan telak," balas Erga kalem.

Ave meringis ketika baik Gibran maupun Moreno menyipit mengamatinya.

Moreno masih terdiam menatap Ave dengan pandangan menilai. Pemuda itu seperti tengah sibuk berpikir keras. Kemudian menggeleng sendiri.

"Omong-omong, di mana sih Adrian? Lama sekali di toilet? Apa dia tengah gemetaran karena malam ini aku sudah pasti akan mengalahkannya dengan telak?"

"Yang benar?" Koor tanpa komando bernada skeptis segera digemakan Gibran dan Erga. Reno hanya nyengir, menyimpan sendiri apa yang sudah dia perbincangkan dengan Adrian sebelumnya.

Ave, seketika menegang waspada. Jadi dia ada di sini juga malam ini?

Sembari mengedarkan pandangan mencari, pelan ditariknya napas dalam karena mendadak merasa gugup sekaligus bersemangat.

Meski ingin, dia menahan diri untuk tidak menghubungi Adrian. Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi, atau apa yang sedang dialami lelaki itu. Meski sangat penasaran, Ave berusaha menyimpannya. Menyimpan satu pertanyaan yang sangat ingin dia ajukan kepada Adrian; atas segala hal

yang sudah terjadi, apakah lelaki itu baik-baik saja?

"Ah, itu dia!" seru Erga sambil melambai ke kejauhan. Adrian mengangguk dan tersenyum lebar dari sudut sana.

❧❧❧

"Astaga! Sadis sekali permainanmu!" gerutu Moreno ketika Ave melibas bola terakhir miliknya. Bola nomor enam sampai sepuluh sudah menggelinding mulus masuk ke lubang. Sudah tak ada satu pun yang tersisa di atas meja.

Adrian dan Erga yang duduk dan menonton di tepi, terkekeh puas. Gibran menggeleng takjub di sisi meja yang lain. Ave sendiri hanya tersenyum manis dan rendah hati.

"Bagaimana bisa dia melakukan semua itu?" Moreno masih menggerutu ketika akhirnya ikut bergabung dengan Erga dan Adrian.

"Bukankah sudah kuperingatkan sebelumnya?" timpal Erga.

"Yeah. Hanya saja, aku belum pernah bertemu gadis yang bermain seperti itu!"

"Tentu saja tidak pernah," balas Adrian. "Gadis-gadis mainanmu tidak ada yang memegang stik. Mereka hanya tahu cara menggunakan kuas bedak dan perona pipi."

"Hei, masih bagus aku punya gadis-gadis untuk dimainkan. Lihat betapa suram dirimu. Kapan terakhir kali tanganmu itu menyentuh pipi seorang gadis. Ha?"

Erga tertawa terpingkal-pingkal mendengar saling cela di antara dua saudara itu.

"Tuhan menciptakan gadis-gadis bukan untuk dipermainkan," balas Adrian. "Coba kita lihat apa pendapat Mama jika beliau tahu tentang segala perilakumu."

Skakmat. Reno terbungkam dengan cemberut. Diabaikannya Adrian, dan kembali fokus memperhatikan Gibran yang masih bertahan melawan Ave.

Klaim Erga tentang kemampuan bermain Ave membuat baik Gibran maupun Moreno sangat penasaran. Selama menunggu Adrian kembali, mereka sibuk berdebat tentang siapa yang seharusnya mendapat kesempatan melawan Ave lebih dulu. Sebenarnya, Ave sendiri tidak mempermasalahkan harus menghadapi siapa, tapi kedua pemuda itu malah berbantahan tiada henti dan membuat Erga pening karena tak bisa memberikan solusi.

Adrian dia menyarankan agar mereka bertanding *cut-throat* saja sekalian.

Cut-throat atau sistem eliminasi adalah jenis permainan billiar yang bisa dimainkan tiga orang. Peraturannya sederhana. Lima belas bola dibagi menjadi tiga kelompok: bola nomor satu sampai lima, nomor enam sampai sepuluh, dan nomor sebelas hingga lima belas. Pemain memilih kelompok bola miliknya sebelum pertandingan dimulai. Pemain yang berhasil memasukkan semua bola lawan ke dalam lubang, dan menyapu bersihnya, dialah yang jadi pemenang. Pemain yang sudah kehabisan bola dianggap tereliminasi.

Dalam pengundian giliran membidik, Erga sudah mengingatkan agar mereka menganggap semua pemain adalah sama. Namun dengan sikap sok *gentleman* Moreno memilih

mempersilakan Ave membidik duluan. *Ladies first*, dia bilang. Pengundian hanya berlaku untuk dia dan Gibran.

Selanjutnya, itulah yang terjadi. Tanpa basa basi Ave langsung membabat tiga bola miliknya dalam kesempatan membidik yang pertama. Moreno jadi orang yang paling dulu tereliminasi.

"Apa dia masih sendiri?" celetuk Reno kepada Erga

Yang ditanya mengangkat bahu. "Aku tidak terlalu paham, tapi sepertinya dia cewek bebas sekarang." Erga melirik Adrian sekilas

"Kebetulan sekali. Aku bisa mendekati dia kalau begitu."

Adrian mendengus. "Untuk apa mendekati dia? Mau kamu ke manakan gadis-gadis itu memangnya?"

"Memangnya kenapa? Tidak boleh? Kamu sendiri yang mengatakan mereka semua tidak ada yang seperti dia?" tuntut Reno. "Lagi pula, kalau dipikir-pikir, ternyata gadis yang bisa memegang stik itu seksi sekali, ya 'kan?"

Adrian tak menanggapi lagi.

Tak juga memperhatikan ketika Erga mencondongkan badan dan berbisik kepada Reno. "Kalau jadi kamu, aku tidak akan mengatakan hal semacam itu di hadapannya." Erga mengerling kepada Adrian yang fokus mengamati pertandingan.

Moreno tergelak tanpa suara, dan nyengir lebar kepada Erga.

Masih ada lima bola di atas meja. Tiga milik Ave. Sisanya bola milik Gibran. Rupanya pertandingan mereka berjalan cukup ketat. Ave nyengir kepadanya ketika tatapan mereka bertemu. Membuat Adrian tersenyum samar.

Matanya tak lepas mengamati ketika gadis itu berjalan kembali ke tempat mereka duduk berkumpul.

"Jadi, inikah satu-satunya orang yang bisa mengalahkanmu, Dok?" cetus Gibran.

"Kalian bermain bagus. Aku hanya beruntung malam ini," timpal Ave.

Seketika Adrian menyipit kepadanya. "Wah, apakah menjadi pembaca berita pada akhirnya bisa sedikit menghaluskan kebanggaanmu yang luar biasa kepada diri sendiri itu?"

"Adrian...." Erga mengingatkan dengan nada rendah.

"Apa? Bukannya memang benar apa yang kubilang? Kamu tidak ingat seperti apa sikap kelakuannya ketika dulu berhasil mengalahkanku?"

"Seingatku," Erga terlihat berpikir. "Dia cukup rendah hati. Bukannya justru kamu yang meradang saat itu?"

Mendengar pembelaan Erga, Ave meringis kepada Adrian. "Jangan suka berlama-lama menyimpan perasaan sakit hati karena dikalahkan, Dok. Tidak baik untuk kesehatan mentalmu."

"Wah," Moreno mengamati Ave dengan takjub. "Sepertinya aku benar-benar menyukai gadis ini, Adri. Jika kubawa pulang, kurasa Mama juga akan menyukainya."

Adrian mendengus dan bangkit. "Ayo, Ren! Bukankah kamu juga ingin bermain melawanku malam ini?"

Sedikit kebingungan dengan reaksi mendadak Adrian, Moreno ikut bangkit menyusul kakaknya. Ave melanjutkan obrolan.

"Masih bertahan di sana sebagai asisten direktur yang baru?" tanya Ave setelah mendengar cerita Gibran.

"Dokter Adrian sendiri yang memintanya kepadaku. Dia bahkan mengatakan kepada Dokter Joseph untuk tetap memberikan kepadaku segala hal seperti saat aku masih bekerja kepadanya. Tidak boleh kurang sedikit pun."

"Kenapa dia melakukan itu? Apa bosmu yang baru tidak bisa mencari asisten sendiri? Apa dia tidak keberatan dengan segala pengaturan semacam ini?"

"Menurut Dokter Joseph ini ide yang bagus. Dia tidak keberatan. Dan sepakat dengan Dokter Adrian bahwa lebih efektif dan efisien jika direktur baru dibantu orang yang sudah cukup memahami segala situasi dan permasalahan di sana," Gibran menoleh kepada Adrian yang tengah menunduk membidik bola. "Sampai sekarang aku masih tidak habis pikir kenapa dia mengambil keputusan itu."

"Hei, seharusnya aku yang menang malam ini!"

Gerutuan Moreno segera menarik perhatian mereka yang duduk-duduk di tepi. Erga menghela napas, kemudian mendengus geli.

"Kalau punya adik seperti dia, aku tidak akan segan-segan menendang bokongnya tiap kali sikap menjengkelkan itu kumat."

"Adik?" ulang Ave bingung.

"Mereka kakak-adik, apa kamu belum tahu?" Gibran yang menyahut.

Ave terdiam. Yah, kenapa dia tidak segera menyadari itu? Postur mereka sama-sama jangkung, meski tubuh Moreno cenderung lebih berisi bila dibandingkan Adrian yang agak kurus. Tanpa kacamata, wajah dan pembawaan Moreno juga lebih riang dan ceria. Selain itu, memang terlalu banyak

kemiripan yang mereka miliki. Ah, Ave ingat. Bukankah dalam penyelidikan pendahuluan sebelum mewawancarai Adrian dulu dia sempat membaca bahwa keluarga Yordan memang memiliki tiga anak; satu putri, dan dua anak lelaki. Adrian adalah anak tengah. Jadi pastilah Moreno adalah anak bungsu itu.

"Tidak bisa. Kamu sudah berjanji kepadaku sebelumnya!" Moreno menggerutu lagi.

"Bukan salahku kalau kamu bermain seperti amatiran yang baru belajar menata bola di tengah meja!"

"Kamu tidak menepati janjimu." Masih menggerutu, Moreno duduk di tepi di sebelah Ave. Kemudian ia menoleh dan mengerutkan dahi. "Apa dia juga bermain jujur ketika mengalahkanmu dulu?" selidiknya.

"Oh, kami pernah saling mengalahkan dalam pertandingan-pertandingan yang cukup adil." Ave tersenyum.

"Dengar sendiri, 'kan? Jadi apa pun protes yang kamu ajukan, tidak sedikit pun menghilangkan fakta bahwa bahkan meski aku berniat untuk mengalah, tetap saja kamu tidak bisa mengatasinya dengan baik. Terima saja itu!"

Moreno masih juga tak berhenti bersungut-sungut cukup lama kemudian.

"Sudahlah, Dok. Jangan terlalu serius begitu," timpal Gibran. "Mau bermain denganku? Barangkali suasana hatimu bisa jadi lebih baik setelahnya?" tawar Gibran.

Setelah berpikir sejenak, Reno pun mengikuti langkah Gibran dan kembali menata sembilan bola di atas meja. Ketika Reno berhasil memasukkan bola nomor dua, Erga berpamitan sebentar karena salah satu pegawainya melambai

dari kejauhan. Tinggal Ave dan Adrian duduk diam di sana.

Seperti kebiasaannya, Ave merogoh saku ranselnya, mencari-cari KitKat dari sana. Adrian mengamati diam-diam ketika dia mulai merobek bungkus luar KitKat pertama yang dia temukan.

"Kamu selalu mengunyah itu di mana pun, ya?" tanya Adrian iseng.

Ave menoleh. Kemudian mematahkan sebatang dan mengulurkannya. "Mau coba?"

Melihat Adrian yang ragu, Ave menyodorkannya lebih jauh. "Tidak berbahaya. Aku memakannya selama bertahun-tahun dan belum pernah keracunan," tambahnya.

Adrian pun mencoba segigitan. "Rasanya agak pahit," gumamnya. Ini teh hijau?"

"Yap. Benar sekali," Ave mengangguk. "Kalau boleh kusarankan, kandungan kafeinnya bagus untuk orang-orang yang rentan dilanda stres sepertimu."

"Barangkali kafein juga bagus untuk menenangkan saraf-saraf di lidah orang-orang sepertimu," balas Adrian. "Kamu tahu, sedikit memperhalus ketajaman yang kadang menyakitkan itu."

Bukannya tersinggung, Ave justru tertawa. "Kurasa itu juga berlaku untukmu. Nih, konsumsi teh hijau banyak-banyak supaya suasana hatimu jadi lebih bagus dan tidak terlalu gampang marah-marah lagi." Ave mematahkan sepotong lagi dan menjejalkannya ke tangan Adrian.

"Kamu sendiri yang mengatakannya saat itu, bahwa aku sudah cukup banyak berubah." Digigitnya juga KitKat yang diberikan Ave.

Mereka mengamati Reno dan Gibran yang masih bermain. Pertandingan berjalan cukup imbang rupanya.

“Apa rencanamu setelah ini?” tanya Adrian.

“Rencana?” Ave menoleh.

“Ya. Rencanamu setelah pulang dari sini.”

“Hm ... tidak ada. Erga mengirimkan pesan secara mendadak. Tadinya aku berencana langsung pulang saja dari kantor.”

“Mau keluar sebentar bersamaku?” tanya Adrian tiba-tiba.

Ave berpikir sejenak, kemudian segera mengangguk.

Ketika melihat mereka beranjak dan berjalan menuju pintu keluar, Moreno berteriak memanggil. “Hei, hei! Mau ke mana kalian?”

Adrian hanya melambai dan terus melenggang tanpa membalik badan.

Bab 17

"Aku baru ingat, aku belum mengucapkan selamat," kata Adrian. Ave mengerutkan alis bertanya. "Untuk posisi barumu sebagai pembaca berita."

"Oh. Itu...."

"Tanggapanmu tidak seperti yang kubayangkan?"

"Sebenarnya aku tidak benar-benar mendapatkan posisi itu. Pembaca berita yang sebelumnya mengalami kecelakaan. Aku hanya menggantikannya untuk sementara. Setelah dia pulih nanti, mungkin aku harus kembali ke tempatku semula."

"Itu juga tidak bisa dibilang buruk. Terkadang kesempatan muncul dalam wujud ketidakberuntungan orang lain. Meski tidak kita harapkan, tapi tidak selalu ada lain kali, jadi selagi dia benar-benar datang, sebaiknya manfaatkanlah sebaik-baiknya."

Ave mengangkat bahu.

"Ketika membaca resume berita untuk siaran pertamaku, aku agak kaget waktu tahu salah satu berita yang akan kubacakan adalah tentang dirimu."

"Kebetulan sekali, ya? Kubayangkan kamu tentu merasa kesal karena lagi-lagi harus berurusan dengan diriku?" canda Adrian.

"Tidak. Aku hanya...." Ave tak melanjutkan kalimatnya ketika menyadari Adrian membuang muka ke arah lain. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Ave hati-hati.

Cukup lama Adrian tak menjawab, dan menunduk mengamati lampu-lampu kota di bawah sana. "Kenapa menurutmu aku tidak baik-baik saja?"

"Kita pernah membicarakannya. Kesan yang kutangkap adalah, kamu tidak akan mengambil keputusan semacam itu. Konferensi pers itu membuatku terkejut, dan membuatku berpikir apakah ada masalah besar yang membuatmu berubah pikiran?"

Adrian mengangkat bahu.

"Aku akhirnya menyadari bahwa aku tidak harus tetap bertahan di sana jika memang menginginkan yang terbaik untuk rumah sakit. Mereka sudah memilih direktur baru. Aku kenal dengan orang itu. Dia juga dokter dan kurasa cukup kompeten untuk menduduki posisi itu. Ditambah lagi, dewan direksi juga menyetujui. Masih ada Gibran di sana untuk membantunya. Aku yakin seperti itulah yang terbaik."

"Bagaimana dengan dirimu sendiri?"

"Aku? Tentu saja aku jadi pengangguran sekarang." Adrian meringis. "Jadi aku bisa lebih sering bermain di BlackPool."

Atau mengajakmu ke tempat seperti ini.

"Aneh sekali. Terakhir kali bertemu, akulah yang jadi pengangguran. Sekarang, kita bertukar posisi."

"Aku bisa bangun siang sekarang. Ternyata rasanya lumayan menyenangkan."

"Untuk satu-dua hari terasa seperti liburan. Coba saja jika sudah berlangsung berminggu-minggu," Ave menyipit. "Hei, kenapa tidak menggunakan gelar doktermu untuk melakukan sesuatu?"

"Menurutmu aku harus melakukan itu?"

"Itu sih terserah. Hanya saja, kupikir kamu bukan orang yang bisa tahan berlama-lama hanya duduk diam, dan tidak melakukan apa-apa setelah kehidupan penuh kerja keras yang selama ini kamu jalani."

"Jadi menurutmu aku ini pekerja keras, ya?" tanya Adrian dengan tatapan polos yang terasa menjengkelkan bagi Ave.

Ave mendengus dan tak berniat melanjutkan pembahasan ini lagi.

"Aku berniat mengundurkan diri dari televisi."

Adrian menoleh terkejut. "Kenapa? Bukankah itu impianmu?"

"Sama sepertimu. Kurasa aku tidak harus bertahan di sana jika situasinya tidak sepertinya yang kuharapkan. Posisi pembaca berita itu hanya sementara. Aku sudah tidak ingin lagi berkeliaran di jalanan setelah pembaca berita aslinya pulih dan mereka menendangku kembali ke posisi semula."

"Lalu kamu akan pergi ke mana?"

"Mungkin pergi menemui kakakku. Dia pernah menawariku pekerjaan, dan barangkali aku hanya perlu mencoba sesuatu yang lain. Tidak ada yang tahu hasilnya akan seperti apa."

Adrian secara aneh merasa tak senang dengan berita ini. "Tapi, kakakmu juga tinggal di sini, 'kan? Semarang?"

"Tidak. Dia tinggal di Surakarta."

"Kamu akan pindah ke sana?"

"Semarang mulai terasa membosankan."

Adrian mengamati Ave diam-diam.

Sebelumnya, hanya lidah tajam gadis itu yang membekas dalam di benaknya. Adrian tak menyadari betapa menarik gadis ini. Proporsi wajahnya bagus. Jenis wajah yang terlihat sempurna di depan kamera walau diambil dari *angle* mana pun.

Reno benar, kamera seringkali memang menipu.

Adrian mendadak merasakan kembali kegelisahan yang belakangan semakin sering menghantuinya

Begitu pun dengan Ave.

Malam bergerak semakin larut. Angin yang berembus mulai terasa lebih dingin. Ave merapatkan jaket. Melirik Adrian untuk melihat apakah tubuh kurus lelaki itu tahan terhadap cuaca malam, dan tercenung ketika menyadari sesuatu.

"Ada apa?" tanya Adrian melihat sikap diam Ave.

Gadis itu mendesah. "Apa kamu ingat seperti apa pertemuan pertama kita?"

"Di BlackPool?"

"Saat itu, kita juga mengenakan pakaian yang sekarang kita pakai." Ave tersenyum sendiri.

"Benarkah? Aku tidak ingat."

"Sudahlah, itu juga bukan hal penting."

Ave terdiam, merapatkan jaket sembari memikirkan sesuatu.

"Kurasa kita tidak akan bertemu lagi, tapi masih ada sesuatu yang belum kulakukan. Kupikir, itu akan membuatku tidak bisa pergi dengan tenang."

Dahi Adrian seketika mengerut bingung.

"Pertaruhan kita malam itu," gumam Ave. Suaranya terdengar sedikit bergetar. "Bukankah aku belum membayar kekalahanku?"

Mendengar ucapan Ave, lelaki itu tertegun. Terlalu terkejut, terlalu lambat bereaksi ketika dengan gerak canggung dan ragu Ave merapat.

Sangat berbeda dengan yang terjadi malam itu di pelataran parkir SevenSin.

Adrian terdiam cukup lama setelah Ave melepaskan diri dengan canggung.

Ave memberanikan diri menatap Adrian kembali, tapi senyum yang dia paksakan tetap terlihat sedih. Adrian bisa melihatnya.

Dia milik perempuan lain, Ve. Jaga sikapmu. Cukup sudah sampai di sini.

Adrian pun terganjal kegamangannya sendiri. Kalaupun perasaan itu mulai dia setujui, apakah ini saat yang tepat? Ave sudah mulai menata kembali hidupnya, apakah dia berhak menjejalkan diri dengan tiba-tiba ke dalamnya? Sementara ada hidup yang juga harus dia perbaiki juga? Hidupnya sendiri?

Adrian menggeleng, menyentuh lengan Ave.

"Sudah sangat larut. Kuantar pulang sekarang?"

Jakarta, tiga tahun kemudian...

"Langsung pulang, Ve?"

"Iya, Mas John. Capeknya badanku."

"Kenapa langsung pulang? Ayolah, kita minum-minum saja dulu."

"Besok pagi-pagi aku harus meliput ke Merak. Kalau sampai besok bangun kesiangan, tamat riwayatku."

John si pengarah program tertawa maklum.

Selepas mengemasi barang dan menukar setelan formal yang tadi dia pakai ketika melakukan siaran, tanpa menghapus *make up* Ave langsung melenggang menuju lobi dan memesan ojek. Belum juga lima menit dia berdiri bersama kru dan staf studio lain, satu pesan WhatsApp diterimanya. Dari Advent. *Chat*-nya berisi dua foto lucu keponakan Ave. Mereka akan berlibur ke Jakarta. Gadis itu mendesah gembira, sudah sangat rindu pada dua bocah gembul itu.

Di jalan, berulangkali Ave menguap lebar di balik punggung pengemudi ojek online yang ditumpanginya. Lampu-lampu kota yang semarak, menyala redup di pelupuk matanya. Terkantuk-kantuk berusaha menjaga diri tetap seimbang sementara si pengemudi meliuk-liuk lincah, bermanuver di antara deretan mobil-mobil yang merayap.

Setelah pengemudi ojek menurunkannya di depan lobi apartemen, Ave berjalan gontai menuju lift. Bahunya terkulai lelah, punggung menyandar ke dinding kala lift bergerak naik menuju lantai sembilan.

Setelah membuka pintu apartemen studio bernuansa monokrom itu, tujuan utamanya adalah kamar mandi. Kemudian menyeduh teh pekat, dan memesan *delivery service*.

Ave mengernyit bingung ketika lima menit setelah pesanannya diproses, bel berbunyi. Cepat sekali?

Wajah yang dia temukan di depan pintu seketika membuatnya membatu.

"Apa aku boleh masuk?"

Ketika mereka duduk berhadapan di sofa depan televisi, Ave hanya terdiam bingung. Apa yang dilakukan lelaki ini di sini? Mereka sudah sangat lama tidak bertemu. Terakhir kalinya adalah di puncak bukit ketika Ave berpamitan untuk mengundurkan diri dan pindah dari Semarang.

Di malam ketika dia memberanikan diri mencium lelaki ini.

Ave diam-diam melirik, mengamati Adrian. Lelaki ini masih saja sekurus dulu. Ada bayangan hitam di bawah mata seperti yang jamak dimiliki orang-orang yang kurang tidur. Ada apa? Bukankah dia sudah tidak lagi menjadi direktur rumah sakit?

"Apa kabar?"

"Bagaimana caranya kamu menemukan aku?" balas Ave tanpa menjawab pertanyaan Adrian.

"Erin menghubungimu, 'kan?" tanya Adrian. Ave mengangguk. "Nah. Aku datang untuk mengantarkan undangan itu."

Ave mengangguk pelan. Adrian meletakkan selembar undangan bernuansa coklat dan emas ke atas meja. Ave hanya melirik sekilas.

"Kamu akan datang, 'kan? Erin terus memaksaku untuk membujukmu agar mau datang."

Ave melirik undangan itu lagi. Menggeleng. "Aku belum tahu. Aku harus lihat apakah aku bisa datang di hari itu."

"Kalau begitu, segera pastikan," balas Adrian.

To the point sekali lelaki ini, pikir Ave jengkel. Sifatnya ternyata belum berubah.

"Aku belum mengucapkan selamat kepada kalian." Ave tersenyum sambil nyengir.

"'Kalian'?" kening Adrian berkerut dalam.

Ave menunjuk undangan di meja dengan dagunya.

"Hei. Erina yang akan menikah, bukan...."

Seketika Adrian terdiam. Mengamati Ave dengan sangat lekat sampai membuat gadis itu merasa jengah. Lelaki itu pelan tersenyum sendiri, lalu menggeleng. "Sepertinya kamu baru pulang kerja?" tanyanya masih tersenyum. "Mungkin aku datang di waktu yang kurang tepat."

"Besok pagi-pagi sekali aku harus pergi meliput ke Merak," balas Ave.

Adrian mengangguk-angguk. "Kamu harus segera istirahat," katanya seraya beranjak, membuat Ave sedikit kebingungan.

Tiba-tiba muncul. Belum hilang rasa kagetnya, belum bicara secukupnya, sudah mau pergi lagi.

Ah, bukan berarti dia sangat merindukan lelaki ini sih.

"Segera kabari aku jika kamu memang bisa datang. Kuharap kamu akan datang. Kami sangat mengharapkannya."

Ave hanya mengangguk ragu.

Adrian sudah berada di depan ambang pintu unit apartemen Ave. Lelaki itu hanya terdiam, tak kunjung pergi. "Jangan lupa menghubungiku," katanya akhirnya. "Nomorku masih sama."

Sepeninggal Adrian, Ave lagi-lagi hanya melirik undangan itu. Melewati, dan tidak punya keinginan untuk membukanya.

❧❧❧

Seminggu kemudian, setelah selesai meliput kunjungan Menteri Kesehatan di rumah, Ave beserta kru peliputannya, dan beberapa jurnalis serta kru dari televisi lain, sedang bergerombol di kantin. Mereka menikmati makan siang beramai-ramai sambil membahas ini dan itu.

Ave yang biasanya banyak bicara dan memonopoli obrolan, lebih banyak diam. Sesekali, diamatinya sekeliling. Rumah sakit tidak lagi terasa sama baginya. Entah mengapa, lalu-lalang para pria yang mengenakan jas putih terasa meresahkan. Itu semua mengingatkannya kepada Adrian, meski kenyataanya dia sama sekali tak pernah bertemu lelaki itu dalam posisinya sebagai seorang dokter.

Ketika mereka semua selesai makan dan membubarkan diri, Ave tak bergabung dengan rombongan krunya. Dia memilih berkeliling di lorong-lorong rumah sakit. Mengamati lalu-lalang pasien dan aneka kesibukan yang terjadi.

Semenjak menerima panggilan wawancara sekitar dua tahun lalu, dan kemudian berkarier sebagai pembaca berita sekaligus reporter di sebuah stasiun televisi berita, Ave sudah

beberapa kali meliput ke berbagai rumah sakit. Untuk beragam kasus, maupun pemberitaan biasa. Dia sudah tak perlu lagi berhadapan pandang langsung dengan darah ataupun mayat segar di lokasi peliputan tindak kriminal. Namun kini, lokasi peliputan semacam ini yang membuatnya tak nyaman.

Ditambah lagi kemunculan mendadak Adrian.

"Oh, maaf. Saya terburu-buru."

Ave menoleh dengan terkejut merasakan seseorang menyenggolnya dengan keras. Ah, salahnya sendiri berjalan sambil melamun di lorong rumah sakit yang hiruk pikuk seperti ini.

Tapi, ini terlalu kebetulan sampai Ave merasa agak kebingungan.

"Ve, kenapa kamu ada di sini? Kamu sakit?"

"Tidak, aku baru saja liputan."

"Oh, ibu menteri yang tadi datang ke sini itu?"

Ave mengangguk, kemudian mengamati dengan bingung jas putih yang dikenakan Adrian. "Kamu sendiri, apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku residen di sini sekarang," jawab Adrian.

Ave mengggangguk-angguk. "Bukannya kamu bilang tadi sedang buru-buru?"

Adrian sontak memeriksa jam tangannya. "Ada operasi yang harus kuikuti. Tapi, Ve, bagaimana? Kamu akan datang, 'kan?"

"Itu ... aku masih belum tahu."

"Oh, ayolah. Datang denganku. Acaranya satu minggu lagi. Kamu masih bisa mengatur untuk mengajukan cuti. Itulah kenapa Erin memaksaku mengantarkan undangan

itu untukmu."

Ave mengerjap tak paham mendengar Adrian yang berceloteh cepat.

"Aku harus segera pergi. Tapi, kenapa kamu tidak juga menghubungiku?" Lelaki itu berdecak gemas. "Segera hubungi aku, atau aku yang akan datang lagi ke rumahmu."

Tanpa menunggu balasan, Adrian setengah berlari menerobos lalu-lalang manusia di lorong itu. Meninggalkan Ave tercenung sendiri.

Datang bersamaku, katanya?

Apa pula maksudnya itu?

Apakah....

Ave bergegas mencari pintu keluar dan memutuskan untuk segera pulang. Sepertinya ada sesuatu yang sudah dia lewatkan.

❧❧❧

Ketika akhirnya menemukan undangan yang sudah berhari-hari dia abaikan, tak henti-henti Ave mengutuki kebodohannya. Betapa tumpul nalarnya ketika dihadapkan pada situasi semacam ini. Tanpa mengganti baju, dikuasai perasaan meluap-luap yang selama ini dia pendam, Ave bergegas kembali ke rumah sakit.

Ave menunggu dengan resah berjam-jam lamanya tanpa kepastian. Nyaris terasa seperti *deja vu* dengan apa yang pernah dia alami sekitar dua tahun lalu.

Dia melihat Adrian melintasi lorong sekitar lima jam kemudian. Lelaki itu terlihat kaget saat menemukannya.

"Kenapa masih di sini?" tanyanya seraya mengenyakkan diri di samping Ave. "Masih ada sesuatu yang harus kamu liput?"

"Aku menunggumu."

"Oh," Adrian tercengang. "Maaf. Operasinya memang baru saja selesai."

Ave menggeleng. "Kenapa tidak bilang dari awal?"

"Bilang apa?" tanya Adrian bingung. Ave mengacungkan undangan Erina di tangannya. Mulanya Adrian terlihat tak paham. Namun kemudian ia mendengus geli.

"Kamu tetap seorang jurnalis, 'kan, sekarang? Kamu kemanakan insting dan segala rasa ingin tahumu yang dulu sangat tajam dan menjengkelkan itu?"

Ave membuang muka.

Adrian tersenyum kali ini. "Kamu tidak pernah bertanya langsung, jadi kupikir kamu sudah tahu. Tapi, kalau seperti ini, aku jadi berpikir—"

"Berpikir apa?" sahut Ave cepat. Waspada. Curiga.

"Apa ini alasannya kamu menghilang begitu saja?" Kali ini Adrian bertanya dengan serius. "Kamu menghilang begitu saja setelah malam itu. Setelah menciumku. Apa menurutmu aku tidak—"

"Adri, bisa pelankan sedikit suaramu?" desis Ave memperingatkan. Kepalanya sibuk menoleh ke sekeliling dengan waswas.

"Apa menurutmu itu tidak membuatku kebingungan?" Adrian menuruti permintaan Ave tapi ekspresi wajahnya tak berubah.

"Itu ... aku hanya melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Membayar lunas kekalahanku dalam pertaruhan itu. Apa kamu lupa?"

"Aku tidak pernah menagihnya."

Pipi Ave mendadak memerah. Dia hanya mengedikkan bahu.

"Utang tetaplah utang."

"Bukannya itu cuma alasanmu saja? Supaya bisa menciumku."

"Hei! Enak saja bicaramu!"

"Kamu hanya berutang padaku sekali, tapi membayarnya dua kali. Kalau itu tidak disebut murah hati, aku akan mulai berpikir bahwa sebenarnya kamu menyukaiku. Kamu sudah menciumku di malam kamu mabuk di SevenSin."

Ave melotot kesal. "Kenapa tidak bilang?!"

"Kamu tidak pernah tanya."

"Dasar licik!" desis Ave sembari membuang muka.

Keduanya lalu sama-sama membisu.

"Kupikir kamu sedang ... yah, berpacaran dengan Erina."

"Tanya, Ve. Kenapa kamu tidak tanya? Aku jadi heran kenapa sekarang kamu justru bisa bekerja di stasiun televisi nasional jika sikapmu masih saja seperti ini."

"Itu hal yang berbeda, tidak bisa disamakan."

"Mungkin karena ini menyangkut perasaanmu sendiri?"

Mau tak mau Ave tersenyum dan mengiakan.

"Omong-omong, aku masih belum percaya kita bisa bertemu di sini. Apa kamu mengikutiku?" selidik Ave dengan lagak serius yang jenaka.

“Jangan terlalu tinggi menilai diri sendiri.”

Yah, kalimat sadis andalan dokter Adrian Yordan.

“Aku jadi pengangguran selepas mundur dari posisiku sebagai direktur. Kurasa itu hal yang menyedihkan. Jadi, kuputuskan belajar lagi dari awal, dengan bantuan teman lama ayahku yang sangat galak dan menjengkelkan. Seperti yang kamu lihat sekarang.” Adrian tersenyum. “Kamu sendiri? Bukannya kamu pindah untuk kerja dengan kakakmu?”

Ave mengangguk. “Betul, tapi pada periode aku menjadi pengangguran saat itu, aku mengirimkan banyak sekali lamaran pekerjaan ke hampir semua stasiun televisi. Sekitar delapan bulan setelah aku berada di Surakarta, satu per satu balasan mulai datang. Aku memilih yang satu ini.”

Ave menunjukkan *lanyard* beserta *ID card* jurnalis yang dikantonginya.

Keduanya bertukar senyum. Tahu bahwa masing-masing akhirnya menemukan tempat yang paling tepat, meski harus melalui jalan yang agak berliku.

“Jadi omong-omong, apa kamu akan datang ke acara pernikahan Erina?” tanya Adrian lagi.

“Entahlah.”

“Tidak perlu malu karena salah paham kepada ‘kami’.”

Ave mendelik galak. Adrian tak peduli dan malah meraih tangan Ave.

“Adri, apa-apaan....“ Ave menoleh ke sekeliling dengan waswas. Beruntung situasi memang tengah lengang.

“Aku tahu mungkin seharusnya kutanyakan ini tiga tahun yang lalu. Dengan bodohnya aku malah berdiam diri

dan membiarkan kamu pergi. Apa kamu tahu, bahwa kamu adalah gadis paling menjengkelkan yang pernah kutemui?"

Ave mendengus. "Seingatku sudah berkali-kali kamu menyebutku menjengkelkan."

"Tapi, tidak banyak gadis menjengkelkan yang membuatku mempertanyakan kehidupan macam apa yang sedang kujalani. Apa yang kuinginkan. Apa yang sebenarnya jadi impianku. Tidak banyak gadis menjengkelkan yang pada akhirnya membuatku jatuh hati. Nyaris tidak ada."

Ave mengerjap bingung.

"Cuma kamu."

Gadis itu mendadak kehilangan kata-kata.

"Kamu sudah tahu kebenarannya. Apa kamu akan melarikan diri lagi?"

"Adri...."

"Kamu juga menyukaiku, 'kan?"

Kali ini tawa Ave pecah berderai. "Tinggi sekali kamu menilai diri sendiri."

"Yap. Harga diriku memang setinggi itu."

Ave masih tertawa. Yah, tidak banyak yang berubah dalam diri Adrian.

"Apa jam kerjamu sudah selesai?" Ave beranjak dan melepaskan genggaman tangan Adrian. Lelaki itu ikut beranjak, kemudian mengangguk meski bingung.

"Baguslah. Aku kelaparan karena terlalu lama menunggu. Bisa kita cari makan sekarang, dan setelah itu menceritakan padaku apa saja yang sudah terjadi dalam waktu tiga tahun ini?"

"Apa tidak terlalu larut? Apa tidak sebaiknya kamu pulang dan—"

"Aku punya banyak sekali tenaga dan waktu untuk mendengar dongenganmu. Oh, ayolah, Pak Dokter. Jangan menyebalkan seperti itu. Ikuti saja apa yang kumau."

Ave pun melenggang meninggalkan Adrian.

Lelaki itu terdiam sejenak, kemudian tertawa pelan dan bergegas menyusul Ave.

TAMAT

Tentang Penulis

Masih Mala yang sama. Yang sudah menulis lima novel solo dan satu buku kumpulan cerita bersama beberapa penulis lain. Masih selalu bisa diajak ngobrol dan dicolek di akun Instagram/Wattpad/Storial @malashantii.

Ave – nama kecil Agave – telah bekerja selama tujuh tahun menjadi reporter lapangan. Kesempatan datang ketika Bang Kaspar, produser berita, mengatakan siapapun yang bisa mewawancarai direktur rumah sakit Medikara boleh meminta apapun padanya. Ave berencana untuk melakukan wawancara itu dan meminta posisi pembawa berita.

Adrian, direktur RS Medikara, bukan orang yang mudah ditemui. Saat berhasil bertemu, Ave terperangah. Pria itu pernah menantangnya bermain biliar di Blackpool! Pria itu menyebalkan, tapi Ave tak punya pilihan. Ia menebalkan muka mengejar Adrian untuk melakukan wawancara.

Berulang kali menolak permintaan Ave, Adrian akhirnya mengiakan untuk wawancara. Sayang, rencana Ave tak berjalan mulus. Lika-liku yang dihadapi Ave membuatnya belajar banyak hal mengenai impiannya – dan juga hatinya.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id
Ilustrasi sampul: Mediana Safitri

Harga P. Jawa Rp70.000,-